ALBERT CAMUS

ORANG-ORANG TERBUNGKAM

"Sungguh memikat dan menegangkan"

-The New York Times

Orang-Orang Terbungkam

Orang-Orang Terbungkam

ALBERT CAMUS

Kata Pengantar: Bakdi Soemanto

Orang-Orang Terbungkam

Albert Camus

Diterjemahkan dari judul asli
Exile and the Kingdom
(New York: Vintage Books, 1958)

Penerjemah:
Anton Kurnia

Tata letak:
A. Sobirin

Penerbit:
Penerbit Jendela
Kutu Wates RT 08 RW 10 MT I/183
Yogyakarta 55284
Telp. 0274-625145 Faks. 0274-566171
e-mail: jendela_press@kompascyber.com

Dicetak oleh: Jendela Grafika
Cetakan pertama, Januari 2002

ISBN 979 – 95978 – 35 –X

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prof.Dr. Bakdi Soemanto

KUMPULAN cerita pendek ini pada mulanya disajikan dalam Bahasa Prancis dengan judul *L'Exil et le Royaume* (1957), yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul yang kurang lebih menunjukkan padanan sintaktik-semantik yang dekat sekali, yakni, *Exile and The Kingdom* (1958). Versi Bahasa Indonesia kumpulan ini merupakan terjemahan dari versi Bahasa Inggris. Adapun judul bukunya, *Orang-Orang Terbungkam*, diambil dari salah satu judul cerita pendek dalam kumpulan ini [hlm. 52], yang merupakan terjemahan dari versi Inggris, *The Silent Men* [hlm. 62].

Pengarang kumpulan cerita pendek ini, Albert Camus [1913-1960], yang memenangkan Hadiah Nobel untuk Sastra pada 1957, sudah dikenal di Indonesia sejak 1960-an. Almarhum Wiratmo Soekito, salah seorang perumus

Manifes Kebudayaan, pada tahun-tahun itu, sering menyebut-nyebut Albert Camus sebagai pemikir Prancis yang dikaguminya karena ungkapannya yang terkenal "*la rébellion métaphysique*" atau pembrontakan metafisika, ialah usaha perlawanan individual melawan kelemahan diri-sendiri. Orang, kadang, juga memahaminya sebagai pemberontakan vertikal.

Almarhum Drs. Arifien C. Noer pernah ikut mempopulerkan Albert Camus, pada dekade itu, melalui pementasan lakonnya yang berjudul *Caligula*, yang ditulis pada 1945. Pementasan itu disajikan pada September 1967 di gedung batik PPBI, Jogjakarta. Mas Willy (Rendra) yang baru saja kembali dari Amerika Serikat, menyaksikan pementasan itu. Pementasan itu, oleh Mas Willy, dianggap kurang berhasil. Sebab, *Caligula* yang ditulis oleh Albert Camus adalah sebuah tragedi pikiran tetapi di tangan Arifien C. Noer, yang pada waktu itu belum banyak pengalaman, disajikan sebagai pertunjukan seorang raja yang kurang waras. Dengan demikian, absurditas sebagai akibat pemikiran ekstrem tidak tampak.

Caligula jatuh cinta dengan adik kandungnya sendiri, yang cantik dan gampang membasah, Drusilla namanya, tetapi, kemudian, meninggal. Kegandrungannya, kegilaannya terhadap perempuan pembasah itu, di tangan Arifien C. Noer, menjadikan tokoh Caligula dihadirkan sebagai gila. Mungkin karena itu, di pentas, raja besar itu, di mata Soemardjono, seorang sutradara sandiwara Radio Daerah, bagaikan *Burisrawa Wuyung* [Burisrawa Mabuk

Cinta], sebuah lakon pertunjukan Wayang Orang gaya Sriwedari Sala, yang sudah beberapa kali dipentaskan juga oleh kelompok Bharata di Jakarta. Akan tetapi, bagi Wolfgang Iser, penerimaan atau sambutan yang demikian hal yang biasa. Setiap tanggapan adalah hasil olahan antara objek dan pikiran yang menanggapi, sesuai dengan kondisi latar budaya yang dimiliki oleh yang menanggapinya.

****

ALBERT CAMUS, yang meninggal karena mobilnya menabrak pohon, memang terkenal dengan pandangan-pandangannya yang ekstrem. Mungkin, ia merasa perlu membela sikap yang demikian, karena ia tidak dapat melihat hubungan Prancis dan Aljazair, tanah jajahan kelahirannya, tidak serasi. Ia melihat bahwa Prancis senantiasa tampil sebagai penindas, sperti dulu Belanda dan Jepang terhadap Indonesia. Di samping itu, ia juga melihat perilaku tidak adil yang tidak memberi kemungkinan manusia menjadi makhluk merdeka, di mana-mana.

Dalam sebuah majalah berbahasa Prancis, *Demain*, yang pemimpin redaksinya adalah Jean Bloch-Michael, Albert Camus sendiri menulis, yang nanti akan dibuktikan oleh pembaca sendiri, bahwa cerita-cerita yang dihimpun dalam kumpulan ini mempunyai *underan* atau pokok masalah yang sama, ialah tema keterbuangan. Masing-masing cerita menunjukkan gayanya sendiri-sendiri. Ada yang menggunakan gaya *monologue-interieur*, semacam gumam lirih,

sampai yang bergaya naratif realistik. Cerita-cerita itu ditulis bersama-sama tetapi, kemudian, masing-masing dtulisnya kembali, sebagai laiknya para penulis melakukan revisi.

Seperti tadi sudah disebut, pada versi Prancis dan Inggris, judul kumpulan karangan ini *tidak* seperti pada versi Bahasa Indonesia, ialah *L' Exil et le Royaume* dan *Exile and the Kingdom* atau, dalam bahasa Indonesia, barangkali bisa dikatakan, *Pengasingan dan Kerajaan*. Sebenarnya, seandainya judul buku terjemahan ini dipertahankan sebagaimana aslinya, arah kehadiran buku ini tampak lebih jelas dalam konteks jagat pikir di Prancis. Bahkan, tak hanya itu. Judul buku yang demikian itu, *Pengasingan dan Kerajaan*, menunjukkan kecerdasan luar biasa yang ada pada Albert Camus sekaligus menunjukkan pula wawasannya sebagai seorang eksistensialis.

"*Pengasingan*", yang dalam versi Inggris ditulis "*Exile*" dan dalam versi Prancis "*L' Exil*", dengan menggunakan kacamata Albert Camus sebagai seorang eksistensialis, akan tampak sama dengan "*Kerajaan*" atau "*Kingdom*" atau "*Royaume*". Sebab, "*Exile*" atau "*L'Exil*" adalah suatu kondisi tatkala manusia dalam keadaan merdeka dan "hidup telanjang" yang harus direbut oleh setiap insan dalam hidup. Manusia yang dalam pengasingan senantiasa diam. Ia merebut hak untuk menolak semua hal yang tidak disetujuinya tetapi sekaligus menunjukkan kesetiaan akan pengabdian kepada kebebasan. Dengan kata lain, "*Exile*" atau "*L' Exil*" adalah kondisi manusia yang telah berhasil merebut kedaulatannya untuk menentukan sendiri apa yang

sebaiknya harus dilakukan. Hal yang sama juga tampak pada apa yang disebut "*Kerajaan*". Setiap kerajaan yang normal pasti memiliki kedaulatannya sendiri.

Dengan memilih judul cerita pendek "Orang-Orang Terbungkam" [hlm. 52] sebagai judul seluruh buku, suasana kediaman, kebungkaman, kebisuan dan keasingan itu tetap terasa. Cuma penegasannya tentu saja bergeser. Judul ini menunjukkan bahwa karya terjemahan bukanlah sekadar masalah penggantian kata-kata tetapi juga masalah persepsi, tanggapan dan tafsiran. Dengan demikian, buku ini memiliki keunikannya sendiri, termasuk gaya penerjemahan seluruh ceritanya, yang kelak akan berhadapan dengan, untuk meminjam istilah Sapardi Djoko Damono, "gergaji sang waktu".

Cerita pendek "Orang-Orang Terbungkam" [hlm 52-72] bercerita tentang seorang buruh pembuat tong atau drum tempat minyak. Gaya berceritanya menggunakan *monologue interieur*, ialah semacam gumam. Sementara itu, cara bercerita naratif-deskriptip juga terasa. Akan tetapi, sebenarnya, yang penting bukan itu. Kumpulan cerita pendek ini tidak lagi secara mencolok menunjukkan sifat pengarang dengan pandangannya yang ekstrem. Sebab, dalam kumpulan ini, cerita hadir dengan suasana yang lebih reflektif. Seorang kritikus, Gaetan Picon menulis, "Kalau biasanya membaca karya-karya Albert Camus orang didorong pada satu jalur pandangan ekstrem tertentu, kumpulan ini membawa kita kepada pemahaman yang lebih *prasaja*. Ada gambaran kebingungan dan penyajian potret

"*l'existence ordinaire*" alias "manusia biasa." Apalagi kalau pembaca yang akrab dengan sastra Perancis membaca "*Reflèxion sur guillotine*" yang sangat terasa galak itu dan kemudian ia bersedia membandingkannya. Lakon *Caligula* yang sudah disebut-sebut itu menegaskan pula bahwa cerita dalam kumpulan ini memang lain.

"Orang-Orang Terbungkam" memang bercerita tentang orang-orang tertindas. Keterbungkaman mereka karena kondisi keadaan yang tidak memungkinkan lagi mereka berbuat apa pun, kecuali menerima keadaan. Akan tetapi, sikap menerima keadaan ini, bagi Albert Camus tidaklah dipandang sebagai sikap yang terpuji. Namun, keterbungkaman itu tidak mudah pula didobrak. Dan tatkala keterbungkaman menjadi semakin kuat, keterbungkaman menjadi suatu kondisi, yang oleh para kritikus sastra Prancis sering disebut sebagai "*la condition humaine*", suatu kondisi manusia. Dengan kata lain, manusia tercekam dalam situasinya yang *absurd*. Kumpulan cerita pendek ini, sebenarnya lebih banyak bercerita tentang kondisi manusia yang semacam itu. Tentu saja, tidak semua cerita pendek dalam buku ini cukup tepat dikatakan demikian; yang terang ada suasana yang kurang lebih begitu.

****

FRANÇOIS SURREILLE pernah mengatakan bahwa karya sastra, sebenarnya, sangat sulit menghindari ungkapan pengalaman pribadi pengarangnya betapa pun tidak semua

karya sastra bersifat biografis. Kumpulan cerita pendek ini demikian juga. Seperti sudah disinggung di depan, ada pengalaman menindih yang dialami Albert Camus dalam kaitannya dengan hubungan antara Aljazair dan Prancis. Di samping itu, Albert Camus juga mendengar banyak kisah tentang buruh-buruh di Polandia. Yang menarik, sebagai seorang pemikir dan seniman berpandangan kiri, Camus melihat bahwa pemerintah komunis di Polandia justru memberikan tekanan luar biasa kepada para buruh. Ia bahkan mendapatkan informasi bahwa seorang buruh dihadapkan kepada pilihan antara "*misery and death*".

Pengalaman-pengalaman yang kompleks dan tidak hitam putih itulah yang antara lain, diduga, mengilhami Camus menulis cerita-cerita dalam kumpulan ini.

Bagaimana kita, di Indonesia, belajar pengalaman Albert Camus lewat kumpulan cerita pendek ini? Tampaknya, apa yang disajikan Camus dapatlah menjadi pengalaman manusia di mana-mana, juga kita, di Indonesia. Apabila ada yang berbeda, barangkali kasusnya saja tetapi esensi masalahnya sama. Ada banyak kekuasaan yang mengangkangi hidup kita begitu mengerikan. Gerakan reformasi yang dimulai di negeri ini sejak 1997 tampaknya tidak atau belum bisa mengakhiri dominasi kekuasaan yang bertahta secara *absurd*. Ada sejumlah kelompok orang yang suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain bahkan dengan alasan "suci".

Akan tetapi, sebenarnya, melalui cerita pendek ini, orang bisa belajar berpikir reflektif dan bukan mengedepan-

kan pandangan lurus yang ekstrem. Di sana, mungkin, orang akan mengalami keterombang-ambingan karena menghadapi pilihan-pilihan yang seimbang atau kekuatan yang kelewat besar sehingga tidak bisa dilawan dengan gampang. Akan tetapi, di sana, orang yang diam, atau "merasa terbungkam" itu bukan berarti kompromi. Ia bertahan dengan pandangannya sendiri. Ia tetap memegang kemerdekaannya dan bertahta dalam "kerajaannya" sendiri, sehingga manusia tetap memiliki kedaulatannya sendiri sebagai manusia. Ini tragik memang. Dan jika ini benar, abad ini memang masih terus menghadirkan tragedi dalam hidup sehari-hari, ialah tragedi seorang manusia biasa seperti dialami oleh Yvars dalam salah satu kumpulan ini.

Harapan saya, semoga lebih banyak karya-karya Albert Camus yang disajikan dalam versi Indonesia dengan penerjemahan yang lebih matang, hati-hati dan teliti.[ ]

PEREMPUAN TAK SETIA

SEEKOR LALAT rumah berkitar-kitar selama beberapa menit di dalam bus walaupun jendela telah ditutup. Sebuah pemandangan ganjil, lalat itu terbang hilir mudik diam-diam dengan sayap-sayapnya yang letih. Janine kehilangan pandang dari makhluk itu, lalu melihatnya menclok di lengan suaminya yang tak bergerak. Cuaca begitu dingin. Lalat itu bergetar karena angin berdebu yang membentur jendela. Dalam cahaya pagi musim dingin mobil itu menggelinding, melaju. Janine menatap suaminya. Dengan rambut mengelabu yang menutupi sebagian wajahnya yang mungil, sebatang hidung yang lebar dan bibir tebal, Marcel tampak seperti sesosok hewan yang sedang mencebil. Setiap kali ia merasa bahwa suaminya mendesak-desak ke arah tubuhnya. Lalu bagian atas tubuh lelaki itu tersuruk pada kakinya yang mengangkang dan ia tersadar dari kantuknya, sepasang matanya memandang nanar. Tak

ada yang tampak hidup dalam diri lelaki itu kecuali lengan-lengannya yang gempal dan tak berbulu, tampak jadi lebih pendek dengan pakaian dalam dari flanel yang muncul dari balik lengan bajunya, menutupi pergelangan tangan. Lengannya memegang erat tas kanvas kecil di sela lututnya yang tampak seperti tak merasakan gerak-gerik sang lalat.

Tiba-tiba angin terdengar melolong dan kabut yang melingkupi bus itu kian menebal. Pasir menampar-nampar jendela seolah-olah dilemparkan oleh tangan-tangan yang tak kelihatan. Lalat itu menggoyangkan sayapnya, menolakkan kaki-kakinya dan melayang terbang. Bus berjalan lambat seperti akan berhenti. Tapi angin telah berhenti berhembus, kabut pelan-pelan terangkat dan kendaraan itu menambah kecepatan. Bias-bias cahaya terbuka di bentang alam yang berbalur debu. Dua atau tiga batang pohon palem yang memucat dan rapuh seolah-olah terpotong oleh kilatan logam dipandang dari jendela, sebentar kemudian telah lenyap dari pandangan.

"Negeri yang luar biasa!" ujar Marcel.

Bus itu penuh dengan orang-orang Arab yang pura-pura tidur, terbungkus

antaranya menekuk kakinya di tempat duduk dan bergoyang-goyang karena gerakan mobil. Kesunyian mereka mengganggu Janine, seolah-olah ia sedang bepergian dengan orang-orang bisu. Bus itu baru berangkat lepas fajar dan telah dua jam melaju dalam pagi yang dingin, merambah dataran lengang berbatu yang memanjang hingga cakrawala yang kemerahan. Tapi angin kembali bertiup kencang dan

perlahan-lahan menelan alam yang luas itu. Sejak angin berpusar, para penumpang tak mampu melihat apa pun; satu sama lain berhenti bicara dan duduk membisu dalam semacam malam tanpa tidur, sesekali menyeka bibir dan mata dari gangguan pasir yang memercik ke dalam mobil.

"Janine!"

Didengarnya suaminya memanggil. Sekali lagi ia berpikir betapa konyolnya nama itu untuk seorang perempuan tinggi dan tegap sepertinya. Marcel ingin tahu di mana kotak miliknya. Dengan kakinya Janine mencoba mencari-cari di kolong tempat duduk dan menemukan sebuah benda yang ia yakin adalah benda yang dicarinya. Perempuan itu agak terengah-engah kelelahan. Ia pernah memenangkan pertandingan olahraga di sekolahnya dulu. Tapi sudah berapa lama itu berlalu? Dua puluh lima tahun. Dua puluh lima tahun bukanlah apa-apa, ia masih merasa bahwa baru kemarin ia ragu-ragu antara kehidupan bebas dan pernikahan, baru kemarin ketika ia berpikir dengan cemas tentang kesepian di hari tua. Ia tak sendirian dan mahasiswa hukum yang selalu ingin bersamanya itu kini ada di sisinya. Ia akhirnya menerimanya walaupun lelaki itu sedikit lebih pendek darinya dan ia tak terlalu menyukai tawanya yang tajam atau matanya yang kehitaman. Tapi ia menyukai keberanian lelaki itu dalam menghadapi hidup yang dipikulnya bersama-sama dengan sesama orang Prancis di negeri ini. Ia juga menyukai tatapan kecewanya saat sesuatu hal gagal memenuhi harapannya. Di atas semuanya, ia senang dicintai, dan lelaki itu menyiraminya dengan sejuta

perhatian. Lelaki itu membuatnya sadar bahwa dirinya ada di dunia untuk lelaki yang telah membuatnya ada dalam kenyataan itu. Tidak, ia tak sendirian...

Bus itu, dengan membunyikan tuter berkali-kali, melaju melalui rintangan-rintangan tak terlihat. Di dalam mobil, tak seorang pun bergerak. Tiba-tiba Janine merasa ada seseorang yang menatapnya dan ia menengok ke arah tempat duduk di seberang lorong. Lelaki itu bukan seorang Arab, dan Janine heran karena tak mengetahui kehadiran orang itu sejak awal. Ia mengenakan seragam tentara Prancis dari resimen yang bertugas di Sahara dan sebuah topi linen di atas wajahnya yang lonjong serupa anjing ajak. Sepasang mata kelabu lelaki itu menatapnya lekat-lekat. Janine mendadak merasa jengah dan memalingkan muka ke arah suaminya yang masih menatap lurus ke kabut dan angin di depan. Perempuan itu merapatkan mantelnya. Tapi ia bisa melihat tentara Prancis itu, jangkung dan kurus, begitu kurusnya hingga ia seolah-olah terbuat dari campuran pasir dan tulang. Lalu ia melihat tangan kurus dan wajah terbakar orang-orang Arab di depannya. Perempuan itu menarik mantelnya hingga menutupi lutut. Tubuhnya tidak bisa dibilang gemuk—tinggi dan padat, montok dan masih menggairahkan, dan ia sadar para lelaki terkadang menatapnya, pada wajahnya yang kekanak-kanakan, matanya yang naif dan bersinar-sinar, kontras dengan tubuh montoknya yang hangat dan mengundang.

Tidak, tak ada sesuatu pun terjadi seperti yang diharapkannya. Ketika Marcel ingin agar ia menemaninya

dalam perjalanan, ia memprotes. Untuk beberapa waktu ia telah memikirkan tentang perjalanan ini—sejak perang berakhir, tepatnya, saat segala urusan kembali normal. Sebelum perang pecah bisnis barang kelontong kecil-kecilan telah diambil alih Marcel dari orang tuanya setelah belajar ilmu hukum ternyata tak mampu memberinya hidup yang nyaman. Masa muda adalah masa orang berbahagia. Tapi ia tak menyukai kerja keras secara fisik. Mobil kecil membawa mereka berjalan-jalan ke luar kota pada Minggu siang. Sisa waktunya digunakan untuk mengurusi tokonya. Di atas toko mereka tinggal dalam tiga ruangan dengan perabotan bergaya Arab dari Galerie Barbies. Mereka tak punya anak. Tahun-tahun berlalu dalam remang-remang di balik tirai yang separuh tertutup. Musim panas, pantai, perjalanan, pemandangan langit yang memantulkan masa silam. Tak ada yang menarik bagi Marcel selain bisnisnya. Janine merasa ia menemukan kenyataan bahwa gairah sejati suaminya adalah pada uang, dan tanpa mengetahui secara jelas sebab-sebabnya, ia tak menyukai semua itu. Itu sebenarnya keuntungan baginya. Suaminya cukup royal, terutama atas apa yang diingini Janine. "Jika sesuatu terjadi padaku," katanya, "kau telah siap." Dan kenyataannya, mempersiapkan kebutuhan seseorang adalah hal yang penting. Tetapi yang lebih penting, bagaimana mempersiapkannya? Inilah yang sering dirasakannya secara samar-samar. Sementara waktu ia membantu Marcel merawat buku-bukunya dan terkadang menggantikannya menjaga toko. Musim panas selalu merupakan saat-saat

tersulit, saat hawa panas mencekik rasa bosan yang terkadang masih menyisakan sesuatu yang manis.

Tiba-tiba, di musim panas itu pecah perang, Marcel dipanggil dalam wajib militer tapi kemudian ditolak masuk karena alasan kesehatan. Ia kembali mengurusi bisnis, dan jalan-jalan yang lengang terasa panas. Jika sesuatu terjadi sekarang, Janine tak lagi merasa siap. Itulah alasannya, segera setelah barang-barang kelontong kembali muncul di pasaran, Marcel berpikir untuk memburu pelanggan di desa-desa dataran tinggi di daerah atas dan selatan tanpa perantara dan menjual secara langsung pada para saudagar Arab. Ia ingin membawa Janine serta. Perempuan itu tahu bahwa perjalanan akan berlangsung sulit, ia memiliki masalah pernapasan dan lebih suka berada di rumah, tapi Marcel berkeras dan Janine akhirnya bersedia karena untuk menolak akan memakan energi amat banyak. Kini di sinilah mereka berada, tak satu pun seperti yang dibayangkan oleh Janine. Ia ngeri terhadap hawa panas, lalat-lalat yang berkeliaran, hotel-hotel yang jorok. Ia tak memperkirakan udara dingin dan gigitan angin. Ia juga memimpikan pohon-pohon palem dan pasir yang lembut. Kini ia melihat padang pasir ternyata tak seperti itu, hanya bebatuan belaka, batu di mana-mana, dalam naungan langit yang dipenuhi debu, tak ada yang tumbuh selain rumput-rumput kering di sela-sela bebatuan.

Bus berhenti tiba-tiba. Sopir meneriakkan beberapa patah kata dalam bahasa yang seumur hidup selalu didengarnya, tapi tak pernah dipahaminya. "Ada apa?" tanya

Marcel. Sopir itu, kali ini dalam bahasa Prancis, berkata bahwa pasir tampaknya telah menyumbat karburator, dan sekali lagi Marcel mengutuk negeri ini. Sopir itu tertawa riang dan menganggap bahwa hal itu bukan apa-apa, bahwa ia akan membersihkan karburator dan mereka akan segera melanjutkan perjalanan. Ia membuka pintu dan angin dingin bertiup ke dalam bus, menerpa wajah mereka dengan butir-butir pasir. Orang-orang Arab menutupi hidung mereka dengan baju jubahnya. "Tutup pintu!" teriak Marcel. Sopir itu tertawa saat kembali ke arah pintu. Tanpa tergesa-gesa ia mengambil sejumlah peralatan dari bawah *dashboard*, lalu kembali menghilang di balik kabut tanpa menutup pintu. Marcel menghela napas. "Ia pasti belum pernah melihat motor seumur hidupnya."

"Ah, diamlah!" kata Janine. Di bahu jalan dekat bus itu, beberapa orang berdiri diam. Mereka menutup wajah di balik sorban atau kerudung, hanya matanya yang terlihat. Tanpa suara, entah datang dari mana, mereka menatap para penumpang bus.

"Para penggembala," kata Marcel.

Di dalam mobil kesunyian mencekam. Semua penumpang, dengan kepala tertunduk, serasa sedang mendengarkan suara angin yang bertiup di dataran tak berujung ini. Sopir itu menaikkan kopor mereka dan beberapa bungkusan ke atap mobil. Di rak dalam mobil tiada yang tampak kecuali keranjang belanjaan. Orang-orang selatan ini tampaknya bepergian tanpa membawa barang bawaan.

Sopir itu kini kembali. Matanya tampak berkilat jenaka

di atas kain yang dipakainya untuk menutup wajah. Ia mengumumkan bahwa mereka segera akan melanjutkan perjalanan. Ia menutup pintu, angin diam dan hujan pasir di jendela terdengar lebih jelas. Mesin terbatuk-batuk, lalu mati. Setelah distarter dengan kencang, mobil itu akhirnya mulai beranjak dan sopir memacunya dengan menekan pedal gas. Bus itu melonjak dan melesat maju. Dari kerumunan para gembala, mereka masih tak bergerak, sepotong lengan melambai dan kemudian mengabur ditelan kabut. Mobil itu mulai merayapi jalan yang bertambah buruk. Terguncang-guncang, orang-orang Arab itu terus-menerus bergoyang. Janine merasa amat mengantuk saat sekonyong-konyong di depannya muncul sebuah kotak kuning kecil berisi permen obat batuk. Tentara berwajah ajak itu tersenyum padanya. Janine ragu sejenak, mengambil sebutir, dan mengucapkan terima kasih. Si ajak itu mengantungi kotaknya dan menelan senyumnya. Kini lelaki itu menatap jalanan, tepat di depannya. Janine menengok ke arah Marcel dan hanya melihat belakang lehernya. Melalui jendela lelaki itu melihat kabut yang muncul dari tanggul.

Mereka telah bepergian berjam-jam lamanya dan keletihan melanda segala yang hidup dalam mobil itu ketika teriakan meledak dari arah luar. Anak-anak memakai sorban, berputar-putar, bertepuk tangan, berlari mengitari bus. Kini bus itu melintasi sebuah jalan yang dipagari rumah-rumah beratap rendah; mereka memasuki oase. Angin masih bertiup, tapi dinding-dinding menghalangi butir-butir pasir yang juga memotong cahaya terang. Langit masih berawan.

Di tengah teriakan, dengan suara mendecit yang memekakkan, bus itu berhenti di depan sebuah hotel yang jendela-jendelanya tampak kotor. Janine keluar dan, di pelataran, ia terhuyung-huyung. Di atas rumah-rumah dilihatnya sebuah menara kuning yang ramping. Di sisi kirinya tumbuh pepohonan palem di sekitar oase dan ia ingin mendekatinya. Tapi walaupun sudah dekat tengah hari, udara dingin masih menggigit; tiupan angin membuatnya menggigil. Ia menoleh ke arah Marcel dan melihat tentara berwajah ajak mendekat ke arahnya. Janine mengharap agar lelaki itu tersenyum atau menganggguk hormat. Lelaki itu melintas tanpa melihat ke arahnya sedikit pun, lalu menghilang. Marcel sedang sibuk menurunkan kopor berisi barang-barang kelontong, kotak hitam yang terikat di atap bus. Tidak mudah. Sopir adalah satu-satunya yang ikut membantu mengemasi barang-barang. Ia berdiri di atas atap, memegang lingkaran terpal untuk menutupi bus itu. Janine dikelilingi wajah-wajah yang tampak tinggal kulit dan tulang, diserbu oleh teriakan-teriakan parau. Ia tiba-tiba tersadar akan rasa letihnya. "Aku mau masuk," katanya pada Marcel yang sedang berteriak-teriak tak sabar pada sopir bus.

Janine masuk ke dalam hotel. Manajer hotel, seorang Prancis yang kurus, datang menemuinya. Ia mengantarkannya ke balkon lantai dua yang berpemandangan ke arah jalan dan ke sebuah ruangan yang hanya dilengkapi sebuah ranjang besi, sebuah kursi dari enamel putih, sebuah lemari tanpa tirai dan di belakang sebuah penghalang, sebuah wastafel yang tertutup debu. Ketika manajer itu menutup

pintu, Janine merasakan hawa dingin datang dari dinding putih yang telanjang. Ia tak tahu di mana mesti meletakkan tasnya, atau mengambil tempat untuknya. Juga apakah ia mesti berbaring atau tetap berdiri, ataukah justru menggigil kedinginan. Ia tetap berdiri, memegang tasnya dan menatap pada celah jendela yang terbuka ke arah langit di dekat langit-langit. Ia menunggu, tapi tak tahu apa yang ditunggunya. Ia hanya menyadari kesendiriannya, dan hawa dingin yang menusuk, dan rasa berat yang menguasai hatinya. Ia senyatanya sedang bermimpi, nyaris tuli karena suara-suara yang datang dari jalan berbarengan dengan teriakan-teriakan Marcel, tapi didengarnya suara aliran sungai yang datang dari celah jendela, disebabkan oleh angin yang menggesek pelepah palem, begitu dekat rasanya. Lalu angin terasa makin kencang dan titik-titik lembut air menjadi desis gelombang. Ia membayangkan, di belakang dinding, sebuah lautan pohon palem yang tegak di tengah badai. Tak ada yang seperti ia harapkan, tapi gelombang-gelombang yang tak tampak itu menyegarkan matanya yang lelah. Ia berdiri, berat, dengan lengan terkulai, saat hawa dingin merayapi kakinya yang montok. Ia memimpikan pohon-pohon yang tegak berdiri melambai dan tentang saat ia masih seorang gadis muda.

* * *

Setelah berbasuh mereka turun ke ruang makan. Dinding yang terbuka dilukisi unta-unta dan pepohonan

palem dengan latar belakang warna merah jambu yang pekat. Birai jendela membuat secercah cahaya menyusup. Marcel bertanya pada manajer hotel tentang para pedagang setempat. Lalu seorang Arab tua yang mengenakan hiasan militer melayani mereka. Marcel, mencabik-cabik rotinya menjadi potongan-potongan kecil. Ia mencegah istrinya minum air bening. "Belum dimasak. Minum anggur saja." Janine tak suka anggur karena minuman itu membuatnya mengantuk. Di samping itu, ada daging babi dalam daftar menu. "Mereka tak memakannya karena dilarang dalam al-Quran. Tapi daging babi yang dimasak dengan baik tak akan menyebabkan penyakit. Kami bangsa Prancis tahu cara memasak yang benar. Apa pendapatmu?"

Janine tak berpikir tentang apa pun atau mungkin tentang kemenangan tukang masak melawan para nabi. Tapi Janine tak sedang tergesa-gesa. Mereka akan pergi esok pagi lebih jauh ke selatan. Siang itu mereka harus menjumpai para saudagar penting. Marcel meminta orang Arab tua itu agar cepat-cepat membuat kopi. Ia mengangguk tanpa senyum. "Lamban di pagi hari, tak terlalu cepat di siang hari," kata Marcel seraya tertawa. Akhirnya kopi itu tibalah. Mereka menghabiskan waktu untuk melahapnya dan pergi ke jalanan yang dingin dan berdebu. Marcel memanggil seorang pemuda Arab untuk membantunya membawa kopor, tapi terjadi perdebatan soal pembayaran. Menurut Marcel, seperti yang dikatakannya pada Janine, mereka selalu meminta dua kali lebih banyak dengan harapan minimal mendapat seperempat dari jumlah itu. Janine mengikuti

kedua pembawa kopor. Ia mengenakan sebuah gaun wol di bawah mantelnya yang berat. Daging babi itu, walaupun rasanya enak, dan sedikit anggur yang tadi diminumnya agak mengganggunya.

Mereka berjalan sepanjang taman umum yang ditanami pepohonan berdebu. Mereka berpapasan dengan orang-orang Arab yang menyisih tanpa melihat ke arah mereka, tubuh mereka terbungkus jubah. Bahkan andai mereka berpakaian compang-camping, Janine merasa bahwa mereka tetap akan memiliki gaya bermartabat yang tak dimiliki orang-orang Arab di kota asalnya. Janine mengikuti pembawa kopor, yang membuka jalan baginya untuk melintasi kerumunan. Mereka melintasi sebuah gerbang dan muncul di sebuah lapangan kecil yang ditanami pepohonan yang sama dan berbatas di tepi yang jauh, tampak di sana ada toko-toko. Tapi mereka berhenti di lapangan itu, di depan sebuah bangunan mungil berbentuk seperti sebuah perisai tentara dan bercat biru muda. Di dalamnya, di sebuah ruangan yang hanya diterangi oleh cahaya dari luar, tampak seorang Arab tua berjanggut putih berdiri di belakang sebuah papan yang berkilau. Ia sedang menyiapkan teh, menaikkan dan menurunkan poci teh itu di atas tiga buah gelas ramping berwarna-warni. Sebelum mereka bisa melakukan apa pun dalam kegelapan, aroma teh menyambut Marcel dan Janine di depan pintu. Marcel melintasi pelataran dan menghindari rangkaian poci timah, cangkir dan baki, juga kartu pos-kartu pos yang dipajang saat ia tiba di depan etalase. Janine tetap berdiri di depan pintu. Ia menyisi sedikit

agar tak menghalangi cahaya yang masuk. Pada saat itu ia merasa dalam kegelapan di belakangnya dua orang tersenyum pada mereka, duduk di atas tumpukan pasir yang memenuhi bagian belakang toko. Kain berwarna merah-hitam dan kerudung-kerudung bersulam tergantung di dinding; lantai dipenuhi karung-karung dan kotak-kotak kecil berisi benih-benih yang beraroma menusuk. Di etalase, berjajar bungkusan gula. Salah satunya telah dibuka dari bungkusnya yang berupa kertas berwarna biru dan dipotong bagian atasnya. Bau wol dan rempah-rempah di ruangan itu makin jelas di balik aroma teh saat pedagang tua itu meletakkan poci teh dan mengucapkan selamat siang.

Marcel berbicara dengan cepat dalam suara perlahan seperti yang dianjurkannya bila sedang bicara soal bisnis. Lalu ia membuka kopor, memamerkan wol dan sutera, memampangkan seluruh dagangannya di depan saudagar tua itu. Ia merasa senang, dinyaringkan suaranya, tertawa gugup seperti seorang perempuan yang ingin memberi kesan baik tapi tak yakin pada diri sendiri. Kini, dengan tangan terentang lebar, ia menggerakkan tubuh dengan gaya pedagang yang menjual atau membeli barang. Lelaki tua itu menggelengkan kepala, memberikan nampan teh pada dua orang Arab di belakangnya dan hanya mengatakan beberapa patah kata yang tampaknya membuat Marcel berkecil hati. Ia membereskan barang-barangnya, memasukkan kembali ke dalam kopor, lalu menyeka keringat yang tak ada di wajahnya. Ia memanggil kuli barang dan kemudian mereka pergi. Di toko pertama, walaupun pedagangnya mengawali

dengan memamerkan tingkah yang sama, mereka sedikit lebih beruntung. "Mereka kira Tuhan itu pengasih," kata Marcel, "tapi mereka juga berdagang! Hidup ini memang keras bagi semua orang."

Janine mengikuti tanpa menyahut. Angin nyaris berhenti berhembus. Udara cerah di beberapa bagian. Seberkas cahaya terang yang dingin muncul dari lubang dalam yang terbuka di ketebalan awan. Kini mereka telah meninggalkan lapangan itu. Mereka kini berjalan di jalan sempit sepanjang pagar dinding yang digelantungi rumpun mawar atau buah delima yang tanpak kering. Aroma kopi dan debu, asap kayu bakar, bau batu dan susu kambing. Toko-toko yang tampak samar di luar dinding, terletak berjauhan satu sama lain. Janine merasa kakinya makin berat. Tapi suaminya perlahan-lahan makin riang. Ia mulai bisa menjual dan terasa jadi lebih baik hati; ia memanggil Janine "Sayang"; perjalanan itu tak sia-sia. "Tentu saja," ujar Janine serta-merta, "jelas lebih baik berurusan langsung dengan mereka."

Mereka kembali melalui jalan lain menuju ke bagian tengah. Sudah sore; langit kini benar-benar cerah. Mereka berhenti di lapangan itu. Marcel menggosokkan tangannya dan menatap penuh perhatian pada kopor di hadapannya. "Lihatlah," ujar Janine. Dari ujung lain lapangan itu muncul seorang Arab bertubuh tinggi kurus, memakai jubah biru langit, sepatu dan sarung tangan cokelat yang lembut dan wajahnya yang berwarna perunggu tegak dengan angkuh. Sorbannya membedakan ia dari perwira-perwira Prancis

untuk urusan lokal yang sering kali dikagumi Janine. Lelaki itu terus maju mendekati mereka, perlahan tapi pasti. Ia melepaskan sebelah sarung tangan dari tangannya. "Hm," ujar Marcel seraya mengangkat bahu, "terkadang ada yang menyangkanya seorang Jenderal." Ya, semua orang di sini memiliki tampang penuh harga diri, tapi orang ini sungguh kelewatan. Walaupun mereka dikelilingi ruang kosong lapangan itu, ia berjalan langsung ke arah kopor tanpa melihatnya, tanpa melihat mereka. Lalu jarak yang memisahkan mereka berkurang dengan cepat dan si Arab itu sampai di dekat mereka saat Marcel tiba-tiba meraih pegangan kopor dan menariknya. Orang Arab itu melintas tanpa memperhatikan sedikit pun dan terus melangkah menuju benteng. Janine menatap suaminya. Mata Marcel menampakkan pandangan kecewa. "Mereka kira kini mereka bisa pergi tanpa barang apa pun," ujarnya. Janine tak menyahut. Ia muak dengan kesombongan tolol orang Arab itu dan tiba-tiba merasa gelisah. Ia ingin pergi dan membayangkan apartemennya yang mungil. Bayangan akan kembali ke hotel, ke kamar yang sejuk itu, membuatnya bersemangat. Manajer hotel menyarankan agar ia naik ke teras yang mengelilingi benteng untuk melihat padang pasir.Ia mengatakan hal ini pada Marcel dan bahwa ia bisa meninggalkan kopor itu di hotel. Tapi Marcel merasa lelah dan ingin tidur sejenak sebelum saat makan malam.

"Ayolah," kata Janine.

Marcel menatapnya, tiba-tiba saja penuh perhatian. "Tentu saja, sayangku," ujarnya.

Ia menunggunya di jalanan depan hotel. Kerumunan berbaju putih makin melebar. Tak satu pun perempuan terlihat, dan bagi Janine belum pernah sebelumnya ia menyaksikan lelaki sebanyak itu. Namun, tak satu pun memandang padanya. Beberapa di antaranya, tanpa kelihatan menatapnya, perlahan-lahan menengokkan wajahnya yang tirus, yang membuat mereka semua tampak sama di matanya, ke arahnya. Wajah-wajah serupa serdadu Prancis di dalam bus dan lelaki Arab bersarung tangan, kedua wajah itu tampak penuh harga diri. Mereka memalingkan wajah pada perempuan asing, mereka tidak melihatnya, lalu dalam diam mereka berjalan mengelilinginya saat ia berdiri di sana dengan lutut bengkak. Dan ia merasa tak nyaman. Ia ingin pergi. "Mengapa aku datang ke mari?" batinnya. Tapi Marcel sudah datang.

Saat mereka naik tangga ke benteng, jam sudah menunjukkan pukul lima. Tiupan angin telah reda. Langit amat cerah dan kebiru-biruan. Udara yang dingin dan kering membuat pipi mereka sakit. Setengah jalan di atas tangga mereka berpapasan dengan seorang Arab tua. Ia menanyai mereka apakah mereka membutuhkan seorang pemandu, tapi ia tampak tak terlalu berharap, seolah-olah merasa yakin akan ditolak. Tangga itu panjang dan tinggi. Saat mereka memanjat, ruangan melebar. Suara-suara dari oase sampai ke telinga mereka. Udara yang terang terasa bergetar. Getaran itu meningkat saat mereka makin naik ke atas. Begitu mereka mencapai teras dan pandangan mereka hilang di cakrawala yang luas, Janine merasa seolah-olah seluruh langit berdering

dalam sebuah nada pendek, gemanya perlahan-lahan mengisi ruang di atasnya, lalu tiba-tiba senyap dan meninggalkannya berhadapan dalam sunyi dengan alam luas tanpa batas.

Dari timur ke barat, dalam kenyataannya, pandangannya menyapu perlahan-lahan, tanpa menemui hambatan apa pun, sepanjang lekuk yang sempurna. Di bawahnya, teras-teras berwarna biru dan putih dari kampung orang Arab saling berkecamuk, dihiasi bercak-bercak merah tua lada yang dijemur di bawah sinar matahari. Tak seorang pun bisa terlihat, tapi bersamaan dengan aroma kopi hidangan, terdengar suara-suara gelak tawa dan jejak langkah kaki. Lebih jauh lagi, rerimbunan palem, terbagi dalam persegi-persegi yang tak rata oleh dinding-dinding tanah liat. Di bagian yang lebih jauh, di batas cakrawala, menghampar wilayah kelabu bebatuan, tak ada kehidupan yang bisa dilihat di sana. Agak berjarak dari oase, di dekat bendungan yang berbatasan dengan kerumunan palem di arah barat terlihat tenda-tenda besar berwarna hitam. Berdiri di bumi yang kelabu. Di atas padang pasir, kesunyian menghampar seluas bentang alam.

Janine, menyandarkan seluruh tubuhnya pada loteng, tak bersuara, tak mampu melepaskan diri dari pemandangan yang terbuka di hadapannya. Di sampingnya, Marcel tampak gelisah. Ia kedinginan dan ingin kembali turun. Apa yang bisa dilihat di sini? Tapi Janine tak mampu mengalihkan pandangannya dari cakrawala. Nun di atas sana, masih jauh ke selatan, di titik mana langit dan bumi bertemu dalam sebuah garis—di titik itu tiba-tiba tampak seperti ada

sesuatu yang menunggunya, sesuatu yang tak pernah disadarinya hingga kini. Dalam senja yang melaju cahaya meredup dan melembut; berubah dari bentuk kristal menjadi cair. Secara bersamaan, di hati seorang perempuan yang tiba di sana secara kebetulan, seutas tali yang terentang oleh kebiasaan dan kebosanan selama bertahun-tahun tiba-tiba mengendur. Ia menatap tenda-tenda kaum nomaden. Ia bahkan belum pernah melihat lelaki-lelaki yang tinggal di dalamnya; tak ada yang tampak di sekitar tenda-tenda hitam itu, dan ia tak habis pikir tentang orang-orang yang keberadaannya tak bisa ia pahami hingga kini. Tak berumah, terpisah dari dunia, mereka mengembarai daerah luas yang bisa dilihatnya sejauh mata memandang, terhenti hanya setelah jarak ribuan mil jauh di selatan, di mana sungai pertama akhirnya mengairi hutan. Sejak permulaan zaman, di tanah kering yang tak berbatas ini, beberapa lelaki berjalan dengan susah-payah tanpa pernah berhenti, tak memiliki apa pun tapi tak melayani siapa pun, melarat tapi merdeka dari raja-raja. Janine tak tahu mengapa pikiran ini memenuhinya dengan semacam rasa sedih yang manis sehingga ia menutup matanya. Ia tahu bahwa kerajaan ini telah dijanjikan padanya secara abadi dan biarpun itu tak pernah dimilikinya, kecuali mungkin di saat ini, saat ia membuka matanya kembali untuk melihat langit yang diam dan gelombang cahaya yang tenang, sementara suara-suara yang datang dari kampung Arab tiba-tiba menjadi sunyi. Terasa olehnya bahwa pusaran dunia tiba-tiba berhenti dan bahwa tak seorang pun akan bertambah tua atau mati. Di

mana-mana, kehidupan tertunda—kecuali di hatinya, di mana pada saat yang bersamaan, seseorang menangis dengan kesusahan dan tanda tanya.

Tapi cahaya mulai bergerak; matahari yang jernih dan hangat tenggelam ke arah barat, menjadi semburat merah jambu, sementara riak-riak kelabu mengambil alih di arah timur, siap menelan alam yang luas ini perlahan-lahan. Anjing pertama menyalak dan gonggongan lain di kejauhan saling menyahut di udara yang makin dingin. Janine menandai bahwa giginya gemeletuk. "Kita bisa mati kedinginan," kata Marcel. "Kau bodoh. Ayo pulang." Diraihnya tangannya. Janine mengalihkan pandangan dan mengikuti suaminya. Tanpa bergerak, orang Arab tua di tangga menatap mereka turun ke arah perkampungan. Janine berjalan tanpa melihat orang, terpaku dalam kelelahan yang datang tiba-tiba, menyeret tubuhnya, yang terasa berat baginya. Keagungannya telah meninggalkannya. Kini ia merasa terlalu tinggi, terlalu montok, terlalu putih untuk dunia yang baru saja dimasukinya ini. Seorang bocah, seorang gadis, seekor anjing ajak adalah makhluk-makhluk yang bisa berjalan dengan diam di muka bumi. Apa yang bisa dilakukannya kecuali menyeret dirinya menuju tidur, menuju maut?

Ia menyeret dirinya menuju restoran dengan seorang suami yang tiba-tiba menjadi pendiam biarpun lelaki itu mengatakan betapa lelah dirinya, sementara itu Janine berjuang melawan hawa dingin, menyadari demam yang menjangkit dalam dirinya. Lalu ia menyeret dirinya ke atas

ranjang, Marcel bergabung dan langsung mematikan lampu tanpa bertanya padanya. Ruangan itu begitu kaku. Janine merasa hawa dingin merayap saat demamnya menghebat. Ia bernapas dengan susah-payah. Darahnya mengalir tapi tak membuatnya merasa hangat. Semacam rasa takut tumbuh di dalam dirinya. Ia berbalik dan besi ranjang berderit karena beban tubuhnya. Tidak, ia tak ingin jatuh sakit. Suaminya telah tertidur; ia juga harus tidur. Itu penting. Suara-suara dari perkampungan terdengar olehnya melalui celah jendela. Ia mengenali suara piringan hitam di kafé-kafé Arab terdengar samar-samar; menyentuh telinganya dari kerumunan yang bergerak perlahan. Ia harus tidur. Namun ia malah menghitung tenda-tenda hitam. Di balik bulu matanya unta-unta yang diam tak bergerak terlihat; kesunyian yang mencekam terasa dalam dirinya. Ya, mengapa ia datang ke mari? Ia jatuh tertidur dengan pertanyaan itu.

Janine terbangun tak lama kemudian. Kesunyian yang mengelilinginya begitu merajalela. Namun, di ujung kota, suara salak anjing menggaung di malam sunyi. Janine gemetar. Ia berbalik, dirasanya bahu suaminya yang keras mengenai tubuhnya; dan tiba-tiba, setengah tertidur, ia memeluk suaminya. Ia menyusuri tidurnya tanpa sadar dan bergayut pada bahu itu dengan semacam ketaksadaran. Ia berbicara, tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Ia berbicara, tapi ia sendiri sulit mendengar apa yang ia katakan. Yang bisa dirasakannya hanyalah kehangatan Marcel, hanya mereka berdua, bahkan di saat sakit, di saat

bepergian, seperti saat ini... Di samping itu, apa yang akan ia lakukan sendirian di rumah? Toh, tak ada anak! Bukankah itu kekurangannya? Ia tak tahu. Ia hanya mengikuti Marcel, senang bila tahu ada seseorang yang membutuhkannya. Satu-satunya kesenangan yang diberikan suaminya padanya adalah pengetahuan bahwa ia dibutuhkan. Mungkin Marcel tak mencintainya. Cinta, bahkan bila berisi benci, tak memiliki wajah seperti itu. Tapi seperti apakah wajahnya? Mereka bercinta dalam gelap dengan perasaan, tanpa saling melihat satu sama lain. Adakah cinta lain selain cinta di kegelapan itu, sekeping cinta yang akan menjerit nyaring di siang bolong? Ia tak tahu, tapi ia tahu bahwa Marcel membutuhkannya dan bahwa ia butuh untuk dibutuhkan, bahwa ia hidup dengan hal itu siang dan malam, terutama di malam hari—setiap malam, saat ia tak ingin sendirian, bertambah tua atau mati, dengan perasaan yang terkadang dikenalinya di wajah para lelaki selain suaminya, ekspresi umum yang disembunyikan lelaki-lelaki gila di bawah penampilan yang bijak hingga kegilaan akhirnya merengkuh mereka dan membuat mereka putus asa karena tubuh perempuan, segala kesunyian dan malam melingkupi mereka.

Marcel bergerak-gerak seolah-olah akan beralih dari istrinya. Tidak, Marcel tak mencintainya. Ia hanya takut jika tak ada dirinya, dan mereka semestinya berpisah sejak dulu dan tidur sendirian hingga ujung zaman. Tapi siapa yang bisa tahan selalu tidur sendirian? Beberapa lelaki bisa, terpisah dari yang lainnya dengan sebuah pekerjaan atau nasib buruk, mereka yang pergi tidur setiap malam dengan

ranjang yang sama dengan ranjang maut. Marcel tak pernah bisa melakukan hal semacam itu—ia di atas segalanya adalah seorang bocah yang lemah dan tak berdaya, selalu takut menderita, ia adalah anaknya yang membutuhkannya. Janine meringkuk lebih dekat dan meletakkan tangannya di dada suaminya. Dan untuk dirinya ia memanggil Marcel dengan nama kesayangan yang suatu kali diberikannya pada lelaki itu, yang masih biasa mereka pakai dari waktu ke waktu, bahkan tanpa berpikir tentang apa yang mereka katakan.

Janine memanggilnya dengan sepenuh hati. Di atas segalanya, ia juga membutuhkan Marcel, kekuatannya, keanehannya, dan ia juga takut pada maut. "Jika aku bisa mengatasi ketakutan itu, aku akan bahagia..."

Segera saja, sebuah kesedihan tak bernama melandanya. Ia menarik diri dari Marcel. Tidak, ia tak bisa mengatasi apa pun, ia tak bahagia, sejujurnya, tanpa pernah merasa bebas. Hatinya terasa sakit, ia mengejang di bawah sebuah pelukan yang berat tempat ia bergantung selama dua puluh tahun. Kini ia berjuang melepaskan diri dengan seluruh kekuatannya. Ia ingin bebas dari segala, bahkan walaupun Marcel, atau yang lainnya, tak pernah ada! Tersadar sepenuhnya, ia duduk di ranjang dan mendengarkan sebuah panggilan yang terasa begitu dekat. Tapi dari ujung malam suara-suara anjing tak kenal lelah di sekitar oase menyerang kupingnya. Semilir angin terasa dan ia mendengar aliran air di rumpun palem. Suara itu berasal dari selatan, di mana padang pasir dan malam berbaur di bawah langit yang bergeming. Di mana kehidupan berhenti, di mana tak

seorang pun akan bertambah usia atau mati. Lalu aliran angin berhenti dan ia tak yakin apakah ia mendengar sesuatu kecuali sebuah panggilan bisu yang bisa ia tandai. Tapi ia tak tahu apa maknanya walaupun ia menanggapinya. Ya, ia langsung menanggapinya!

Ia bangkit perlahan dan berdiri tak bergerak di samping ranjang, mendengarkan dengus napas suaminya. Marcel masih tertidur. Saat berikutnya, ia telah meninggalkan kehangatan ranjang dan hawa dingin mencengkeramnya. Ia berpakaian perlahan-lahan, merasakan bajunya dalam cahaya temaram yang datang dari lampu jalanan. Sepatunya tergenggam di tangan. Ia menuju pintu. Janine menunggu sejenak dalam kegelapan, lalu dengan lembut membuka pintu. Tombol pintu berderit dan ia terdiam. Jantungnya berdetak kencang. Ia mendengarkan dengan tubuh tegang dan merasa terdorong oleh kesunyian, ia memutar tangannya sedikit lagi. Tombol itu berputar di tangannya. Akhirnya ia membuka pintu, menyusup keluar dan menutup kembali pintu dengan diam-diam. Lalu, dengan pipi menempel pada kayu pintu, ia menunggu. Setelah beberapa saat, didengarnya suara napas Marcel. Dirasanya udara malam yang dingin di pipinya. Lalu, ia berlari ke arah balkon. Pintu terluar tertutup. Saat ia mencoba keluar, penjaga malam muncul di atas tangga, wajahnya tampak baru bangun tidur dan ia berbicara pada Janine dalam bahasa Arab. "Aku akan kembali," tukas Janine saat ia melangkah membelah malam.

Rangkaian bintang menggantung di langit kelam di atas

pohon-pohon palem dan rumah-rumah. Ia berlari sepanjang jalan yang kini kosong, menuju benteng. Hawa dingin tak lagi bertempur dengan sinar matahari, dan kini menguasai malam. Udara sedingin es membakar rongga dadanya. Tapi ia terus berlari, setengah membabi buta, dalam kegelapan. Di atas jalan, muncul sinar, lalu memantul ke arahnya. Ia berhenti, terdengar olehnya desing anak kincir dan, di balik cahaya, terlihat jubah yang menutupi roda-roda sepeda yang rapuh. Jubah itu mengibas ke arahnya; lalu tiga cahaya kemerahan muncul di kegelapan di belakangnya dan langsung lenyap. Ia meneruskan berlari ke arah benteng. Di tengah tangga, udara membakar rongga dadanya dan membuatnya ingin berhenti. Tenaganya yang terakhir mendorongnya ke teras, di balik pagar teras, yang kini menekan perutnya. Ia terengah-engah dan segala mengabur di hadapan matanya. Lari tak membuat tubuhnya hangat dan ia masih juga menggigil. Tapi udara dingin segera mengalir dalam dirinya dan secercah rasa hangat mulai terasa di sela gigilannya. Matanya terbuka di hadapan malam yang luas membentang.

Tak ada bunyi napas, tak ada suara—kecuali bisik luruhan batu menjadi pasir dihempas angin—mengganggu kesunyian dan keheningan yang melingkupi Janine. Sejenak kemudian, ia merasa langit di atasnya bergerak perlahan. Dalam malam yang luas membentang, seribu bintang tampak bersinar dan kilau bintang-bintang itu perlahan menyusup di cakrawala. Janine tak mampu mencegah dirinya merenungi kilauan bintang. Ia menyatu dengan mereka,

sedikit demi sedikit ia merasakan keberadaannya bersama mereka, di mana hawa dingin dan hasratnya saling berbaur satu sama lain. Di hadapannya bintang-bintang luruh satu demi satu dan pecah di antara bebatuan padang pasir, dan Janine membuka dirinya lebih banyak pada malam kelam. Dengan menarik napas dalam-dalam, ia melupakan hawa dingin, berat tubuh orang lain, kegilaan hidup, derita panjang dalam kehidupan dan saat sekarat. Setelah bertahun-tahun dalam kegilaan, tanpa tujuan melayang dalam ketakutan, ia telah tiba di titik perhentian pada akhirnya. Di saat yang sama, ia merasa segar, dan rasa itu tumbuh dalam tubuhnya yang kini berhenti gemetar. Seluruh perutnya menekan tepian teras saat ia menjulur ke arah langit yang bergerak. Ia menunggu jantungnya yang berdebar menjadi tenang dan menenangkan keheningan dalam dirinya. Bintang-bintang di ujung langit jatuh lebih rendah di cakrawala padang pasir dan terdiam. Lalu, dengan kelembutan yang tak tertahankan, embun malam mulai mengisi Janine, menghanyutkan rasa dingin, tumbuh perlahan-lahan dari pusat tersembunyi keberadaannya dan mengharu-biru dalam gelombang demi gelombang, naik hingga mulutnya dipenuhi erangan. Saat berikutnya, seluruh angkasa mengembang di atasnya, jatuh di atas punggungnya, di atas bumi yang dingin.

Saat Janine kembali ke kamarnya, dengan kehati-hatian yang sama, Marcel belum terbangun. Tapi ia mengigau saat Janine kembali ke ranjang dan beberapa saat kemudian terduduk tiba-tiba. Marcel berbicara dan Janine tak mengerti apa yang ia katakan. Lelaki itu bangkit, lalu menyalakan

lampu, membuat Janine merasa silau. Ia melangkah ke arah wastafel dan minum dari botol air mineral. Ia akan masuk ke dalam selimut ketika, dengan sebelah lutut di atas ranjang, ia menatap dengan pandangan tak mengerti ke arah Janine. Janine menangis, tak mampu menenangkan dirinya. "Ini bukan apa-apa, sayang," ujarnya, "ini bukan apa-apa."

SANG PEMBELOT

BETAPA campur aduknya! Betapa campur aduknya! Aku mesti membereskan pikiranku. Sejak mereka memotong lidahku, lidah yang lain tampaknya telah terus-menerus bergoyang dalam tengkorakku. Sesuatu yang berbicara, atau seseorang, yang tiba-tiba saja terdiam dan kemudian mulai lagi. Oh, kudengar banyak hal yang tak terutarakan, betapa campur aduknya, dan jika kau membuka mulut semua itu jadi seperti batu-batu kerikil yang bergemeretak bersamaan. Perintah dan cara, kata lidah itu, dan kemudian terus berbicara tentang soal lain secara bersamaan—ya, aku selalu rindu pada perintah. Setidak-tidaknya satu hal yang pasti, aku menunggu misionaris yang akan datang dan menggantikan tempatku. Di sinilah aku di jalan setapak ini, sejam perjalanan dari Taghasa, berlindung di balik bongkahan bebatuan, menduduki senapan tuaku. Hari telah merekah di padang pasir ini, masih amat dingin,

tapi tak lama lagi akan terasa sangat panas. Negeri ini membuat orang jadi gila dan aku berada di sini entah berapa tahun... Tidak, hanya sebentar lagi. Misionaris itu datang pagi ini. Atau sore. Kudengar ia akan datang dengan seorang pemandu, barangkali mereka akan membawa seekor unta. Aku akan menunggu, aku menanti, hawa dinginlah yang membuatku menggigil. Bersabarlah sebentar lagi, budak kumal!

Tapi aku sudah bersabar begitu lama. Saat aku di kampung halaman, di dataran tinggi Massif Central, ayahku yang kasar, ibuku yang tak tahu adat, anggur, sup daging babi setiap hari, anggur di atas segalanya, masam dan dingin, dan musim salju yang panjang, angin yang kaku, butir-butir salju—ah, aku ingin pergi, meninggalkan mereka semuanya dan memulai hidup baru pada akhirnya, dalam cahaya matahari, dengan air yang segar. Aku percaya pada pendeta itu, ia berbicara padaku di seminari, ia mengajariku setiap hari, ia punya banyak waktu di daerah Protestan itu, di mana ia biasa memeluk dinding saat melintasi desa. Ia berkata padaku tentang masa depan dan matahari, agama Katolik adalah matahari, ia biasa berkata, dan ia akan mengajariku membaca. Diajarkannya bahasa Latin di kepalaku yang bebal ("Anak ini pintar, tapi keras kepala"), kepalaku begitu keras sehingga, biarpun aku sering terjatuh, tak sekalipun aku berdarah: "Kepala banteng," seperti julukan salah seekor babi milik ayahku. Di seminari mereka sangat bangga padaku, jemaat dari daerah Protestan adalah sebuah kemenangan, mereka menyalamiku seperti matahari yang

terbit di Austerlitz. Matahari begitu pucat dan pudar, barangkali karena alkohol, mereka minum anggur masam dan gigi-geligi anak-anak menjadi tajam ujungnya, *gra gra*, seorang anak benar-benar bisa membunuh ayahnya. Di atas segalanya tak berbahaya jika ia menenggelamkan diri pada kerja-kerja misionaris, karena ia sudah lama mati. Anggur itu akhirnya akan merobek perut. Tak ada yang hal tertinggal selain membunuh misionaris itu.

Aku punya sesuatu untuk ditinggal bersamanya, dengan guru-gurunya, juga dengan guru-guruku yang telah menipuku, dengan seluruh orang Eropa yang kumal, semua orang menipuku. Kerja sebagai misionaris, itulah yang bisa mereka katakan. Pergi ke sekumpulan orang biadab dan katakan pada mereka, "Di sinilah Tuhanku, lihatlah Dia, Dia tak pernah menyerang atau membunuh, Dia menyatakan perintah-Nya dengan suara lembut, Dia memalingkan pipi yang lainnya, Dia-lah yang teragung, pilihlah Dia. Lihatlah betapa lebih baiknya Dia menciptakan aku, ganggulah aku dan kau akan mengerti akibatnya."

Ya, aku percaya, *gra gra*, dan aku merasa lebih baik, aku memang ganteng, aku ingin diganggu. Ketika kami berjalan di musim panas, di bawah matahari Grenoble yang terik dan bertemu gadis-gadis bergaun katun, aku tak berpaling, aku mencampakkan mereka, aku menunggu mereka menggodaku, dan terkadang mereka tertawa. Di saat-saat seperti itu aku akan berpikir, "Biarkan mereka menyerangku dan meludahi wajahku," tapi mereka tertawa. Sejujurnya, serangan dan penderitaan terasa manis bagiku! Pem-

bimbingku tak bisa mengerti ketika aku menuduh diriku sendiri, "Tidak, tidak, ada kebaikan dalam dirimu!"

Kebaikan! Yang ada dalam diriku hanyalah anggur masam, bagaimana bisa seseorang menjadi lebih baik apabila ia tidak jahat. Aku mendapatkan itu dari apa yang mereka ajarkan padaku. Itulah yang bisa aku dapat, sebuah gagasan tunggal. Anak pintar berkepala babi, aku membawanya pada kesimpulan logis, aku menjalani hukuman-hukumanku, pendeknya aku ingin menjadi contoh agar diperhatikan dan setelah memperhatikanku orang-orang akan memujiku karena aku telah berubah menjadi lebih baik. Melalui diriku terpujilah Tuhan.

Matahari yang terik! Ia terbit, padang pasir berubah, kehilangan warna-warna pegunungan, oh gunungku, dan salju itu, salju lembut yang menutupi segala, tidak, ia kuning keabu-abuan, saat terburuk sebelum saat kemenangan. Tak ada apa pun, tiada apa pun dari sini ke kakilangit, nun di sana dataran tinggi ini lenyap dalam sebuah lingkaran warna-warna lembut. Di belakangku, jalan setapak memanjat bukit pasir yang menyembunyikan Taghasa, namanya telah memukul kepalaku selama bertahun-tahun. Yang pertama kali menyebutkannya padaku adalah pendeta tua setengah buta yang telah mengundurkan diri dari biara kami, dialah satu-satunya. Kota itu bukanlah sekadar kota garam, dinding putih di bawah matahari yang menyilaukan, melainkan kekejaman orang-orang biadab dan kota yang tertutup bagi semua orang asing, hanya satu orang yang pernah mencoba menyusup masuk, sendirian. Mereka mencambuknya dan

menyeretnya ke padang pasir setelah menaburkan garam ke luka-lukanya juga ke mulutnya, ia ditemukan oleh orang-orang nomaden yang jatuh kasihan, sebuah keberuntungan, dan sejak itu aku terus bermimpi tentang cerita itu, tentang api dan garam dan langit, tentang Rumah Pemujaan dan budak-budaknya. Adakah yang lebih biadab, lebih tak terbayangkan dari itu? Ya, itulah tugasku dan aku harus pergi untuk mengabarkan pada mereka tentang Tuhan-ku.

Mereka semua berbincang panjang lebar tentang persoalan di seminari untuk mengecilkan hatiku, membujukku agar menunggu, bahwa tempat itu bukanlah tempat para misionaris, bahwa aku belum siap, bahwa aku harus mempersiapkan diri secara khusus untuk mengetahui siapa diriku, dan bahkan kemudian aku harus melewati ujian-ujian, lalu akhirnya mereka akan tahu! Tapi, terus menunggu? Ah, tidak! Ya, mereka memaksa untuk melakukan persiapan dan uji coba khusus di ibukota Aljazair dan membawaku lebih dekat, tapi untuk semua sisanya aku menggelengkan kepala dan mengulangi hal yang sama. Aku akan hidup bersama orang barbar dengan cara hidup mereka, untuk menunjukkan jalan pulang bagi mereka, dan bahkan di Rumah Pemujaan sekalipun, bahwa kebenaran Tuhanku akan menang. Mereka akan mengganggguku, tentu saja, tapi aku tak takut, amat penting memamerkan itu pada mereka, dan sebagai akibatnya aku akan mendapat bogem mentah dari orang-orang biadab itu seperti matahari yang menyengat kuat. Kuat, ya, kata itu selalu ada di ujung

lidahku, aku memimpikan kekuatan yang mutlak, sesuatu yang membuat orang-orang berlutut, kekuatan untuk menaklukkan musuh, mengubahnya secara singkat, dan semakin kejam dia, semakin buta dia, maka kian yakin pula dia pada diri sendiri, kagum pada keyakinan dirinya. Mengubah orang-orang baik adalah keinginan para pendeta kami, aku mengejek mereka karena bernyali kecil padahal mereka bisa berbuat banyak, mereka tak memiliki keyakinan dan aku memilikinya, aku ingin dikenali oleh para penyiksa, membuat mereka berlutut dan berkata, "Ya Tuhan, inilah kemenangan-Mu." Ah, aku yakin tentang penalaran logis mengenai hal itu, sekali aku punya gagasan aku tak akan melepaskannya, itulah titik kekuatanku, ya titik kekuatan seorang teman yang mereka kasihani!

Matahari telah meninggi, kulit wajahku mulai terbakar. Di sekelilingku bebatuan mulai retak dengan suara membenam. Hal paling elok adalah gagang senapan, seelok padang pasir yang lapang itu, seperti malam yang hujan di waktu silam ketika sup mengepul. Mereka menungguku, ayah dan ibuku yang terkadang tersenyum padaku, barangkali aku mencintai mereka. Tapi itu masa lalu. Sesuatu yang meruapkan hawa panas mulai muncul dari jalan setapak. Ayolah misionaris, aku menunggumu, kini aku tahu bagaimana menjawab pesan itu, tuan-tuanku yang baru telah mengajariku, dan aku tahu mereka benar, kau harus berurusan dengan pertanyaan cinta itu. Saat aku meninggalkan seminari di ibukota Aljazair aku memiliki gagasan berbeda tentang orang-orang liar dan hanya satu

detail bayanganku yang benar, mereka kejam. Aku telah merampok harta karun kantorku, meninggalkan kebiasaan-kebiasaanku, melintasi dataran tinggi
bus jurusan Trans-Sahara mencandaiku, "Jangan pergi ke sana." Ah, ia juga berkata begitu, dan tumpukan pasir yang ditiup angin berkilo-kilo meter, maju-mundur diputar angin, lalu gunung-gunung berpuncak hitam dan berujung setajam baja, kerikil-kerikil cokelat, menjerit karena panas, terbakar api seribu cermin, di suatu tempat di negeri putih dan tanah hitam berdirilah kota garam. Uangku dicuri oleh pemanduku. Dengan naif uang itu kutunjukkan padanya, tapi ia justru meninggalkanku di jalan setapak—tepat di sekitar sini—setelah memukulku. "Itulah jalannya, kehormatan adalah milikku, jalan terus, ayolah, mereka akan menunjukkan padamu," dan mereka menunjukkan padaku, ya, mereka seperti matahari yang tak pernah berhenti bersinar, kecuali di malam hari, menggigit dengan tajam, dengan getaran-getaran yang terasa di permukaan bumi. Oh, ada tempat berlindung, ya berlindung di bawah batu besar, sebelum segalanya berantakan.

Bayangan di sini terasa teduh. Bagaimana bisa orang hidup di kota garam, dalam bayangan lembah yang penuh oleh hawa panas? Di tiap sudutnya dinding yang tajam terpotong oleh beliung dan direncanakan dengan kasar, gerigi yang disisakan oleh beliung menjela-jela, serakan pasir yang pucat agak menguningkan mereka, kecuali ketika angin meniup debu ke arah dinding dan teras, lalu semuanya berkilau dengan kilatan keputihan di bawah langit berdebu.

Aku nyaris buta selama hari-hari itu ketika api meretih selama berjam-jam di permukaan teras putih yang tampak bertemu seolah-olah mereka bersama-sama menghalangi gunung garam, meratakannya, lalu mengaburkan jalanan. Mereka memotong warna putih itu, membakarnya dengan air mendidih berkekuatan penuh hanya untuk menunjukkan bahwa mereka bisa hidup di tempat orang lain tak bisa hidup, tiga puluh hari perjalanan dari segala kehidupan, di tengah padang pasir di mana hawa panas siang hari menghalangi segala hubungan dengan makhluk hidup, memisahkan mereka oleh nyala api tak terlihat, di mana tanpa aba-aba dingin malam membekukan mereka dalam pelindung batu, orang-orang eskimo berkulit hitam tiba-tiba gemetar dalam iglo berbentuk kubus. Hitam karena mereka mengenakan pakaian panjang berwarna hitam, dengan garam yang melekat hingga di bawah kuku, sehingga mereka terus merasakan kegetiran dan menelannya selama tidur di malam-malam sedingin kutub itu. Garam yang mereka minum di dalam air yang berasal dari satu-satunya mata air di tempat itu, sering kali menodai pakaian gelap mereka dengan sesuatu yang seperti jejak keong sehabis hujan.

Hujan, ya Tuhan, hujan yang sesungguhnya, lama dan deras, hujan dari surgamu! Lalu di ujung kota tersembunyi itu, perlahan-lahan mengalir memasuki gua dan, mencair, menghanyutkan orang-orang liar itu menjadi pasir. Sekali saja hujan, Tuhan! Tapi apa yang aku maksud, Tuhan, mereka adalah para majikan dan para tuan! Mereka

mengatur kampung halaman mereka, menguasai budak-budak hitam yang bekerja mati-matian di pertambangan, mereka melintas dalam diam, mengenakan jubah berkabung seputih mineral di jalanan, dan pada malam hari, mereka masuk ke dalam lindungan rumah mereka, di mana dinding garam bersinar temaram. Mereka tidur tanpa beban dan begitu mereka bangun, mereka memberi perintah-perintah, mereka menyerang, mereka bilang mereka orang-orang yang bersatu, bahwa tuhan mereka adalah tuhan yang sejati yang harus dipatuhi. Mereka adalah para majikanku, mereka tak punya belas kasihan dan seperti halnya para majikan, mereka ingin sendirian, maju sendirian, memerintah sendirian, karena mereka berani membangun kota di tengah garam dan pasir. Dan aku...

Betapa campur aduknya ketika hawa panas makin meninggi, aku berkeringat, mereka tak pernah berkeringat, kini bayangan itu sendiri memanas, kurasakan matahari di bebatuan, memukul, memukul seperti sebuah palu di atas batu dan inilah iramanya, musik siang hari, udara dan bebatuan bergetar hingga ratusan kilometer, *gra*, kudengar keheningan seperti waktu dulu. Ya, keheningan yang sama, bertahun-tahun lampau, yang menyambutku ketika para penjaga membawaku pada mereka, dalam cahaya matahari di tengah lapangan, di mana teras-teras persegi tumbuh perlahan menuju langit biru di ujung lembah. Di sanalah aku, melemparkan lututku dalam bayangan perisai putih itu, mataku dirusak oleh pedang-pedang garam dan api yang berasal dari segala dinding, pucat karena lelah, telingaku

mengucur darah karena pukulan yang dilakukan oleh pemandu jalanku, dan mereka, tinggi dan hitam, menatapku tanpa berkata sepatah pun. Sudah tengah hari. Di bawah terik matahari langit turut bergetar, selubung timah yang panas, ini adalah keheningan yang sama, dan mereka menatapku, waktu berlalu, mereka terus memandangku, dan aku tak mampu menentang pandang mereka, aku terengah-engah, dan akhirnya aku menangis. Tiba-tiba mereka berbalik dan bersama-sama meninggalkanku ke arah yang sama. Sambil berlutut aku bisa melihat mereka bersandal merah-hitam, kaki mereka berkilau oleh garam saat mereka menyingsingkan jubah panjang hitam, ujungnya sedikit tersingkap, tumit menginjak bumi dengan enteng, dan ketika lapangan itu telah kosong aku diseret ke Rumah Pemujaan.

Dengan berjongkok, seperti halnya kini saat aku berlindung di balik batu, aku menghabiskan beberapa hari dalam gelapnya Rumah Pemujaan. Sebuah bangunan yang lebih tinggi dari yang lainnya, dikelilingi oleh sebuah dinding garam, tapi tanpa jendela. Beberapa hari lewat dan aku diberi sebuah baskom berisi air payau dan seonggok biji-bijian yang dilemparkan padaku seperti cara orang memberi makan ayam, aku mengambilnya. Di siang hari pintu tetap tertutup, tapi kegelapan jadi tak terlalu menekan, seolah-olah matahari berhasil menyusup di antara padatan garam. Tak ada lampu, tapi dengan meraba-raba sepanjang dinding aku menyentuh segerombol palem kering yang menghiasi dinding dan, di ujungnya, ada sebuah pintu, ditempelkan dengan kasar, di mana aku berhasil membuat lubang dengan

ujung jariku. Beberapa hari, lama setelahnya—aku tak bisa lagi menghitung hari demi hari atau jam demi jam, tapi kira-kira sudah sepuluh kali mereka melempariku butiran-butiran itu dan aku menggali lubang untuk membuang kotoran yang kemudian kututupi, seperti seekor binatang—lama setelahnya pintu terbuka lebar dan mereka masuk.

Salah satu di antara mereka datang kepadaku saat aku berjongkok di sebuah sudut. Aku merasakan butir garam membakar pipiku, aku cium aroma debu pelepah palem. Kusaksikan ia mendekat. Ia berhenti dalam jarak sedepa dariku, menatapku dalam keheningan, dan aku berdiri. Ia menatapku dengan sepasang mata bersinar-sinar tanpa ekspresi dalam wajah kudanya yang kecokelatan, lalu ia mengangkat tangannya. Perlahan-lahan ia menyentuhku dengan bibir bawahnya, dipermainkannya perlahan-lahan hingga ia merobek dagingku dan, tanpa melepaskannya, membawaku memutar dan kembali ke tengah ruangan. Dilepaskannya bibirnya hingga aku terjatuh berlutut, rasanya sakit sekali dan bibirku berdarah, lalu ia berbalik dan bergabung dengan yang lainnya, berdiri membelakangi dinding. Mereka mengawasiku mengerang-erang karena panas yang tak tertahankan akibat terik siang hari. Dalam cahaya itu tiba-tiba muncul Tukang Sihir dengan rambut gimbal, dadanya tertutupi sebuah pelat dari mutiara, kakinya telanjang di bawah sebuah rok jerami, ia memakai topeng yang berlubang persegi di bagian matanya. Ia diikuti oleh para musisi dan para perempuan mengenakan gaun beraneka warna yang berat dan tak menutupi bagian-bagian

tubuh mereka. Mereka menari di depan pintu di ujung, tarian yang kasar dan berirama menghentak. Mereka baru saja selesai bergerak dan akhirnya Tukang Sihir itu membuka pintu kecil di belakangku, para majikan terus mengawasiku, aku berbalik dan kulihat Sang Berhala itu. Kepalanya menyerupai kapak kembar, hidung besinya mencuat bagai seekor ular.

Aku digiring ke hadapannya, di kaki singgasana, aku dipaksa minum air yang hitam dan amat getir, kepalaku langsung terasa terbakar, aku tertawa-tawa, inilah serangan itu, aku telah diganggu. Mereka menelanjangiku, mencukur rambut dan buku-bulu tubuhku, mencuciku dalam minyak, memukul wajahku dengan cambuk yang telah dicelupkan ke dalam air dan garam, dan aku tertawa, kupalingkan kepalaku, tapi dua orang perempuan menjewerku dan menghadapkan wajahku untuk ditempeleng oleh Tukang Sihir itu, yang bisa kulihat hanyalah matanya yang persegi, aku masih terus tertawa, walaupun berdarah-darah. Mereka berhenti, tak seorang pun bicara kecuali aku, kekacauan mulai terasa di otakku, lalu mereka mengangkatku dan memaksaku membuka mata ke arah Sang Berhala, aku berhenti tertawa. Aku tahu bahwa kini aku ditahbiskan padanya untuk melayaninya, memujanya. Tidak, aku tak tertawa lagi, rasa takut dan rasa sakit membuatku beku. Dan di sana, di rumah putih itu, di antara dinding-dinding di mana matahari membakar terik di bagian luarnya, wajahku tegang, ingatanku hilang, ya, aku mencoba berdoa pada Sang Berhala. Ia ada di sana dan bahkan wajahnya yang

mengerikan tak semengerikan wajah dunia. Lalu pergelangan kakiku diikat dengan seutas kawat yang membuatku hanya bisa melangkahkan kaki selangkah. Mereka menari lagi, tapi kali ini di hadapan Sang Berhala, para majikan keluar satu demi satu.

Pintu langsung tertutup di belakang mereka, musik kembali terdengar, dan Tukang Sihir menyalakan api berkeliling dan berjingkrak-jingkrak di sekitarnya. Siluetnya yang panjang patah di sudut dinding-dinding putih, mengabur di dinding yang datar, mengisi ruangan itu dengan bayang-bayang menari. Ia menjejak sebuah bujur sangkar di satu sudut di mana perempuan-perempuan itu menyeretku, kurasakan tangan-tangan mereka yang lembut dan kering. Mereka meletakkan di depanku semangkuk air dan segunduk kecil biji-bijian dan menunjuk pada Sang Berhala, aku menggenggamnya dengan mata tertuju padanya. Lalu Tukang Sihir memanggil mereka satu demi satu agar mendekati api. Ia memukul beberapa di antaranya yang mengerang kesakitan, lalu meniarapkan diri di hadapan Sang Berhala, dewaku, sementara itu Tukang Sihir terus menari dan menyuruh mereka semua meninggalkan ruangan hingga hanya seorang perempuan yang masih tinggal, masih muda, berjongkok dekat para pemusik dan belum dipukul. Ia meraih perempuan itu dengan segumpal rambut yang diikatkannya mengelilingi pinggang. Perempuan itu terjajar mundur dengan sepasang mata membelalak hingga ia akhirnya jatuh bertumpu punggung. Setelah menjatuhkannya, Tukang Sihir itu berteriak, para musisi berbalik

ke dinding, sementara di balik topeng bermata persegi itu jeritan kian melengking hingga mencapai nada yang mustahil. Perempuan itu bergulung di tanah hingga bersimpuh, kepalanya tersembunyi di sela tangannya, ia pun menjerit, tapi dengan sebuah suara yang menggaung. Dalam posisi ini, tanpa berhenti melolong dan menatap Sang Berhala, Tukang Sihir merengkuhnya dengan gesit dan liar, wajah perempuan itu tak bisa terlihat karena tertutupi pakaiannya yang berat. Dan, dengan liar, akibat kesunyian yang kurasakan selama ini, aku pun ikut menjerit. Ya, aku melolong pada Sang Berhala hingga akhirnya sebuah sepakan melemparkanku membentur dinding. Aku menggigit garam saat mulutku membentur batu, menanti seseorang yang mesti kubunuh.

Kini matahari telah condong. Melalui celah bebatuan aku bisa melihat lubang di logam panas berwarna keputihan di langit. Sebuah mulut seukuranku, terus-menerus memuntahkan lidah api di atas padang pasir tak berwarna. Di jalan setapak di depanku, tiada apa pun, tiada awan dan debu di cakrawala, di belakang mereka pasti mencari-cariku, tidak, belum. Di sore hari mereka membuka pintu dan aku bisa keluar sejenak, setelah menghabiskan seharian membersihkan Rumah Pemujaan, membereskannya, dan di malam hari upacara akan dimulai, di mana terkadang aku dipukul, kadang tidak, tapi selalu aku bertugas melayani Sang Berhala yang bayangannya tercetak oleh besi dalam ingatanku dan kini juga dalam harapanku. Tak pernah ada sesosok dewa memilikiku atau memperbudakku seperti dia,

hidupku sepanjang siang dan malam kuabdikan padanya, dengan atau tanpa rasa sakit, nyaris setiap hari. Wajahku membelakangi garam, terobsesi oleh bayangan-bayangan liar yang bergerak di dinding, kudengar teriakan panjang, tenggorokanku kering, sebuah hasrat menbakar dada dan perutku. Hari-hari membuntutiku, aku bisa membedakannya seolah-olah mereka telah mencair dalam hawa panas. Waktu menjadi sebuah gelombang baur yang susul menyusul, di sana meledak jeritan-jeritan kesakitan, dalam jarak yang teratur. Sebuah hari tak bertepi di mana Sang Berhala berkuasa seperti halnya matahari melakukannya pada rumah batuku. Aku menangis karena rasa bahagia dan kerinduan. Sebuah harapan jahat menelanku. Aku ingin berkhianat. Kujilat ujung senjataku dan jiwa di dalamnya, jiwa itu. Hanya senjata yang memiliki jiwa—ah, ya! Pada hari saat mereka memotong lidahku, aku belajar memuja jiwa kebencian yang abadi!

Betapa campur aduknya, kemarahan yang dahsyat, *gra, gra*, mabuk karena kepanasan dan amarah, tiarap di atas senjata. Siapa yang terengah-engah? Aku tak bisa menahan hawa panas tak berujung ini, penantian ini, aku mesti membunuhnya. Bukan seekor burung, bukan pisau pemotong rumput, batu, atau semacam gairah, jeritan mereka, lidah dalam diriku berbicara, dan, karena mereka memotong bagian tubuhku, penderitaan yang panjang, datar dan sia-sia menekanku biarpun dalam malam yang dingin, malam-malam di saat aku bermimpi, ketika terkunci bersama Tuhan, dalam kurungan garamku. Sendirian di

malam sunyi bersama bintang-bintang yang indah dan air terjun yang gelap. Mereka menyelamatkanku, membawaku dari penuhanan manusia yang keji. Aku tak mampu merenunginya. Jika para pendatang itu berlambat-lambat, aku akan melihatnya muncul dari padang pasir dan menyapu langit, sebuah anggur keemasan yang akan menggantung dari cakrawala yang gelap, di mana tak ada otot atau tubuh yang bertahan, pada akhirnya aku melupakan hari ketika kegilaan mengambil lidahku.

Betapa panasnya. Panas sekali. Garam meleleh atau mungkin hanya tampak seperti meleleh di mataku. Udara membuat mataku perih. Tukang Sihir itu datang tanpa memakai topeng. Nyaris telanjang dalam balutan baju rumbai-rumbai, seorang perempuan mengikutinya dan wajahnya tertutup oleh tato yang menyerupai topeng Tukang Sihir. Yang tampak hidup dalam diri perempuan itu hanyalah tubuh rampingnya yang datar yang melekat di kaki dewa itu saat Tukang Sihir membuka pintu celah. Lalu dia keluar tanpa melihat padaku, hawa panas meningkat. Sang Berhala menatapku. Tubuh berotot itu bergerak-gerak lembut dan perempuan berwajah berhala tak bergerak saat aku mendekat. Hanya matanya membelalak saat ia menatapku, kakiku menyentuh kakinya, hawa panas makin tak tertahankan, dan Sang Berhala, tanpa sepatah kata pun, terus menatapku. Perlahan-lahan ia menyelinap ke belakang punggung perempuan itu, secara bertahap mengangkangkan kakinya saat perempuan itu membuka lututnya dengan lembut. Namun, segera setelahnya, *gra*, Tukang Sihir itu

telentang memunggungiku, mereka semua masuk dan merenggutku dari perempuan itu, memukuliku dengan membabi-buta di tempat-tempat yang berdosa, dosa apa, pikirku menertawakan, mereka membenturkanku ke dinding, sesosok lengan baja mencengkeram rahangku, yang lainnya membuka paksa mulutku, lalu menarik lidahku hingga berdarah, membuatku menjerit seperti binatang, mereka memotong lidahku.

Saat aku tersadar, aku sendirian di malam buta, menempel di dinding, bersimbah darah yang telah mengering. Rasa aneh yang kering terasa di mulutku. Mulutku telah berhenti berdarah. Dan dalam rasa hampa itu satu-satunya yang terasa hidup adalah semacam siksaan rasa sakit. Aku ingin bangkit, aku terjatuh, bahagia, benar-benar bahagia pada akhirnya, maut begitu dingin dan bayangannya tak menyembunyikan Tuhan.

Aku tidak mati, sebuah rasa benci bangkit suatu hari, aku berjalan menuju celah, membukanya, menutupnya di belakangku. Aku membenci orang-orangku, Sang Berhala ada di sana dan dari kedalaman lubang kulakukan lebih dari sekadar berdoa padanya. Aku mempercayainya dan menyangkal segala yang aku percayai sebelumnya. Dirgahayu! Ia begitu kuat dan berkuasa, ia tak bisa dihancurkan. Ia menatapku dengan matanya yang kosong. Dirgahayu! Dialah sang sesembahan, satu-satunya penguasa. Untuk pertama kali, sebagai akibat siksaan itu, seluruh tubuhku menjeritkan sebuah rasa sakit, aku menyerah padanya, aku memuja dalam dirinya kejahatan utama di

dunia. Seorang tawanan dalam kerajaannya—kota suci yang terpahat di sebuah gunung garam, tercerai dari alam, tercegah dari bebungaan padang pasir, terpelihara dari serangan tak terduga awan, matahari atau hujan pasir, pendeknya kota yang teratur, sudut yang tepat, ruangan persegi, orang-orang yang tangguh—aku dengan bebas menjadi siksaannya, mengulangi sejarah panjang yang telah diajarkan padaku. Aku telah menyimpang.

Kebenaran itu sempurna dan tak menerima penyimpangan, kebaikan adalah sebuah impian yang menyimpang, batas yang tak tergapai. Hanya kejahatan yang mampu mencapai batas-batasnya secara mutlak, ia mesti dilakukan untuk keberadaan kerajaan yang tampak, lalu kita akan melihat. Tapi apa makna "lalu" itu? Hanya kejahatan yang ada, bersama dengan Eropa, nalar, kehormatan dan salib. Ya, aku telah bertukar keyakinan pada agama para majikanku. Ya, jelas, aku adalah seorang budak, tapi jika aku pun berubah menjadi jahat aku akan berhenti menjadi budak, biarpun kakiku terbelenggu dan mulutku bisu. Oh, hawa panas ini membuatku gila, padang pasir menjerit di mana-mana, di bawah cahaya yang tak tertahankan, dan dialah Dewa Kebaikan, aku melepaskan diri darinya, karena kini aku mengenalnya. Ia bermimpi dan ingin berbohong, lidahnya dipotong sehingga kata-katanya tak akan lagi bisa diterima dunia. Ia dipaku pada kepalanya. Kepala yang malang, seperti kepalaku ini. Betapa campur aduknya. Betapa lemah diriku. Dan bumi tak bergetar, aku yakin, bukanlah orang yang tepat yang mereka bunuh, aku menolak

[illegible], [illegible] tak ada orang-orang yang berhak untuk dibunuh kecuali tuan-tuan kejahatan itu. Ya, Sang Berhala sendiri memiliki kekuatan, ia adalah Tuhan bagi dunia ini, kebencian adalah perintahnya, sumber segala kehidupan, air yang sejuk, sesejuk mentol yang menggetarkan mulut dan membakar perut.

Lalu semuanya berubah, mereka menyadarinya, aku akan mencium tangan mereka apabila aku menjumpai mereka. Aku ada di pihak mereka, tak pernah letih mengagumi mereka. Aku mempercayai mereka. Aku berharap mereka akan memotong anggota tubuh orang-orangku seperti yang mereka lakukan terhadapku. Dan saat aku tahu bahwa misionaris itu akan datang, aku tahu apa yang mesti kulakukan. Hari itu mirip dengan hari-hari yang lain. Tengah hari menyilaukan yang sama juga, yang telah berjalan begitu lama! Di siang terik seorang penjaga tiba-tiba terlihat berlari sepanjang ujung lembah, dan beberapa menit kemudian, aku diseret ke Rumah Pemujaan. Pintu tertutup di belakangku. Salah satu dari mereka memegangiku lekat ke bumi dalam kegelapan, di bawah ancaman pedangnya yang berbentuk salib, dan kesunyian bertahan hingga beberapa lama sampai sebuah bunyi aneh memenuhi kota yang biasanya damai itu. Suara itu terasa akrab bagiku karena mereka berbicara dalam bahasaku, tapi segera saja ujung pedang itu direndahkan sebatas mataku, penjagaku menatapku dalam hening. Lalu dua suara mendekat dan aku masih bisa mendengarnya, yang satu bertanya mengapa rumah itu dijaga dan apakah mereka mesti mendobrak

pintu, ujar yang lain. "Tidak," sahutnya tajam. Lalu sejenak kemudian, sebuah persetujuan tercapai, bahwa kota itu menerima hadirnya garnisun berkekuatan dua puluh orang dengan syarat mereka akan berkemah di luar dinding dan menghormati adat setempat. Prajurit itu tertawa, "Mereka jual mahal," tapi perwira itu tak tahu, untuk pertama kalinya mereka mau menerima seseorang untuk menjaga anak-anak dan itu adalah pemimpin tentara, kemudian mereka akan tahu tentang daerah kekuasaan. Yang lain berkata mereka akan memenggal pemimpin tentara itu jika para tentara tak berada di sana. "Oh, tidak!" perwira itu berkata. "Sebetulnya, Pastor Beffort akan datang sebelum garnisun itu. Ia akan berada di sini selama dua hari."

Itulah yang kudengar, tanpa bergerak, telentang di bawah pedang. Aku merasa kesakitan, sebuah pusaran jarum dan pisau serasa berputar dalam diriku. Mereka gila, mereka gila, mereka membiarkan sebuah tangan terletak di kota ini, di atas kekuasaan mereka yang tak terlihat, di atas Tuhan yang sejati, dan teman yang datang itu tak dipotong lidahnya, ia memamerkan kebaikannya tanpa perlu membayar untuk itu, tanpa perlu menahan siksaan apa pun. Kerajaan kejahatan akan tertunda, akan ada keraguan, waktu akan terbuang untuk memimpikan kebaikan yang mustahil, menggunakan diri seseorang dalam usaha tanpa hasil dan aku menatap pedang yang mengancamku. Oh, kekuatan yang mengatur dunia! Oh, kekuasaan, dan kota ini perlahan-lahan hampa dari bunyi, pintu terbuka, aku diam sendirian, terbakar dan merasa getir, dengan Sang Berhala, dan aku

bersumpah padanya untuk menyelamatkan imanku yang baru, para majikan sejatiku, Tuhanku yang angkara, untuk membelot dengan baik, apa pun harga yang mesti kubayar.

Gra, hawa panas itu agak menurun, batu berhenti bergetar, aku bisa keluar dari lubangku, menyaksikan padang pasir perlahan-lahan menguning. Tadi malam aku menunggu hingga mereka tertidur, aku membuka kunci pintu, lalu pergi dengan langkah yang sama seperti biasa. Aku mengenali jalan-jalan, aku tahu di mana mengambil senjata, mana pintu yang tak dijaga dan aku mencapai tempat ini saat malam mulai mengabur dan padang pasir tampak lebih gelap. Dan kini rasanya terus-menerus siang hari saat aku merunduk di bebatuan ini. Segeralah, aku harap ia datang segera! Sebentar lagi mereka akan mulai mencariku, mereka akan bergerak cepat menyisir sekitar jalan setapak dari berbagai arah. Mereka tak akan tahu bahwa aku meninggalkan mereka untuk mengabdi lebih baik pada mereka. Kakiku terasa lemah, mabuk oleh lapar dan rasa benci. Oh! Di sana, *gra*, di ujung jalan setapak, dua ekor unta makin membesar, diganduli bayang-bayang, mereka terus melaju. Inilah mereka, inilah akhirnya!

Cepat, bedil itu, isi bedil itu cepat-cepat! Oh Berhala, Tuhanku yang jauh, semoga kekuatanmu melindungiku, semoga serangan ini jadi berganda, semoga kuasa kebencian tanpa belas kasihan menguasai dunia yang terkutuk ini, semoga kejahatan selamanya menjadi tuan, semoga kerajaan kejahatan menjadi nyata, di mana sebuah kota garam dan tirani besi hitam memperbudak dan menguasai tanpa rasa

kasihan! Dan kini, *gra gra*, tembaklah rasa kasihan itu, tembaklah ketakmampuan dan belas kasih, tembaklah semua yang menunda kedatangan iblis, tembaklah dua kali, dan mereka akan terpental, jatuh, dan unta-unta itu akan tunggang-langgang menuju kakilangit, dan burung-burung hitam akan muncul di angkasa.

Aku tertawa, aku tertawa, orang itu menjengukkan kepalanya sedikit, ia melihatku—akulah tuan terbelenggu yang berkuasa, mengapa ia tersenyum padaku, aku akan menghancurkan senyum itu! Betapa menyenangkannya mendengar suara popor bedil membentur wajah yang ramah, hari ini, hari inilah akhirnya, padang pasir di mana-mana, bahkan berjam-jam dari sini anjing-anjing ajak mencium angin yang tak ada, lalu meluncur ke pesta yang telah menunggu mereka. Kemenangan! Aku menjulurkan tanganku ke langit mengusir rasa kasihan, sebuah bayangan tampak di arah berlawanan. Oh, malam-malam di Eropa, rumah, masa kecil, mengapa aku mesti menangis di saat kemenangan?

Ia bergidik, tiada suara datang dari tempat lain, dari arah lain mereka datang menyerbu bagaikan burung-burung hitam yang terbang menyambar, para majikanku, mereka memburuku, merengkuhku, ah ya! Serang, mereka takut kota mereka hilang, mereka takut tentara-tentara pembalasan yang kupanggil ke kota suci. Bela dirimu sekarang, serang! Serang dulu aku, kau memiliki kebenaran!

Oh, tuanku, mereka lalu akan menaklukkan para tentara, mereka akan menaklukkan dunia dan cinta, mereka

akan menyebar melalui padang pasir, melintasi lautan, menutupi cahaya Eropa dengan selubung hitam—serang perutnya, ya, serang matanya—menebarkan garam di permukaan benua, semua tumbuhan, semua yang muda akan mati, dan gerombolan makhluk bodoh dengan kaki terbelenggu akan berbaris di sampingku di dunia luas padang pasir di bawah matahari telengas iman sejati, aku tak akan sendirian.

Ah! Rasa sakit yang mereka sebabkan, kemarahan itu baik dan mereka kini mengepungku! Aku tertawa, aku mencintai hentakan yang memakuku di palang salib.

* * *

BETAPA hening padang pasir ini! Sudah malam kini dan aku sendirian. Aku haus. Aku masih menunggu, di manakah kota itu, suara-suara di kejauhan, dan tentara-tentara yang mungkin telah jadi pemenang. Tidak, tak mungkin, mereka tak cukup keji, mereka tak bisa berkuasa, mereka masih berkata bahwa seseorang mesti lebih baik, dan masih jutaan orang terombang-ambing antara baik dan jahat. Oh, Berhala-ku, mengapa kau sia-siakan aku? Semuanya telah usai, aku haus, tubuhku terbakar, malam yang kelam mengganggu mataku.

Mimpi yang panjang ini, aku terjaga, tidak, aku akan mati, fajar telah merekah, semburat cahaya pertama, siang hari kehidupan, dan bagiku adalah matahari yang terusir. Siapakah yang berbicara, tak satu pun, langit tak membuka,

tidak, tidak, Tuhan tak berkata-kata di padang pasir, tapi dari manakah datangnya suara itu, "Jika kau mau mati untuk kebencian dan kekuasaan, siapa yang akan mengampuni kami?" Apakah itu lidah lain dalam diriku atau suara seseorang yang menolak untuk mati, di kakiku, dan mengulang lagi, "Beranilah! Beranilah! Beranilah!?"

Ah! Tampaknya aku salah lagi! Orang-orang di biara, oh, kesunyian, jangan sia-siakan aku! Siapakah kau, koyak-moyak, dengan mulut berdarah-darah, itukah kau, Tukang Sihir, para tentara yang mengalahkanmu, garam terbakar di sebelah sana, itu adalah engkau tuanku! Buanglah wajah penuh benci amarah, jadilah orang baik, kita telah salah jalan, kita akan awali lagi semuanya, kita akan membangun kota kasih sayang, aku ingin pulang. Ya, tolonglah aku, ulurkan tanganmu...

Segenggam garam menyumbat mulut budak yang banyak mulut itu.

ORANG-ORANG TERBUNGKAM

SAAT itu musim dingin terasa mencekam, matahari bersinar menerangi kota yang ramai. Di ujung dermaga, laut dan langit menyatu dalam sebuah cahaya mempesona. Namun, Yvars tidak melihatnya. Ia bersepeda perlahan di sepanjang jalan besar di pelabuhan. Di atas pedalnya yang dirancang khusus, kakinya yang pincang tersandar kaku sementara kaki yang lain berusaha keras mengatasi jalanan licin yang masih basah oleh embun malam. Tanpa mengangkat kepala, sesosok tubuh ramping menaiki sepeda, menghindari jalur-mobil tadi, memutar setang tiba-tiba untuk membiarkan mobil melewatinya, dan sekali-sekali menyentuh tas di mana Fernande menyimpan makan siangnya. Pada saat-saat tertentu ia akan berpikir pahit mengenai isi tas tersebut. Di antara dua lembar roti kasar, selain dadar Spanyol kesukaannya atau daging sapi goreng, tak ada apa pun selain keju.

Perjalanan menuju bengkel tidak pernah terasa lama baginya. Ia tahu pasti, usianya sudah lanjut. Di usia empat puluh, meskipun tubuhnya seramping pucuk anggur, otot manusia tidak cepat memuai. Waktu itu, sambil membaca ulasan olahraga tentang seorang atlet berusia tiga puluh tahun yang ditunjuk sebagai veteran, ia hanya mengangkat bahunya. "Jika ia seorang veteran," katanya pada Fernande, "maka aku pasti duduk di kursi roda." Meskipun ia tahu bahwa wartawan itu tidak sepenuhnya salah. Di usia tiga puluh seorang lelaki sudah mulai kehilangan napas tanpa disadarinya. Di usia empat puluh ia belum lagi di kursi roda, tapi sebetulnya ia sedang menuju arah itu. Itukah sebabnya kini ia tak ingin melihat laut selama perjalanan menuju ke ujung kota di mana bengkel tukang tong berada? Ketika berusia dua puluh tahun ia tak pernah lelah melihatnya, karena dulunya laut menjanjikan acara akhir minggu yang menyenangkan di pantai. Meskipun pincang, ia selalu suka berenang. Kemudian tahun-tahun berlalu, hadirlah Fernande, lalu kelahiran seorang putra, dan untuk menyempurnakannya, ia kerja lembur di bengkel setiap Sabtu dan mengerjakan beragam pekerjaan yang aneh-aneh bagi orang lain setiap hari Minggu.

Sedikit demi sedikit ia kehilangan kebiasaan akan hari-hari keras yang dulu memuaskannya. Air yang dalam dan jernih, panas matahari, perempuan, kehidupan ragawi—tak ada bentuk hiburan lain di desa ini. Dan kebahagiaan itu sirna seiring lenyapnya kemudaan. Yvars tetap mencintai laut ini, tapi hanya saat hari berakhir ketika air di teluk

menjadi lebih gelap. Sungguh saat yang menyenangkan, di beranda sebelah rumahnya di mana ia duduk-duduk selepas bekerja, mengagumi kemejanya yang bersih yang telah diseterika dengan sempurna oleh Fernande dan karena segelas limun yang beku. Senja akan turun, langit akan jadi lembut dan gelap, tetangga yang sedang mengobrol dengan Yvars tiba-tiba akan merendahkan suaranya. Pada saat-saat seperti ia tidak tahu apakah ia bahagia atau merasa ingin menangis. Setidaknya ia merasa damai, tidak berbuat apa pun, hanya menunggu dalam diam, tanpa tahu persis mengapa harus demikian.

Di sisi lain, pagi-pagi ketika ia kembali bekerja, ia tidak suka menatap laut. Walaupun laut itu selalu siap menyapanya, ia menolak melihatnya hingga senja tiba. Pagi ini ia bersepeda dengan kepala menunduk, merasa lebih terbebani daripada biasanya; hatinya amat terbebani. Ketika ia kembali dari rapat kemarin malam, dan memberitakan bahwa mereka akan kembali bekerja, Fernande berkata riang, "Jadi atasanmu menaikkan upahmu?" Atasannya tidak menaikkan upah apa pun; pemogokan gagal. Harus diakui bahwa mereka tidak mengatur segalanya dengan baik; pemogokan dilakukan tergesa-gesa dan serikat buruh telah bertindak tepat dengan menutupi hal itu dengan setengah hati. Bagaimanapun lima belas pekerja hampir tidak masuk hitungan; serikat buruh harus mempertimbangkan bengkel tukang tong lain yang tidak ikut serta dalam pemogokan tersebut. Kita tak dapat sepenuhnya menyalahkan serikat buruh. Industri tong terancam tidak berkembang oleh

-truk besar. Semakin sedikit saja tong besar dan tong kecil yang dibuat; intinya pekerjaan terpusat pada perbaikan pipa-pipa raksasa yang sudah ada. Pastinya, para majikan melihat usahanya terancam, tapi mereka ingin mempertahankan batas keuntungan dan cara termudah bagi mereka adalah menekan upah meskipun ongkos hidup meningkat. Apa yang bisa dilakukan tukang tong ketika industri tong hilang?

Kita tak ingin mengubah keterampilan ketika bermasalah dalam mempelajari satu hal; itu memang berat dan membutuhkan pelatihan yang lama. Tukang tong yang baik sangat jarang, yaitu orang yang menghaluskan papan lengkungnya dan mengikatnya ke dalam api dengan gelindingan besi, hampir rapat, tanpa mendempulnya dengan rafia atau kayu oak. Yvars tahu dan bangga akan hal itu. Mengubah keterampilan bukanlah apa-apa, tetapi melepaskan yang kau tahu, keahlian yang kau kuasai, tidaklah mudah. Seorang ahli yang baik tanpa pekerjaan dan kau terdesak, kau harus menghentikan diri. Namun, pemberhentian pun tidaklah mudah. Sangat sulit membuat mulut seseorang diam, tidak mungkin dengan sungguh-sungguh merundingkannya, dan mengambil jalan yang sama setiap pagi dengan kepenatan menumpuk, agar menerima saja apa yang mereka berikan padamu di akhir minggu yang kian lama kian kurang mencukupi.

Maka, mereka pun marah. Dua atau tiga orang di antara mereka merasa ragu, namun kemarahan menjalari mereka juga setelah perundingan pertama dengan atasannya. Ia

berkata datar, nyatanya, bahwa mereka dapat menerima keputusan atau pergi. Seorang lelaki tidak akan berkata seperti itu. "Apa yang ia harapkan dari kita?" kata Esposito. "Bahwa kita akan membungkuk-bungkuk dan menunggu pantat kita ditendang?"

Meski begitu, atasan mereka tidaklah seburuk itu. Ia telah mewarisi sifat ayahnya, tumbuh besar di bengkel, dan telah mengenal hampir semua pekerja bertahun-tahun lamanya. Adakalanya ia mengundang mereka mengudap makanan kecil di bengkel; mereka akan memasak ikan sarden atau sosis bakar di atas api pengetam dan, sebagian berterima kasih karena adanya anggur. Ia benar-benar baik. Pada acara Tahun Baru ia selalu memberi lima botol anggur hasil panen kepada setiap orang, dan acap kali, jika salah seorang sakit atau merayakan peristiwa tertentu, seperti pernikahan atau komuni pertama, ia akan memberi hadiah berupa uang. Pada kelahiran putrinya, ia berikan *almond* lapis-gula kepada setiap orang. Dua atau tiga kali ia undang Yvars berburu di wilayah pesisir miliknya. Tak ragu lagi, ia menyukai anak buahnya, dan acap kali mengenangi kenyataan bahwa sang ayah memulai usahanya sebagai seorang pemagang. Namun, ia tak pernah pulang ke tempat tinggal mereka. Ia tidak mengetahuinya. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri karena ia tidak tahu apa-apa selain dirinya, dan sekarang kau dapat menerima keputusan atau pergi. Dengan kata lain, ia telah menjadi demikian keras kepala. Dengan kedudukannya, ia bisa saja berbuat begitu.

Ia telah mendesak bantuan serikat buruh, dan bengkel

itu telah menutup pintunya. "Jangan menyusahkan petugas pengawas pemogokan," kata si atasan. "Apabila bengkel tidak beroperasi, kuamankan uangnya."

Hal itu tak benar, itu tidak membuat masalah terpecahkan sejak ia berkata di hadapan mereka bahwa ia mempekerjakan mereka bukan karena derma. Esposito sangat marah dan berkata kepadanya bahwa ia bukan seorang lelaki. Atasannya naik darah dan mereka terpaksa dilerai. Tetapi, pada saat bersamaan, peristiwa itu memberi kesan yang dalam kepada para pekerja. Dua puluh hari saat pemogokan, para istri bermuram durja di rumah, dua atau tiga orang berkecil hati, dan akhirnya, serikat buruh menganjurkan agar mereka mengalah dan membayar hari yang tersia-siakan dengan bekerja lembur. Mereka telah memutuskan untuk kembali bekerja. Sambil berjalan dengan angkuh, tentu saja, dan berkata bahwa keputusan itu tidak menyelesaikan masalah, bahwa hal itu harus dipertimbangkan lagi. Tetapi pagi ini, dengan kepenatan yang menyerupai kekalahan, khayalan itu tidak memungkinkan lagi. Tak masalah betapa teriknya matahari, untuk seterusnya lautan tak lagi menjanjikan. Yvars menekankan tubuhnya pada pedal tunggalnya dan pada setiap belokan tampak olehnya bahwa ia telah sedikit tua. Ia tak dapat memikirkan bengkel, atau teman-teman sekerja dan atasan yang akan ia temui lagi tanpa merasakan hatinya menjadi lebih terbebani dengan percuma. Fernande jadi khawatir, "Apa yang akan kalian bicarakan dengannya?"

"Bukan apa-apa."

. Ia menggertakkan giginya; wajahnya yang kecil, gelap dan keriput dengan bayang kelembutan mengeras. "Kami akan kembali bekerja. Cukup semuanya."

Kini ia bersepeda, giginya masih gemertak, dengan kemarahan yang menyedihkan dan bahkan menggelapi langit.

Ia meninggalkan jalan raya, dan lautan, untuk menjajaki jalanan basah di perempatan Old Spanish. Jalan itu membawanya ke daerah yang hanya dihuni oleh gudang, barang-barang rongsokan dan garasi, di mana bengkel adalah semacam gudang rendah yang berhadapan dengan batu hingga ujung ruang masuk dan kemudian diberi kaca. Bengkel ini dulunya dibuka untuk menjadi industri tong, halaman gedung yang dikelilingi gudang tertutup yang telah diabaikan ketika usaha meningkat dan kini dijalankan hanya sebagai bengkel kerja yang menyediakan mesin siap pakai dan menjual tong-tong tua. Di luar pekarangan, terpisah oleh semacam jalan setapak yang tertutup ubin tua, kebun atasan mulai tampak, di ujung mana rumahnya berdiri. Besar dan jelek, meskipun begitu menawan hati karena tumbuhan menjalar yang terjurai mengelilingi jalanan sebelah luar.

Yvars langsung melihat bahwa pintu toko tertutup. Sekelompok pekerja berdiri diam di depannya. Itulah pertama kalinya selama bekerja di situ ia mendapati pintu tertutup saat ia datang. Atasannya ingin menekankan bahwa ia berkuasa atas mereka. Yvars membelok ke kiri, memarkir sepedanya di bawah gudang yang tipis-panjang di sisi

sebelah situ, dan berjalan menuju ke pintu. Dari kejauhan ia mengenali Esposito, sosok gelap tinggi, kawannya yang berbulu yang bekerja di sebelahnya, Marcou, utusan serikat buruh, dengan suara tenornya, Said, satu-satunya orang Arab di bengkel, kemudian semua orang yang terdiam melihatnya mendekat. Tetapi sebelum ia bergabung dengan mereka, tiba-tiba semuanya melihat ke arah pintu bengkel, yang baru saja dibuka. Ballester, sang mandor muncul. Ia membuka salah satu pintu yang berat, memutar punggungnya ke arah para pekerja, mendorongnya perlahan di atas lajur besi.

Ballester, orang tertua di situ, tak menyetujui pemogokan itu tetapi langsung diam setelah Esposito mengatakan kepadanya bahwa ia melayani keinginan-keinginan atasan. Kini ia berdiri di dekat pintu, kelihatan gemuk dan pendek dalam kaus rajutan biru-laut, tanpa alas kaki (ia satu-satunya selain Said yang bekerja tanpa alas kaki), dan ia memperhatikan mereka masuk satu persatu dengan matanya yang sangat pucat dan kelihatannya tidak berwarna di wajah tuanya yang kecokelatan, mulutnya terlihat putus asa di bawah janggut yang tebal. Mereka diam, terhina oleh pahitnya kekalahan, geram dalam diam, tetapi makin lama makin kecil kemungkinan mereka memecahkan kesunyian itu. Mereka masuk tanpa menatap Ballester, karena mereka tahu ia membawa perintah untuk menggiring mereka masuk seperti itu, dan tatapannya yang pahit dan putus asa mengungkapkan apa yang berkecamuk di pikirannya. Yvars, sekilas, menatapnya. Ballester, yang suka menganggukkan

kepala padanya tanpa berkata sepatah pun.

Sekarang mereka berada di kamar-barang yang sempit yang berada di sebelah kanan jalan masuk: kedai terbuka yang dipisahkan oleh papan tak bergambar, di satu sisinya, lemari kecil terkunci. Kedai yang paling jauh dari jalan masuk, yang dibangun menghadap ke dinding gudang, telah diubah menjadi pancuran di atas selokan yang tembus ke lantai sebelah utara. Di tengah-tengah bengkel dapat terlihat pekerjaan dengan beragam tahapan, tong-tong besar yang telah dibuat, gelondongan besi, menjelang pembakaran, bangku tebal dengan celah panjang yang berlubang (dan sebagian dimasuki alas kayu bundar yang siap dipasang pada ujung lancip), dan terakhir perapian dingin. Di sepanjang dinding, di sebelah kiri jalan masuk, bangku kerja panjang dijajarkan. Di depan mereka berdiri tumpukan kayu siap dipakai. Di hadapan dinding sebelah kanan, tidak jauh dari kamar-ganti, dua gergaji listrik besar, yang seluruhnya diminyaki, kuat dan bunyinya halus, berkilat-kilat.

Beberapa waktu lalu, bengkel kerja menjadi terlalu besar bagi sedikit orang yang bekerja di sana. Hal itu merupakan keuntungan di musim panas, suatu kerugian di musim dingin. Tetapi sekarang, di ruang raksasa ini, pekerjaan ditinggalkan setengah jadi, tong-tong diabaikan di setiap sudut dengan satuan gelondongan drum menyangga alas kayu yang menyebar di atas seperti serbuk kayu yang kasar, sampah kayu menutupi bangku, kotak peralatan dan mesin—semuanya membuat bengkel itu seperti tak terpelihara. Mereka menatap ruangan itu, mengenakan baju

kutung tua dan celana luntur yang dipenuhi tambalan, dan mereka merasa ragu. Ballester memperhatikan mereka. "Jadi," katanya, "kita terus maju?"

Satu demi satu, menuju tempatnya tanpa berucap sepatah kata pun. Ballester beranjak dari satu orang ke orang lain, dengan singkat mengingatkan mereka akan pekerjaan yang harus dimulai atau diselesaikan. Tak seorang pun menjawab. Segera palu pertama bergema beradu dengan ujung besi yang menjepit membenamkan gelondongan ke bagian cembung sebuah tong, pengetam berbunyi saat mengenai ikatan, dan salah satu gergaji, diawali oleh Esposito mulai bergerak dengan deru mata pisau. Said membawa kayu atas permintaan, menyalakan api pengetam di mana tong-tong ditempatkan untuk menggembungkan gelondongan drum besi. Ketika tak seorang pun memanggilnya, ia berdiri di bangku kerja menyumbat gelondongan drum karatan yang besar dengan ayunan palu. Bau pengetam yang terbakar mulai memenuhi bengkel. Yvars, yang membuat dan menyusun kayu yang telah dipotong Esposito mengenali bau lama itu dan hatinya agak merasa nyaman. Semua orang bekerja dalam diam, tetapi suatu kehangatan, suatu kehidupan secara berangsur-angsur mulai bangkit lagi di bengkel itu. Melalui jendela lebar yang bersih, cahaya segar mulai memenuhi gudang. Kabut agak merah kebiruan dalam cahaya matahari keemasan. Yvars bahkan mendengar dengungan serangga mendekatinya.

Saat itu, pintu menuju bengkel utama membuka di ujung dinding dan M. Lassalle, sang atasan berhenti di

ambang pintu. Kurus dan gelap, ia tidak mungkin lebih dari tiga puluh tahun. Baju monyetnya yang berwarna putih menutupi kemeja gabardin cokelatnya, ia menatap tubuhnya dengan santai. Meskipun potongan wajahnya kurus seperti kapak, biasanya menimbulkan rasa suka, sebagaimana halnya orang yang memancarkan gairah hidup. Sekalipun begitu ia kelihatan agak malu saat masuk melalui pintu. Salamnya tidak senyaring seperti biasanya; meskipun demikian, tak seorang pun menjawabnya. Suara palu berbunyi ragu, kehilangan irama dan berlanjut lebih keras. M. Lassalle melangkah ragu, kemudian ia berjalan ke arah si kecil Valery, yang telah bekerja dengan mereka selama setahun. Di dekat gergaji listrik, beberapa meter dari Yvars, ia memungut alas dan atasannya memperhatikannya. Valery terus bekerja tanpa berkata apa-apa.

"Baiklah, anak-anak," kata M. Lassalle, "bagaimana keadaannya?"

Anak muda itu tiba-tiba menjadi lebih canggung gerakannya. Ia menatap Esposito sepintas lalu, yang ada di dekatnya, mengambil gundukan kayu dengan lengan raksasanya dan membawanya ke arah Yvars. Esposito menatapnya juga sambil bekerja, dan Valery memandang tajam tanpa menjawab pertanyaan atasannya. Lassalle terdiam sesaat di depan anak muda itu, lalu mengangkat pundaknya dan berjalan ke arah Marcou. Yang terakhir ini, sambil menaiki bangkunya, mengerjakan proses akhir pekerjaannya dengan perlahan, mempertajam pinggiran sebuah alas.

"Halo, Marcou," sapa Lassalle datar.

Marcou tak menjawab, sepenuhnya sibuk memotong-motong kayu tipis-tipis.

"Ada apa denganmu?" tanya Lassalle dengan suara keras sambil menuju ke arah anak buahnya yang lain. "Kita tidak sependapat, itu pasti. Tetapi janganlah hal itu membuat kita sulit bekerja sama. Apa gunanya bersikap begitu?"

Marcou bangkit, mengacungkan potongan alas buatannya, memeriksa pinggiran tajam bundar dengan telapak tangannya, mengedipkan mata lelahnya dengan tatap kepuasan, dan, sambil tetap diam, ia menuju ke arah pekerja lain yang meletakkan tong besar bersamaan. Seluruh bengkel tak dapat mendengar apa pun selain suara palu dan gergaji listrik.

"Baiklah," kata Lassalle. "Jika kalian mampu mengatasinya, beri tahu aku lewat Ballester."

Dengan tenang ia berjalan ke luar toko.

Hampir segera setelahnya, melebihi hiruk pikuk bengkel, lonceng berbunyi dua kali. Ballester, yang baru saja duduk untuk menggulung rokoknya, bangkit perlahan dan beranjak ke arah pintu terakhir. Sepeninggalnya, palu berbunyi lagi dengan suara lebih rendah; salah satu pekerja bahkan berhenti bekerja saat Ballester kembali. Dari arah pintu ia hanya berkata, "Atasan memanggilmu, Marcou dan Yvars."

Tindakan Yvars pertama kali adalah pergi dan mencuci tangannya, tetapi Marcou mengepalkan tangannya saat berlalu dan Yvars berjalan terpincang-pincang di belakangnya.

Di luar pekarangan, cahaya matahari sangat jernih, begitu menyegarkan, hingga Yvars merasakannya pada wajah dan lengannya. Mereka menaiki tangga sebelah luar, di bawah tumbuhan *honey-suckle* yang sedikit kuncupnya sudah tampak. Ketika mereka memasuki koridor, yang dindingnya tertutup ijazah-ijazah, terdengar seorang anak menangis dan suara M. Lassalle berkata, "Baringkan dia setelah makan siang. Kalau tidak membaik kita panggil dokter."

Kemudian atasannya muncul tiba-tiba di koridor dan menunjuk ke arah kantor kecil yang sudah mereka kenal, dilengkapi dengan perabot kuningan imitasi dan dindingnya dihias dengan piala-piala olahraga.

"Duduk," kata Lassalle seraya duduk di belakang meja. Mereka tetap berdiri. "Aku panggil kalian karena kau, Marcou, adalah utusan dan kamu, Yvars, adalah pekerja paling tua setelah Ballester. Aku tidak ingin berunding lagi, karena semuanya sudah berakhir. Aku tidak bisa, benar-benar tidak bisa, memberi yang kalian minta. Masalahnya sudah diputuskan, dan kami sampai pada kesimpulan bahwa pekerjaan harus dimulai lagi. Aku tahu kalian marah padaku, dan itu melukaiku, apa yang kukatakan persis seperti yang aku rasakan. Aku hanya ingin menambahkan ini: apa yang tidak bisa kulakukan sekarang mungkin bisa kulakukan saat usaha membaik. Dan kalau aku bisa melakukannya, akan kulakukan bahkan sebelum kalian memintaku melakukannya. Sementara itu, mari kita bekerja sama."

Ia berhenti berucap, kelihatan berpikir, kemudian

menatap mereka. "Bagaimana?" katanya.

Marcou melihat ke luar jendela. Yvars yang giginya gemeretak, ingin berbicara, tapi tak bisa.

"Dengar," sahutnya lagi, "semua yang terjadi telah menutup akalmu. Kalian akan mengatasinya. Tetapi saat kalian dapat berpikir lagi, jangan lupa apa yang baru saja kukatakan."

Ia bangkit ke arah Marcou, dan melambaikan tangannya. "Sampai ketemu!" katanya.

Tiba-tiba Marcou menjadi pucat, wajahnya mengeras dan selama beberapa detik saja tampak kejam. Dengan kasar digerakkannya tungkai kakinya dan keluar. Lassalle juga pucat, menatap Yvars tanpa menggerakkan tangannya. "Keparat!" semburnya.

Saat mereka kembali ke bengkel, para pekerja sedang makan. Ballester sudah pergi. Dengan singkat Marcou berkata, "Hanya angin lalu," dan kembali ke bangkunya. Esposito berhenti menggigit rotinya untuk menanyakan jawaban apa yang mereka berikan. Yvars berkata bahwa mereka tidak menjawab apa pun. Lalu, ia pergi meraih tasnya dan kembali duduk di bangku kerjanya. Ia akan mulai makan, ketika tidak jauh darinya, tampak Said berbaring di gundukan serut kayu, matanya melihat samar-samar ke arah jendela, ke langit yang tadinya biru dan kini telah berkurang kilaunya. Ia bertanya padanya kalau-kalau sudah selesai makan. Said menjawab ia sudah melahap makanannya. Yvars berhenti makan. Perasaan yang sukar digambarkan yang tidak juga hilang setelah kejadian dengan Lassalle tiba-tiba

sirna dengan adanya kehangatan yang menyenangkan. Ia membagi dua rotinya sambil berdiri, dan menghadapi penolakan Said, berkata bahwa segala sesuatunya akan lebih baik minggu depan. "Saat itulah giliranmu mentraktirku," katanya. Said tersenyum. Sekarang ia memotong-motong roti dari Yvars dengan giat seperti halnya seseorang yang tidak lapar.

Esposito mengambil wadah tua dan menyalakan api kecil dari kayu dan kepingan-kepingannya. Ia memanaskan kopi yang dibawanya dalam sebuah botol. Ia berkata bahwa itu adalah hadiah untuk bengkel yang dibuat pengecernya ketika ia mempelajari kegagalan pemogokan. Poci *mustard* beralih dari tangan ke tangan. Esposito menuangkan kopi yang sudah diberi gula. Said meneguknya dengan kenikmatan yang lebih terasa daripada saat makan. Esposito meminum sisanya dari poci yang mengepul, mengecap bibirnya dan bersendawa. Saat itu Ballester masuk untuk memberi tanda kembali bekerja.

Sementara mereka bangkit dan mengumpulkan kertas-kertas dan perkakas ke dalam tas masing-masing, Ballester menghampiri dan berdiri di tengah-tengah mereka dan tiba-tiba berkata bahwa apa yang terjadi terasa sulit bagi semua orang, demikian pula baginya, tetapi itu tidak bisa dijadikan alasan untuk bertindak seperti anak kecil dan tidak ada gunanya merajuk.

Esposito, dengan poci di tangan, berjalan ke arahnya; wajahnya yang kasar tiba-tiba memerah. Yvars tahu apa yang akan dikatakannya—dan apa yang dipikirkan setiap orang

saat itu—bahwa mereka tidak merajuk, bahwa mulut mereka dibungkam, mereka harus menerima keputusan atau pergi, dan bahwa kemarahan dan rasa tak berdaya terkadang sangat melukai hingga kau tak dapat menyuarakannya. Mereka adalah manusia, meski bagaimanapun, dan mereka tidak lagi dapat tersenyum. Namun, Esposito tidak mengatakan apa-apa, akhirnya wajahnya menjadi tenang dan ia menepuk pundak Ballester dengan lembut sementara yang lainnya kembali bekerja. Sekali lagi palu berbunyi, gudang kerja yang besar itu terisi oleh hiruk pikuk yang sudah dikenal, dengan bau serut kayu dan baju-baju tua yang lembab oleh keringat. Gergaji besar menderu-deru dan membelah kayu segar yang dengan perlahan digerakkan di depannya. Setiap kali gergaji membelah, sampah kayu yang lembab menyembur dan menutupinya dengan sesuatu yang mirip remah roti, tangan besar berbulu yang dengan penuh kesungguhan menggenggam kayu di tiap sisi mata pisau yang menderu. Setiap kali kayu terbelah, yang dapat kau dengar hanyalah suara mesin.

Yvars merasakan ketegangan di punggungnya saat ia menyandarkannya di penarah kayu. Biasanya kepenatan tidak terasa sampai kapan pun. Ia sudah keluar dari pelatihan selama minggu-minggu ini, tentu saja. Tetapi ia memikirkan usianya, yang membuat pekerjaannya lebih berat. Bukan sekadar pekerjaan yang memerlukan kecermatan. Ketegangan juga membayangi orang yang berusia lanjut. Pekerjaan akhirnya jadi menyebalkan, menyebabkan kematian awal, dan karena setiap hari menuruti pekerjaan

fisik yang berat, tidur pun seperti mati. Anak itu ingin menjadi guru, ia benar juga; mereka yang memperturutkan hati tentang pekerjaan tidak tahu apa yang mereka katakan.

Ketika Yvars meluruskan tubuhnya untuk menghela napas sekaligus menyingkirkan pikiran buruknya, lonceng berbunyi lagi. Kali ini mendesak, namun bunyinya aneh, berhenti dan memaksa sehingga mengganggu para pekerja. Ballester mendengarkan, terkejut, lalu berubah pikiran dan pergi perlahan menuju pintu. Ia menghilang beberapa detik ketika akhirnya lonceng berhenti berbunyi. Mereka bekerja lagi. Sekali lagi pintu terhempas dan Ballester lari ke arah kamar-penyimpanan. Ia keluar dengan mengenakan sepatu kanvas dan sembari memakai jaket berkata kepada Yvars sambil berlalu, "Anaknya kena serangan. Aku harus segera menjemput Germain," dan ia lari menuju pintu utama.

Dokter Germain menangani kesehatan orang-orang di bengkel itu. Ia tinggal di perempatan. Yvars mengulang berita itu tanpa komentar. Mereka berkumpul di sekelilingnya dan saling menatap satu sama lain, merasa malu. Tak kedengaran suara apa pun kecuali mesin gergaji listrik yang menyala. "Mungkin tak apa-apa," salah satu di antaranya berkata. Mereka kembali ke tempat masing-masing, bengkel ramai lagi dengan hiruk-pikuk, namun mereka bekerja pelan-pelan, seperti menunggu sesuatu.

Seperempat jam kemudian Ballester masuk lagi, menggantung jaketnya, dan tanpa berkata sepatah pun, pergi menuju pintu kecil. Di luar jendela cahaya mulai pudar. Sebentar kemudian, saat jeda ketika gergaji tidak membelah

kayu, bunyi berulang-ulang dari mobil ambulan terdengar, awalnya sayup-sayup, kemudian semakin dekat, akhirnya tepat di luar bengkel. Lalu senyap. Sesaat kemudian Ballester kembali dan semua orang menghampirinya. Esposito telah mematikan mesinnya. Ballester berkata bahwa saat berganti pakaian di kamarnya anak itu tiba-tiba ia pingsan.

"Pernahkah kau mendengar yang seperti itu?" ujar Marcou. Ballester menggelengkan kepalanya dan melangkah lunglai menuju bengkel, tetapi ia kelihatan seakan-akan terkena serangan juga. Sekali lagi bunyi ambulan terdengar. Para pekerja berada di sana, di bengkel yang senyap, di bawah cahaya kekuningan yang berasal dari bingkai-bingkai kaca, tangan-tangan kasar dan tak berguna menggelantung sepanjang celana yang tertutup serbuk gergaji tua.

Senja datang. Kini Yvars hanya merasakan kepenatan dan hatinya yang berat. Ia ingin berkata-kata, tapi ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya, begitu juga yang lain. Pada wajah mereka yang membisu hanya dapat terbaca rasa duka dan semacam kenekatan. Terkadang kata "malapetaka" melintas di benaknya, namun sesaat saja, karena hal itu langsung sirna—seperti gelembung yang meledak serentak. Ia ingin pulang, bersama-sama dengan Fernande lagi di beranda. Ballester mengumumkan waktu pulang. Mesin-mesin mati. Tanpa ketergesaan, mereka mematikan api dan meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya di bangku masing-masing, kemudian mereka pergi satu demi satu ke kamar barang.

Said tinggal belakangan; dibersihkannya bengkel dan

disiraminya debu-debu yang kotor. Ketika Yvars berada di kamar barang, Esposito, yang kelihatan besar dan berbulu, sudah ada di bawah pancuran. Punggungnya menghadap ke arah mereka saat ia sibuk menyabuni tubuhnya. Biasanya mereka bergurau. Tetapi tak seorang pun terlihat memperhatikan kejadian itu. Esposito kembali dari pancuran dan membungkus tubuhnya dengan handuk seperti pembungkus daging. Yang lain bergiliran mandi, dan Marcou dengan penuh semangat memukuli pinggangnya ketika mereka mendengar gemuruh pintu besar tergeser dari lajur-besinya. Lassalle masuk.

Ia masih memakai baju yang sama, tapi rambutnya agak kusut. Ia berhenti di ambang pintu, menatap bengkel yang sepi, berjalan beberapa langkah, berhenti lagi dan melihat ke arah kamar barang. Esposito yang masih terlilit handuk berjalan menghampirinya. Sambil telanjang, malu-malu ia tertatih-tatih melangkah. Yvars pikir itulah waktu yang tepat bagi Marcou berbicara. Tetapi Marcou tetap tidak tampak di balik siraman air yang menyelimutinya. Esposito merenggut sebuah kemeja dan dengan gesit mengenakannya saat Lassalle berkata, "Selamat malam," dengan suara tak berirama dan mulai melangkah ke arah pintu kecil. Ketika terpikir oleh Yvars bahwa seseorang harus menyapanya, pintu telah tertutup.

Yvars berpakaian tanpa mencuci tubuhnya sambil mengucapkan selamat-malam dengan sepenuh hatinya, dan mereka menjawab dengan hangat. Ia keluar cepat-cepat, meraih sepedanya dan ketika ia mengayuhnya, ia merasakan

lagi kaku pada punggungnya. Kini ia bersepeda saat malam menjelang melewati kota yang padat lalu-lintasnya. Ia pergi secepatnya karena sangat ingin pulang ke rumah tuanya dan ke beranda. Ia akan mandi di kamar mandi sebelum duduk-duduk menatap laut, yang lebih gelap daripada di pagi hari. Tetapi anak perempuan Lassalle itu menyertainya juga dan ia tidak dapat berhenti memikirkannya.

Di rumah, anaknya yang sudah pulang dari sekolah sedang membaca majalah-majalah bergambar. Fernande bertanya kepada Yvars apa segalanya berjalan lancar. Ia tidak menjawabnya, dibersihkannya dirinya di kamar mandi, kemudian duduk di bangku yang menghadap dinding rendah di beranda. Cucian penuh tambalan bergantung di atas kepalanya dan langit mulai jernih. Di balik dinding terlihat laut senja hari yang lembut. Fernande membawakan dua gelas sirup dan sepoci air dingin. Ia duduk di sebelah suaminya. Ia menceritakan segalanya padanya sambil menggenggam tangannya seperti waktu awal pernikahan mereka. Setelah bercakap-cakap, ia menatap lautan yang ujung ufuk satunya bertemu di ujung yang lain. Cahaya temaram segera turun. "Ah, salah sendiri!" katanya. Kalau saja ia menjadi muda lagi, begitupun Fernande, maka mereka akan pergi jauh, melintasi lautan.

TAMU

GURU sekolah itu melihat dua orang mendaki ke arahnya. Seorang berkuda dan seorang lagi berjalan kaki. Mereka belum mencapai tepian jurang yang menuju gedung sekolah yang dibangun di sisi bukit. Dengan susah payah mereka maju perlahan-lahan menembus salju, di antara dataran berbatu-batu besar yang luas. Sesekali kuda itu tampak tertatih-tatih. Guru itu belum dapat mendengarnya, tapi lamat-lamat terdengar dengus napas dari kedua belah hidungnya. Setidak-tidaknya salah seorang dari mereka telah mengenal daerah itu. Mereka menelusuri jalan setapak yang hampir tidak kelihatan karena tertutup salju sejak beberapa hari—salju yang putih dan kotor. Guru sekolah itu menghitung bahwa mereka butuh setengah jam lagi untuk sampai ke atas. Udara begitu menusuk. Dia masuk mengambil baju hangat.

Dia melewati kelas yang kosong dan dingin. Di papan tulis masih terpampang gambar empat sungai Prancis dan

empat kapur yang berbeda warna seakan-akan mengalir menuju muara, sejak tiga hari yang lalu. Salju turun dengan derasnya di pertengahan Oktober, setelah delapan bulan kering tanpa disela hujan. Dua puluhan murid yang tinggal terpencar di desa-desa dataran itu tidak datang lagi. Mereka menunggu cuaca baik. Daru menghangatkan ruangannya di sebelah kelas yang menghadap ke timur. Seperti juga jendela-jendela kelas, jendela ruangannya terbuka ke arah selatan. Dari sisi itu gedung sekolah tersebut terletak beberapa kilometer dari tempat di mana dataran itu mulai menurun ke selatan. Pada cuaca cerah, dapat dilihat jajaran gunung yang ungu terhampar menuju gurun.

Setelah sedikit hangat, Daru kembali ke jendela di mana ia pertama kali melihat dua orang itu. Mereka tidak terlihat lagi. Mereka telah mencapai tepian jurang. Langit agak terang. Salju telah reda sejak malam. Pagi tiba dengan cahaya suram. Langit tertutup awan. Jam dua siang, mungkin bisa dikatakan bahwa pagi baru mulai. Tapi ini jauh lebih baik daripada tiga hari belakangan ketika salju turun dengan lebat di tengah kegelapan berkepanjangan, dengan loncatan-loncatan angin yang menggedor kedua pintu kelas. Sehingga Daru menghabiskan waktunya di kamar dan dia hanya akan keluar untuk pergi ke kandang memberi makan ayam serta mengambil persediaan arang. Untunglah truk dari Tadjid, desa terdekat di utara, telah memasok persediaan dua hari sebelum badai. Truk itu akan kembali lagi dalam empat puluh delapan jam.

Lagipula ia mempunyai persediaan cukup untuk

bertahan dalam kepungan dengan kantung-kantung gandum yang memenuhi ruangan, dan administrator telah menunjuknya sebagai penyalur untuk membagikannya pada murid-murid yang keluarganya telah menjadi korban paceklik. Sesungguhnya mereka semua adalah korban karena mereka miskin. Tiap hari, Daru membagikan ransum pada anak-anak. Ia tahu mereka begitu mengharapkannya di sepanjang hari-hari yang buruk itu. Barangkali salah seorang ayah atau kakak mereka datang malam ini dan ia dapat memberikan gandum. Hal ini tentu saja penting untuk menjaga kelangsungan hidup mereka hingga panen berikutnya. Kini kapal pengangkut gandum dari Prancis akan datang dan malapetaka akan segera berlalu. Tapi begitu sulit untuk melupakan penderitaan ini, bayangan-bayangan serdadu yang berbuat seenaknya menyeruak di terik matahari, di dataran yang dibakar sang surya bulan demi bulan. Bumi secara perlahan-lahan mengerut, hangus. Bebatuan hancur menjadi debu di bawah telapak kaki. Domba-domba mati disusul kemudian ribuan orang di sana-sini tanpa dapat diketahui.

Dalam penderitaan ini—lelaki yang hidup hampir seperti rahib di dalam sekolahnya yang terpencil ini merasa puas dengan apa yang dimilikinya, dan dengan kehidupan yang sederhana serasa bagai seorang majikan—dengan dinding-dinding kasar buatannya, dipannya yang sempit, rak yang terbuat dari kayu putih, sumurnya, serta persedian mingguan makanan dan minuman. Hingga secara tiba-tiba turun salju, tanpa didahului hujan atau tanda apa-apa.

Begitulah watak daerah ini, terlalu kejam untuk didiami apalagi tanpa teman yang mampu membantu. Tetapi Daru lahir di situ. Di mana pun berada, ia merasa terasing.

Ia berlalu dan berjalan menuju teras di depan sekolah. Dua orang tadi sekarang telah berada di tengah lereng. Ia mengenal si penunggang kuda, Balducci, polisi tua yang telah lama dikenalnya. Di belakangnya berjalan seorang Arab, tangannya terikat, kepalanya menunduk. Polisi itu mengucap salam, tapi Daru tak menjawabnya. Ia begitu sibuk memperhatikan orang Arab yang memakai jubah biru yang sudah luntur. Di kakinya terselip sandal, tapi tertutup kaus kaki dari bahan wol yang agak kasar, kepalanya dililit sebuah syal yang kecil dan pendek. Mereka mendekat. Balducci mengendalikan kudanya agar tak menendang orang Arab itu dan mereka maju perlahan-lahan.

Pada jarak yang tak begitu jauh Balducci berteriak, "Satu jam untuk menempuh tiga kilometer dari El Ameur!"

Daru tidak menjawab. Dengan terbungkus baju hangat tebal yang pendek dan persegi, ia melihat mereka naik. Tak pernah sekalipun orang Arab itu mengangkat kepalanya. "Hai," sapa Daru ketika mereka tiba di teras. "Masuklah dan hangatkan tubuh kalian!"

Balducci turun dari kudanya dengan susah payah tanpa melepaskan tali itu. Di balik kumisnya yang tegak, ia tersenyum pada guru sekolah itu. Matanya yang kecil dan seram, sangat dalam di bawah dahinya yang gosong dan mulutnya yang berkeriput di sekelilingnya, membuat ia tampak begitu penuh perhatian dan serius. Daru meraih

tali kekang, lalu membawa binatang itu ke kandang, kemudian kembali pada dua orang yang telah menunggunya di gedung. Ia mempersilakan mereka masuk ke kamarnya. "Saya akan memanaskan ruangan kelas," katanya. "Di sana kita lebih nyaman."

Ketika kembali ke kamarnya, Balducci sudah di atas dipan. Ia telah membuka tali yang mengikatnya pada orang Arab yang kali ini sedang berjongkok di depan perapian itu. Tangannya masih terikat, syalnya sekarang terdorong ke belakang, ia melihat ke arah jendela. Mula-mula Daru melihat bibirnya yang tebal, gemuk, licin, dan hampir menyerupai negro. Meskipun demikian hidungnya lurus, kedua matanya redup penuh ketakutan. Syal itu memperlihatkan dahi yang keras dan di bawah kulit yang kecokelat-cokelatan tapi sedikit berubah warna karena cuaca dingin, raut wajahnya menampakkan kekecewaan dan pemberontakan yang mengejutkan Daru ketika orang Arab itu membalikkan wajahnya, menatapnya lurus. "Masuklah kalian ke ruang sebelah!" tukas guru sekolah itu, "Saya akan membuatkan teh hangat buat kalian."

"Terima kasih," jawab Balducci. "Pekerjaan yang menyenangkan! Kuharap aku dapat segera beristirahat." Kemudian ia berkata pada orang Arab itu, "Kemarilah." Orang Arab itu bangkit, dan dengan pergelangan tangan yang masih rapat, ia masuk ke kelas perlahan-lahan.

Dengan teh di tangan, Daru membawa sebuah kursi. Tetapi Balducci sudah duduk di meja depan, dan orang Arab itu berjongkok menghadap ke mimbar guru di depan

perapian yang berada di antara bangku jendela. Sewaktu ia mengulurkan teh pada tahanan itu, Daru ragu-ragu waktu dilihat tangannya masih terikat rapat. "Barangkali kita bisa melepasnya."

"Tentu," kata Balducci. "Ini hanya untuk di perjalanan." Ia mulai bangkit.

Daru, sambil meletakkan gelas di lantai, berlutut mendekati orang Arab itu. Tanpa berucap sepatah kata lelaki itu menatapnya dengan pandangan penuh ketakutan. Ketika tangannya bebas, ia menggosok-gosokkan kedua belah tangannya yang membengkak satu sama lain, diraihnya gelas minuman itu lalu diminumnya teh panas itu, masuk ke tenggorokan yang kecil itu dalam waktu singkat.

"Bagus," kata Daru. "Dan hendak ke manakah kalian pergi?"

Balducci menarik kumisnya dari teh itu. "Ke sini."

"Murid yang lucu! Anda menginap di sini?"

"Tidak. Aku akan kembali ke El Ameur. Dan kau yang akan menyerahkan sahabat ini ke Tinguit. Orang-orang sedang menantikannya di tempat itu."

Balducci menatap Daru dengan senyum persahabatan.

"Cerita apa ini?" ujar guru sekolah itu. "Apakah Anda mempermainkan saya?"

"Tidak, Nak. Ini adalah perintah."

"Perintah? Saya bukan..." Daru ragu-ragu. Ia tak ingin menyinggung perasaan lelaki Corsica tua itu. "Ini bukan pekerjaan saya."

"Apa? Apa maksudmu? Di kancah perang ini, kita

melakukan semua pekerjaan."

"Kalau begitu saya akan menunggu pernyataan perang."

Balducci mengangguk setuju.

"Baiklah. Tapi perintah itu ada dan mereka mengawasimu juga. Tampaknya hal ini berlarut-larut. Mereka membicarakan pemberontakan yang akan datang. Menurut perasaan telah bergerak."

Daru menahan perasaannya.

"Dengar, Nak," kata Balducci. "Aku menyukaimu dan kau harus mengerti. Kami ada dua belas di El Ameur untuk menjaga daerah yang terdiri dari wilayah kecil dan aku harus kembali. Mereka mengatakan padaku agar mempercayakan tahanan ini padamu dan aku harus kembali pada waktunya. Mereka tak dapat menjaganya di sana. Daerah mereka bergejolak dan mereka ingin merebutnya kembali. Kau harus membawanya ke Tingiut besok. Dua puluh kilometer tak akan menggetarkan orang seperti kau. Setelah itu, beres. Kau akan kembali pada murid-muridmu dan hidup dengan layak."

Di balik tembok, mereka mendengar kuda meringkik dan mencakar-cakar tanah. Daru melongok ke luar jendela. Cuaca benar-benar terang dan cahaya menyemburat di dataran yang penuh salju itu. Ketika butiran es itu mulai mencair, matahari akan bersinar lagi dan membakar daerah bebatuan itu sekali lagi. Selama beberapa hari, matahari yang tak pernah berubah itu memancarkan sinar yang kering di atas gurun luas yang sama sekali tak diingat manusia.

"Tapi katakan pada saya," ia berkata sambil menoleh pada Balducci, "apa yang telah dilakukannya?" Dan sebelum polisi itu membuka mulutnya, Daru bertanya, "Apakah ia berbicara bahasa Prancis?"

"Tidak. Tak sepatah kata pun. Ia telah dicari-cari sejak sebulan, tapi ada yang menyembunyikannya. Ia telah membunuh saudaranya."

"Apakah ia melawan kita?"

"Aku tak yakin. Tapi kau tak akan pernah tahu."

"Mengapa ia membunuh?"

"Urusan keluarga, aku yakin. Tampaknya salah seorang merampas gandum yang lain. Itu tak jelas. Pokoknya ia telah menggorok saudaranya. Kau tahu, seperti kambing, krek!"

Balducci membuat gerakan tangan dengan senjata tajam di tenggorokannya, dan orang Arab itu memperhatikan, menatap dengan cemas. Tiba-tiba Daru merasa marah pada lelaki itu, pada semua orang itu, dan pada kekotoran mereka, kebencian mereka yang berkepanjangan, kegilaan mereka pada darah.

Tiba-tiba ketel di atas perapian mencuit. Ia menuangkan teh untuk Balducci, ragu-ragu, kemudian untuk orang Arab itu sekali lagi yang untuk kedua kalinya minum dengan rakusnya. Ia mengangkat kedua tangannya sehingga jubahnya separuh terbuka dan guru sekolah itu melihat dadanya yang kurus namun berotot.

"Terima kasih, kawan," kata Balducci. "Dan sekarang aku pergi."

Ia bangkit dan berjalan menuju orang Arab itu, ia

mengeluarkan tali kecil dari balik sakunya.

"Apa yang Anda lakukan?" tanya Daru datar.

Balducci terkejut, memperlihatkan tali itu.

"Itu tak penting."

Polisi tua itu bimbang.

"Terserah apa yang kau mau. Tentunya kau bersenjata?"

"Saya punya senapan berburu."

"Di mana?"

"Di dalam peti."

"Kau harus menyimpannya dekat tempat tidurmu."

"Kau gila, Nak. Jika ada pemberontakan, tak seorang pun selamat. Kita semua berada dalam kapal yang sama."

"Saya akan mempertahankan diri saya sendiri. Saya punya waktu untuk melihat mereka datang."

Balducci tertawa, kemudian kumisnya menutupi gigi-gigi putihnya.

"Kau punya waktu? Baik. Itu telah kukatakan. Dari dulu kau sudah sedikit edan. Karena itulah aku menyukaimu. Anak lelakiku dulu seperti itu."

"Simpanlah. Saya tak ingin ada dua senjata di sini dan di El Ameur."

Pistol itu berkilat-kilat di kehitaman meja. Ketika polisi itu berbalik ke arahnya, Daru mencium bau kulit dan kuda.

"Dengar Balducci!" ujar Daru tiba-tiba. "Semua ini membuatku muak dan yang pertama adalah tahanan Anda itu. Saya tak mau menyerahkannya. Saya akan melawan, ya... jika perlu. Tapi bukan itu."

Polisi itu berdiri di depannya dan menetapnya serius.

"Kau bertindak bodoh," katanya pelan. "Aku juga tak menyukainya. Aku sudah lama tak menangkap orang, sejak beberapa tahun aku melakukannya, dan bahkan aku malu. Tapi kita tak dapat menghindar untuk tak ikut campur."

"Saya tak mau menyerahkannya," ujar Daru mengulangi.

"Ini perintah, Nak. Kuulangi itu."

"Baik. Ulangilah pada mereka apa yang telah kukatakan pada Anda. Saya tak mau menyerahkannya."

Balducci tampak merenung. Ia menatap si orang Arab dan Daru. Akhirnya ia memutuskan.

"Tidak. Aku tak akan mengatakan apa-apa pada mereka. Jika kau punya perintah untuk menyerahkan tahanan ini dan aku melaksanakannya. Sekarang kau tanda tangani kertas ini. Untukku."

"Tak ada gunanya. Saya tak akan memungkiri bahwa Anda telah melibatkan saya."

"Janganlah berprasangka buruk padaku. Aku tahu kau akan mengatakan yang sebenarnya. Kau ada di sini dan kau adalah seorang lelaki. Tapi kau harus tanda tangan ini. Ini peraturan."

Daru membuka lacinya, mengeluarkan sebuah botol tinta ungu kecil persegi, wadah pulpen dari kayu merah dengan pena bulu yang biasa digunakan menggaris-garis model tulisan dengan tanda tangan. Polisi itu dengan hati-hati melipat kertas dan memasukkannya ke dalam dompetnya. Kemudian ia bergerak menuju pintu.

"Saya antar Anda," kata Daru.

"Tak usah," ujar Balducci. "Ini bukan saatnya bersikap sopan. Kau telah menghinaku."

Balducci melihat orang Arab yang diam, dengan masygul di tempat yang sama, dan ia berbalik menuju pintu. "Selamat tingal, Nak," katanya. Pintu itu tertutup di balik punggungnya. Balducci tampak berdiri di depan jendela lantas lenyap. Langkahnya diredam oleh salju. Kuda ribut di balik tembok dan ayam-ayam mengepak-ngepakkan sayap. Beberapa saat kemudian, Balducci lewat di depan jendela menarik tali kekang kudanya. Ia melanjutkan menelusuri jalan kecil yang curam tanpa menengok ke sekitarnya. Mula-mula ia lenyap dan kemudian disusul kudanya. Sebuah batu besar terdengar menggelinding perlahan-lahan. Daru kembali pada tahanan yang tak beranjak sama sekali dari tempatnya itu, namun matanya tak lepas memandangnya.

"Tunggu," guru sekolah itu berkata dalam bahasa Arab, dan ia masuk ke kamar tidur. Pada waktu melintasi ambang pintu, ia mengubah niatnya, lalu menuju meja, mengambil pintol dan memasukkannya ke dalam saku. Kemudian tanpa menengok, ia masuk ke kamarnya.

Untuk beberapa lama ia berbaring di atas dipan, menatap langit yang sedikit demi sedikit tertutup dan mendengar kesunyian. Kesunyian itulah yang tampaknya telah menyakiti pada hari pertama kedatangannya ke situ, setelah perang. Dulu ia meminta pos di suatu desa kecil di kaki bukit yang memisahkan dataran tinggi itu dengan gurun. Di sana, dinding-dinding batu, hijau dan hitam di

utara, merah jambu dan ungu di selatan merupakan tapal batas dari musim panas abadi. Namun ia ditunjuk untuk menempati pos yang lebih ke utara, di atas dataran itu sendiri. Mula-mula kesepian dan kesunyian yang ada di atas tanah tandus yang hanya dihuni oleh batu-batu itu terasa berat baginya. Terkadang kerut-merut itu mengesankan sebagai lahan pertanian, padahal lahan itu dulu digali untuk menemukan batu yang kiranya cocok untuk bangunan. Para petani membajak di tempat ini hanya untuk memanen batu. Dulu, mereka mengeruk lapisan tanah yang terkumpul di lembah, kemudian memupuk kebun-kebun kecil di desa itu. Begitulah, hanya bebatuan yang menyelimuti tiga perempat negeri ini. Kota-kota berkembang, maju dan musnah. Para pendatang saling menyayangi atau saling membunuh, lalu mati. Di sini tak satu pun yang bermakna. Tidak juga gurun itu maupun tamu-tamunya. Namun Daru tahu, di luar gurun sana, tak seorang pun yang juga mampu benar-benar hidup.

Ketika ia bangkit, tidak ada suara di kelas. Ia terperangah dengan keluguannya yang tiba-tiba berpikir bahwa orang Arab itu mungkin telah melarikan diri dan ia akan sendiri tanpa keputusan yang ia buat. Tapi tahanan itu masih di sana. Berbaring di antara perapian dan meja. Matanya terbuka, menerawang langit-langit. Dalam posisi demikian, bibirnya yang tebal dapat terlihat dengan mudah dan membuatnya tampak memelas.

"Sini," kata Daru.

Orang Arab itu bangkit mengikutinya. Di dalam kamar, guru itu menunjuk sebuah kursi dekat meja bawah jendela.

Orang Arab itu duduk tanpa menatap Daru.

"Kau lapar?"

"Ya," kata si tahanan itu.

Daru menyiapkan dua piring. Ia mengambil tepung dan minyak, membuat adonan kue di atas piring dan menyalakan kompor gas kecil. Sementara kue itu dimasak, ia pergi ke kandang untuk mengambil keju, telur, kurma dan susu yang diembunkan. Ketika kue itu dimasak, ia meletakkannya di bingkai jendela supaya dingin. Memanaskan susu dengan air, lalu mengocok telur, lalu mendadarnya. Dalam salah satu gerakannya, ia menyentuh pistol di saku kanannya. Ia meletakkan mangkuk, melangkah ke ruang kelas dan menyimpan revolver itu di laci meja. Ketika ia kembali ke dalam ruangan, malam telah tiba. Ia menyalakan lampu dan melayani orang Arab itu.

"Makanlah," ujarnya.

Lelaki itu mengambil sepotong kue, dengan rakus memasukkannya ke dalam mulut, lalu diam.

"Dan Anda?" lelaki itu bertanya.

"Setelah kau. Aku akan makan juga."

Bibir tebal itu terbuka sedikit. Orang Arab itu bimbang dan pelan-pelan menggigit kue.

"Apakah Anda hakim itu?"

"Bukan, aku menjagamu sampai besok."

"Mengapa Anda makan dengan saya?"

"Aku lapar."

Lelaki itu diam. Daru bangkit dan pergi keluar. Dari kandang, ia membawa sebuah kasur lipat, lalu meletak-

kannya di antara meja dan kompor, tegak lurus dengan tempat tidurnya sendiri. Dari sebuah kopor besar yang tergeletak di sudut, tempat menyimpan berkas-berkas, ia mengeluarkan dua selimut yang kemudian ia hamparkan di atas tempat tidur. Lalu tercenung, merasa tak ada lagi yang dikerjakan, kemudian ia duduk di atas tempat tidurnya. Tidak ada lagi yang harus diperbuat dan disiapkan.

Ia ingin melihat lelaki itu. Lalu dilihatnya lelaki itu sembari membayangkan wajahnya yang tampak gusar. Namun ia tak mampu. Ia hanya memandang kegelapan, kecuali roman mukanya yang bersinar dan bibirnya yang tebal.

"Mengapa kau membunuhnya?" katanya dengan suara yang penuh permusuhan dan mengejutkan.

Orang Arab itu memalingkan muka.

"Ia melarikan diri. Dan aku mengejarnya."

"Lalu sekarang, apa yang akan Anda lakukan terhadapku?"

"Kau takut?"

Orang Arab itu hanya membisu dan memalingkan muka.

"Kau menyesal?"

Ia menatapnya, mulutnya terbuka. Tampaknya ia tidak mengerti. Kejengkelan mulai merayapi Daru. Pada saat itu ia merasa risih dan menyadari akan tubuhnya yang besar, terjepit di antara dua tempat tidur.

"Tidurlah di situ," katanya dengan tak sabar.

"Itu tempat tidurmu."

Orang Arab itu tak bergerak. Ia menyapa Daru, "Katakanlah." Guru sekolah itu memandangnya.

"Apakah polisi itu akan kembali besok?"

"Aku tak tahu"

"Apakah Anda ikut bersama kami?"

"Aku tak tahu. Mengapa?"

Tahanan itu bangkit dan berbaring di atas selimut, kakinya mengarah ke jendela. Cahaya dari bola lampau listrik itu jatuh lurus pada kedua biji matanya dan ia pun segera menutup matanya.

"Mengapa?" ulang Daru yang telah berdiri di depan tempat tidur. Orang Arab itu membuka matanya di bawah sinar yang menyilaukan, dan memandang Daru sembari mencoba untuk tidak berkedip.

"Ikutlah bersama kami!" katanya.

* * *

DI TENGAH malam itu Daru masih belum mengantuk. Ia membaringkan tubuhnya di atas dipan setelah menanggalkan seluruh pakaiannya. Ia terbiasa tidur telanjang. Tetapi ketika ia menyadari bahwa ia berada di dalam kamar tanpa sepotong pakaian pun, ia ragu-ragu. Ia merasa jengah, dan ingin berpakaian kembali. Kemudian ia mengangkat bahunya. Ia merasa melihat orang lain dan jika perlu ia ingin mematahkan musuhnya menjadi dua. Dari tempat tidurnya ia melihatnya, berbaring di atas punggung, tubuhnya masih tak bergerak dan matanya tertutup di bawah

sinar yang kuat. Ketika Daru mengalihkan cahaya itu, kegelapan tiba-tiba terasa membeku. Perlahan-lahan malam hidup kembali di ambang jendela di mana langit yang tak berbintang itu bergerak lembut. Guru itu segera dapat melihat jelas sosok tubuh yang terbaring di depannya. Orang Arab itu masih tak bergerak, namun matanya masih tampak terbuka. Hembusan angin yang halus menelusup ke sekeliling gedung sekolah itu. Barangkali inilah yang menghalau mendung-mendung itu dan matahari akan bersinar kembali.

Di sepanjang malam itu, angin bertiup semakin kencang. Ayam-ayam ribut sebentar, kemudian diam. Orang Arab itu mengubah posisi, memperlihatkan punggungnya pada Daru yang mendengar dia mengerang. Kemudian Daru mendengar napasnya yang berat dan lebih teratur. Ia mendengar hembusan itu lebih dekat dan bermimpi tanpa digayuti perasaan mengantuk. Di dalam ruangan itu, di mana selama setahun ia tidur sendiri, kehadiran ini mengganggunya. Hal ini juga karena ia merasa dipaksa menjalin persaudaraan yang ditolaknya pada keadaan seperti itu dan yang ia tahu dengan baik. Manusia yang membagi ruangan yang sama, baik serdadu atau tahanan, akan membentuk suatu ikatan asing seperti ini seakan-akan menanggalkan baju pelindung dengan pakaian, mereka datang menyatu tiap malam dalam mimpi dan kepenatan masyarakat purba, di samping terdapat perbedaan-perbedaan. Tapi Daru melepaskan diri. Ia tak ingin kebodohan itu. Ia tak ingin tidur.

Tak lama kemudian, ketika orang Arab itu bergerak sedikit, guru itu belum juga tidur. Pada gerakan berikutnya dari tahanan itu, Daru diam; waspada. Perlahan-lahan orang Arab itu bangun dengan tangannya sembari melakukan gerakan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang punya kebiasaan berjalan sambil tidur. Duduk di atas dipan; menunggu, tak bergerak, tanpa memalingkan wajahnya pada Daru. Ia sepertinya sedang mendengarkan dengan seksama.

Daru diam. Ia baru saja ingat bahwa pistol masih berada di meja tulisnya. Lebih baik segera bertindak. Namun ia terus menatap tahanan yang dengan gerakan luwes itu menurunkan kakinya di atas lantai, sepertinya masih menunggu, dan dengan perlahan-lahan mulai berdiri. Ketika orang Arab itu mulai berjalan, kali ini dengan langkah yang wajar, Daru ingin memanggilnya. Namun anehnya ia hanya diam. Ia berjalan menuju pintu belakang yang menghubungkan dengan kandang. Ia mengangkat palang pintu dengan hati-hati dan keluar sambil mendorong pintu itu tanpa menutupnya kembali. Daru masih tak bergerak.

"Ia melarikan diri," hanya itu yang ia pikirkan. "Pembebasan yang bagus." Kemudian ia mendengar dengan jelas. Ayam-ayam tak ribut. Ternyata lelaki itu berada di atas dataran tinggi. Suara gemericik air yang lembut membuatnya tertarik. Hal itu tak dimengertinya hingga kemudian orang Arab itu telah berdiri lagi di ambang pintu, menutupnya dengan hati-hati dan kemudian berbaring tanpa suara. Daru membalikkan punggungnya dan tidur. Tak lama kemudian, sepertinya ia mendengar dari sudut-sudut kantuknya,

langkah diam-diam di sekitar gedung sekolah itu. "Aku mimpi! Aku mimpi!" ulangnya pada dirinya sendiri. Dan ia meneruskan tidur.

Ketika ia bangun, langit cerah. Udara yang sejuk masuk melalui jendela yang terbuka. Orang Arab itu tidur melingkar di bawah selimut, mulutnya menganga dan benar-benar tampak santai. Lalu Daru membangunkannya. Ia terperanjat menatap Daru, seakan-akan tak mengenalnya, disertai pandangan liar dari kedua matanya dan ekspresi takut yang membuat guru itu surut ke belakang. "Jangan takut. Ini aku. Kau harus makan."

Orang Arab itu mengangguk dan berkata, "Ya." Wajahnya tampak tenang, namun ekspresinya tetap kosong dan aneh.

Kopi sudah siap. Mereka meminumnya. Keduanya duduk di atas kasur lipat sambil menggigit potongan kue mereka. Kemudian Daru menuntun orang Arab itu ke bawah kandang dan menunjukkan padanya kran tempat mencuci. Daru kembali ke ruangan, melipat selimut dan kasur, membereskan tempat tidur dan kamarnya. Kemudian ia pergi ke teras melewati gedung sekolah. Matahari telah bersinar di langit biru. Sebuah sinar yang lembut memandikan dataran tandus itu. Di atas jurang, salju mencair di sana-sini. Batu-batu akan segera tampak kembali.

Dengan berjongkok di atas tepian dataran, guru itu merenungi gurun tandus. Ia masih dapat mendengar Balducci mengucapkan selamat tinggal dan tanpa diketahuinya mengapa, ia merasa asing dan terpengaruh.

Pada saat itu di sisi lain gedung, tahanan itu terbatuk-batuk. Daru mendengarnya dengan perasaan yang bertentangan dengan kehendaknya, dan kemudian dengan marah, dilemparkannya sebuah batu yang mendesing di udara sebelum tenggelam di salju. Kejahatan tolol lelaki itu membuatnya muak, namun menyerahkan tahanan itu bertentangan dengan kehormatannya. Dengan memikirkan hal ini membuat ia merasa hina, sekaligus mengutuk orang-orangnya sendiri yang mengirim orang Arab itu padanya dan si Arab sendiri yang telah berani membunuh seseorang, tapi tak mampu melarikan diri. Daru bangkit, berjalan memutari teras, menunggu tanpa bergerak dan kemudian masuk ke sekolah.

Orang Arab itu berdiri condong di lantai semen kandang, menyikat giginya dengan kedua jari tangannya. Daru memandanginya, lalu berkata, "Sini." Ia masuk lagi ke ruangan, di muka tahanan itu. Ia mengenakan jaket berburu di atas baju hangat dan memakai sepatu. Ia berdiri dan menunggu hingga orang Arab itu memakai sorban dan sandalnya. Mereka masuk ke ruangan sekolah dan guru sekolah itu menunjuk ke pintu keluar dan berkata pada rekannya, "Sana." Lelaki itu tak beranjak. "Aku ikut," kata Daru. Orang Arab itu keluar. Daru kembali ke kamar tidur dan membungkus kue, kurma dan gula. Di dalam kelas, sebelum keluar, ia ragu-ragu sejenak di depan mejanya, lalu melintasi ambang pintu sekolah itu dan menguncinya. "Sini jalannya," katanya.

Ia mengambil jurusan ke timur, diikuti tahanan itu.

Namun, tak begitu jauh dari sekolah itu ia merasa mendengar keributan kecil di belakangnya. Ia menghentikan langkahnya dan memeriksa di sekeliling gedung. Tak seorang pun di sana. Orang Arab itu memandangnya tak mengerti. “Ayo berangkat,” kata Daru.

Mereka berjalan selama satu jam dan beristirahat di dekat sebuah batu gamping yang tajam. Salju mencair lebih cepat pada waktu itu. Matahari pun segera mengeringkan kubangan-kubangan, dengan cepat membersihkan dataran yang kering dan bergetar seperti udara itu sendiri. Ketika mereka melanjutkan perjalanan, bumi bergema di bawah kaki mereka. Semakin jauh, burung-burung beterbangan melintasi angkasa di depan mereka sambil berteriak-teriak gembira.

Dengan bernapas dalam-dalam, Daru mereguk cahaya yang redup. Suatu keagungan tumbuh di depan mereka, luasnya angkasa yang bersahabat, yang sekarang hampir menguning secara keseluruhan di bawah tirai langit biru. Mereka berjalan satu jam lebih sambil menuruni bukit menuju selatan. Mereka tiba di suatu bukit yang datar yang terjadi dari batuan yang hancur. Di atas sana, dataran itu melandai ke arah timur menuju dataran rendah di mana beberapa pohon yang kurus dapat terlihat dan melandai ke arah selatan menuju kumpulan batuan yang membuat pemandangan di situ tampak kacau-balau. Daru memeriksa kedua jurusan itu. Hanya langit yang tampak di cakrawala. Tak seorang pun terlihat. Ia berpaling pada orang Arab yang memandangnya tanpa mengerti. Daru menyerahkan

padanya sebuah bungkusan.

"Ambillah," katanya. "Di sini ada kurma, roti dan gula. Kau dapat menggunakannya selama dua hari. Dan juga, ini, seribu *franc*."

Orang Arab itu mengambil bungkusan dan uang itu, tetapi ia mendekapnya di dada seakan-akan tidak tahu apa yang dikerjakannya dengan pemberian itu.

"Sekarang lihat," guru itu berkata dan menunjuk ke arah timur padanya. "Itu adalah jalan menuju Tinguit. Kau mempunyai waktu dua jam berjalan kaki. Di Tinguit ada pemerintah dan polisi. Mereka menunggumu."

Orang Arab itu melihat ke arah timur dan masih mendekap uang dan bungkusan itu. Daru meraih tangannya dan dengan kasar memutar seperempat ke arah selatan. Di kaki dataran yang dilihat dari ketinggian di mana mereka berada, hanya sedikit jalan yang dapat dilihat.

"Itu adalah jalan yang melintasi dataran. Dalam satu hari perjalanan dari sini kau akan sampai di sebuah padang ilalang dan permukiman pertama kaum nomaden. Mereka akan menerimamu dan memberimu perlindungan sesuai dengan hukum mereka."

Sekarang orang Arab itu berpaling pada Daru dan ekspresi kepanikan tampak pada wajahnya. "Dengar," katanya.

Daru menggelengkan kepala. "Tidak, jangan berkata lagi. Sekarang aku meninggalkanmu."

Ia membalikkan tubuhnya, mengambil dua langkah panjang ke arah sekolah, dengan ragu-ragu ia melihat pada

orang Arab yang tak beranjak sejengkal pun, lalu ia pergi. Selama beberapa menit ia tak mendengar apa pun, namun langkah-langkahnya bergema di atas bumi yang dingin dan ia tak memalingkan kepalanya. Tapi tak lama kemudian ia berpaling. Orang Arab itu masih di sana, di atas pinggiran bukit, tangannya tergantung sekarang, dan ia melihat guru sekolah itu. Daru merasa tenggorokannya berkerut. Tetapi ia bersumpah dengan penuh ketidaksabaran, menggerakkan tangannya dan berjalan kembali. Ia sudah berada jauh ketika ia berhenti lagi dan melihat. Tak ada lagi orang di atas bukit itu.

Daru ragu-ragu. Matahari sekarang berada cukup tinggi di langit dan mulai membakar dahinya. Guru sekolah itu mengikuti jejak langkahnya, mula-mula dengan perasaan tak yakin tapi kemudian dilakukannya dengan ketetapan hati. Ketika ia mencapai bukit kecil, keringatnya bercucuran. Ia mendaki sekuat tenaga dan berhenti, mengambil napas di puncak. Lapangan batu di selatan mulai tampak di atas langit biru, uap panas sudah mulai naik. Dan di dalam pemandangan yang kabur itu, Daru dengan hati berat melihat orang Arab itu berjalan di sepanjang jalan menuju penjara.

Tak lama kemudian, dengan berdiri di depan jendela kelas guru sekolah itu membayangkan sinar yang berwarna muda jatuh dari ketinggian langit menuju ke seluruh permukaan dataran. Di belakangnya, di papan tulis, di antara sungai-sungai Prancis yang berliku-liku itu terbentang, terdapat tulisan kapur cakar ayam, suatu pesan yang baru

saja ia baca, "Kau telah menyerahkan saudara kami. Kau akan membayarnya."

Daru menatap langit, dataran dan ke arah seberang, ke bentangan tanah yang tak jelas hingga ke laut. Di daerah yang luas yang sangat dicintainya itu, ia sendirian.

SANG PELUKIS

Bawalah aku terbang dan lemparkanlah aku
ke dalam laut... karena kutahu
bahwa bagi diriku
prahara besar ini berasal darimu.
(*Jonah* i, 12)

Gilbert Jonas, yang berprofesi sebagai seorang perupa, merasa yakin pada keberuntungannya. Walaupun begitu, ia menghormati dan bahkan mengagumi agama orang lain. Keyakinan pribadinya, tentunya memiliki kebaikan-kebaikan karena di dalamnya terdapat pengakuan secara samar bahwa ia akan mendapat begitu banyak anugerah tanpa pernah patut mendapatkan apa pun. Hingga akhirnya, saat usianya menginjak tiga puluh lima tahun, kritikan-kritikan yang mengalir secara tiba-tiba mempersoalkan bakatnya, ia tidak terkejut sedikit pun. Namun, ketenangannya, yang menurut beberapa orang dikait-kaitkan

[illegible], ternyata berasal dari semacam kesederhanaan yang meyakinkan. Jonas begitu yakin dengan keberuntungannya dibandingkan dengan kebaikannya sendiri.

Ia agak heran ketika seorang pedagang lukisan menawarinya bayaran bulanan yang akan membebaskannya dari segala urusan. Rateau, seorang arsitek, yang menyayangi Jonas dan keberuntungannya sejak bersekolah dulu, tidak dapat menyakinkan Jonas bahwa bayaran itu akan memberinya kehidupan yang sederhana dan pedagang itu tidak akan mau rugi.

"Semua sama..." Jonas berkata.

Rateau—yang berhasil dalam segala yang ia lakukan berkat kerja kerasnya—mengejek sahabatnya. "Apa maksudmu 'semua sama'? Seharusnya kamu memberikan tawaran."

Tapi kata-kata itu tak didengarnya. Dalam hati Jonas berterima kasih pada keberuntungannya. "Seperti yang kamu katakan," jawabnya pada pedagang itu. Ia berhenti bekerja di usaha penerbitan milik ayahnya dan mengabdikan dirinya untuk melukis. "Beruntung sekali," pikirnya. Sebenarnya ia berpikir, "Ini adalah keberuntungan lama."

Sepanjang ingatannya, ia merasakan suatu keberuntungan yang sama dalam pekerjaan. Contohnya, ia merasa sangat sayang pada kedua orangtuanya. Pertama, karena mereka telah membesarkan dia secara sembrono sehingga hal ini memberinya kebebasan memilih cita-citanya. Kedua, karena mereka berpisah disebabkan oleh perzinahan.

Setidaknya itulah dalih yang dikemukakan ayahnya, yang lupa menjelaskan bahwa dalih tersebut terdengar agak aneh. Padahal sebenarnya ayahnya tidak tahan dengan pekerjaan mulia yang dilakukan istrinya, yang merupakan seorang santo, tanpa memandang ada kesalahan di dalamnya, telah menyerahkan jiwa dan raganya bekerja untuk kemanusiaan. Tetapi suaminya ingin memiliki sepenuhnya istrinya. "Aku lelah dan muak," itulah kalimat yang biasa dilontarkan Othello, "berbagi dengan orang-orang miskin itu."

Kesalahpahaman

ang tuanya, setelah membaca atau mendengar banyak kasus bahwa para pembunuh sadis berasal dari anak-anak yang orang tuanya bercerai, saling berlomba memanjakannya dengan tujuan untuk menghindari bentuk perjalanan hidup yang mengerikan itu. Semakin tidak jelas pengaruh trauma tersebut dialami oleh jiwa anak, menurut mereka, semakin meningkat kekhawatiran mereka, karena akibat buruk terselubungnya pasti lebih mengerikan. Jonas hanya harus mengatakan bahwa ia puas dengan dirinya atau dengan hari-harinya karena kecemasan sesungguhnya orangtuanya berubah menjadi kepanikan. Perhatian mereka berlipat ganda dan anak itu tidak menginginkan apa pun.

Ketidakberuntungan mungkin akhirnya mempertemukan Jonas pada seorang saudara dalam sosok sahabat setianya, Rateau. Orang tua Rateau sering kali menghibur teman sekelas anaknya karena merasa kasihan dengan keadaannya yang menyedihkan. Bentuk rasa simpati mereka menumbuhkan rasa pada putra mereka yang kuat

, ingin melindungi anak yang tidak peduli terhadap keberhasilannya itu. Kekaguman dan kerendahan hati berpadu melahirkan ikatan persahabatan yang dirasakan Jonas, didorong pula oleh kesederhanaan.

Selanjutnya, tanpa upaya yang keras, Jonas menyelesaikan pendidikan formalnya. Ia pun beruntung memperoleh kesempatan untuk bekerja di perusahaan penerbitan yang dimiliki ayahnya. Pengalamannya masuk ke sana tentu bisa untuk mencari pekerjaan lain, dan secara tidak langsung, memberinya lapangan pekerjaan sampingan sebagai seorang perupa.

Sebagai penerbit terkemuka di Prancis, ayah Jonas memberikan pendapatnya mengenai buku. Karena adanya kemerosotan kebudayaan, ia berpendapat bahwa buku dapat mewakili masa depan. "Sejarah telah menunjukkan," ia berkata, "bahwa semakin sedikit orang membaca, maka semakin banyak mereka akan membeli buku."

Sebagai konsekuensi dari pernyataannya tersebut, ayah Jonas jarang membaca naskah-naskah yang dikirimkan kepadanya. Adapun keputusannya untuk menerbitkan naskah tersebut berdasarkan pada kepribadian pengarangnya saja. Atau berdasarkan pada tema pokok yang menjadi minatnya (dari sudut pandang ini, masalah seks merupakan tema pokok satu-satunya yang selalu diminati. Para penerbit pada akhirnya berangkat dari spesifikasi ini) dan menghabiskan waktu untuk mencari format-format novel dan publikasi gratis. Dengan demikian ia tidak mempunyai kesempatan untuk membaca naskah-naskah

yang dikirimkan padanya itu. Jonas pun mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, bagaimana caranya untuk mengisi waktu luang. Hal inilah yang membuatnya dapat mempelajari bagaimana caranya melukis.

Untuk kali pertama, ia memiliki semangat yang terduga dan tidak kenal lelah. Semangat inilah kemudian yang mengantarkan Jonas untuk mengabdikan dirinya kepada dunia melukis. Dan tanpa perlu bersusah payah, ia berhasil unggul di bidang ini. Selanjutnya tidak ada satu pun bidang yang dapat menarik minatnya. Ia pun hampir tidak menikah, saat usianya telah cukup, karena kegiatan melukisnya menyita banyak waktu.

Dalam kehidupan manusia normal, kehidupan telah memberikan kebahagiaan pada Jonas sebagai bukti atas kasih sayang orang-orang di sekelilingnya pada dirinya.

Suatu kali, Jonas mengalami kecelakaan sepeda motor. Saat itu, Rateau mengendarai sepeda motor, dengan membonceng seorang teman perempuan. Karena Rateau terlalu bergembira untuk menarik perhatian Jonas, kecelakaan pun tak dapat dielakkan. Tangan kanannya terluka dan kemudian dibalut. Sekali lagi, Jonas cenderung melihat sisi baik dari kecelakaan tersebut sebagai keberuntungan yang diberikan oleh keyakinannya. Karena, gara-gara kecelakaan itu, ia dapat berkenalan dengan Louise Poulin.

Perlu ditambahkan pula, berdasarkan cerita Rateau, Louise tidak layak mendapat perhatian Jonas. Sebagai seorang lelaki tegap dan pendek, Rateau lebih menyukai

-perempuan yang bertubuh tinggi. "Aku tidak tahu apa yang kamu temukan dari *serangga* itu, Jonas," begitulah kata Rateau.

Kenyataannya, Louise adalah seorang perempuan yang memiliki perawakan kecil serta berkulit gelap, begitu pula rambut dan matanya. Namun, ia memiliki bentuk tubuh yang indah dan wajah yang cantik pula. Adapun Jonas adalah seorang lelaki yang memiliki perawakan tinggi dan bertemperamen keras. Jonas tertarik sejak pandangan pertama pada *serangga* itu, terutama saat ia tahu bahwa Louise adalah perempuan yang rajin.

Louise memiliki beberapa kegiatan sebagai profesinya. Pertama, ia mengabdikan dirinya di dunia kepustakaan. Pada saat itu, ia berpikir bahwa dunia penerbitan menarik perhatian Jonas. Ia membaca apa pun, tanpa mengenal waktu, sehingga dalam waktu beberapa minggu, ia mampu berbicara mengenai apa pun. Jonas mengagumi kemampuan Louise dan kemudian membatasi dirinya untuk membaca. Jonas berpikir Louise dapat memberikan informasi yang diperlukannya dan memberikan kemungkinan padanya untuk mengetahui inti dari penemuan-penemuan masa kini. "Kamu seharusnya tidak mengatakan hal itu," Louise menegaskan, "bahwa bla... bla... bla... jahat dan jelek, tapi katakanlah ia mempunyai sikap jahat atau jelek."

Menurut pandangan Rateau, perbedaan merupakan hal penting dan hukuman bagi ras manusia. Akan tetapi, Louise telah menyatakan dengan tegas bahwa suatu kebenaran didukung oleh pendekatan-pendekatan perasaan secara

berkelanjutan dan pandangan-pandangan filosofis yang bersifat universal dan bukan merupakan sesuatu untuk didiskusikan lebih lanjut. "Ya, terserah padamu," ucap Jonas yang buru-buru melupakan keinginan untuk bermimpi menemukan keyakinan atas keberuntungannya.

Louise segera meninggalkan minatnya pada kepustakaan setelah ia menyadari bahwa Jonas hanya tertarik pada dunia melukis. Selanjutnya ia mengabdikan dirinya pada seni visual, mengunjungi beberapa museum dan pameran-pameran, kemudian membiarkan Jonas menggeluti dunia melukis. Kenyataannya Jonas tidak begitu mengerti mengenai dunia melukis masa kini dan ia merasa sangat bosan dengan ekspresi artistik yang sederhana.

Jonas sangat gembira karena ia merasa memahami dengan baik segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keseniannya. Sampai-sampai pada hari berikutnya ia melupakan nama pelukis yang telah melukis sebuah lukisan yang baru saja dilihatnya. Akan tetapi, Louise benar saat ia menegaskan untuk mengingatkannya mengenai salah satu dari beberapa kemungkinan periode kepustakaan yang masih diingatnya. Itu menegaskan bahwa kenyataannya seseorang tidak pernah melupakan apa pun. Keyakinan pada keberuntungan telah melindungi Jonas yang dapat menggabungkan beberapa kemungkinan untuk mengingat dan sekaligus melupakan, tanpa adanya gangguan apa pun pada kesadarannya.

Pengorbanan diri Louise, yang dapat diibaratkan bagaikan harta karun, telah menaungi perjalanan

kegemilangan kehidupan Jonas. Louise bagaikan malaikat yang telah berbagi kehidupan dengan Jonas, salah satunya yang dilakukannya adalah mendandani Jonas dengan berbagai perlengkapan yang biasa dikenakan oleh seorang lelaki normal: sepatu, setelan jas dan pantalon, serta kemeja. Dengan demikian kehidupan dirasakan terlalu singkat untuk dijalani hanya beberapa hari bersama Louise. Sebagai pengisi waktu luang, ia dengan tegas berinisiatif untuk membuat peralatan baru, seperti mesin pencetak brosur pengamanan sosial sampai mengubah tata letak kantor Jonas sesuai dengan emosinya yang selalu berubah.

"Baiklah," ujar Rateau, "namun ia tak dapat pergi ke dokter gigi di tempatmu, Jonas," Rateau memberikan pandangannya.

Louise memang tidak dapat pergi, tetapi ia tetap menghubungi dokter gigi itu untuk membuat janji sesuai dengan kesepakatan. Apabila ingin melakukan sesuatu, Louise akan melakukannya. Ia merawat mobil mungilnya dengan telaten, mengganti oli mesinnya di bengkel mana pun yang ia suka. Ia memesan kamar di hotel mana pun yang ia suka. Ia memesan arang untuk perapian di tempat mana pun yang ia suka. Ia sendiri yang membeli hadiah yang diberikan Jonas padanya. Ia memilih dan mengirim bunga yang dikirim oleh Jonas padanya. Bahkan, ia menentukan waktu, malam-malam tertentu, untuk mengunjungi rumah Jonas apabila sedang tidak berada di rumah serta menata kamar tidur Jonas dan menunggunya sampai ia kembali. Sebuah masalah ditimbulkan oleh Louise.

[illegible], tentunya, dua tahun yang lalu ia menaiki ranjang tempat tidur saat ia memenuhi janjinya dengan seorang walikota. Hubungan dengan walikota ini telah mengantarkan Jonas ke ibukota, sehingga bakat yang dimilikinya diberikan pengakuan. Selanjutnya Jonas dan Louise menikah, mereka menjalani bahtera rumah tangga tanpa melewatkan perjalanan ke museum. Kembali dari perjalanan tersebut mereka menetap di apartemen yang memiliki tiga ruangan. Di tengah kesulitan untuk memperoleh tempat tinggal, apartemen tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka, meskipun apartemen itu bukan satu-satunya apartemen yang mereka temukan.

Dalam waktu yang singkat, Louise melahirkan dua orang anak, seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan. Keinginannya untuk mempunyai tiga orang anak, segera disadarinya sebagai keputusan yang salah, setelah Jonas meninggalkan rumah-penerbitan milik ayahnya untuk mengabdikan sepenuhnya pada dunia melukis.

Perlu ditambahkan, setelah Louise menjadi seorang ibu, ia mengabdikan dirinya semata-mata untuk anak-anak, tidak ada lagi selain anak-anak. Ia masih mencoba untuk membantu suaminya. Namun, tidak menemukan waktu yang tepat.

Dengan penuh keyakinan ia menyesal telah menelantarkan Jonas. Akan tetapi ketegasan kepribadiannya tidak membuatnya membuang-buang waktu dalam penyesalan.

"Aku tak dapat membantu pekerjaanmu," Louise

berkata, "kamu dan aku telah menempati ruang masing-masing untuk melakukan pekerjaan."

Dalam beberapa kesempatan, Jonas merasa bahagia dengan pernyataan istrinya. Seperti kebanyakan seniman pada masanya, yang ingin diperlakukan sebagai seorang perupa. Seorang perupa selalu mengabaikan diri mereka sendiri dan harus membeli sepatunya sendiri. Bagaimanapun, apa yang dilakukan Jonas merupakan hal yang biasa dilakukan. Ia tetap merasakan kebahagiaan. Tentu, ia harus bersusah payah untuk berbelanja ke toko-toko. Akan tetapi seluruh upaya tersebut merupakan penghargaan pada privasi, yang merupakan salah satu nilai dari kebahagiaan pernikahan.

Sejauh perjalanan pernikahan mereka, masalah tempat tinggal merupakan masalah terbesar bagi pasangan Jonas dan Louise. Sepertinya, waktu dan ruang semakin mengecil bagi mereka. Kelahiran anak-anak mereka, pekerjaan baru yang ditekuni Jonas, ruang-ruang apartemen mereka yang semakin terbatas, pembayaran rekening bulanan, tidak membuat mereka segera pindah ke apartemen yang lebih besar dan tidak pula memberikan ruang untuk kegiatan lain yang dapat ditekuni keduanya.

Apartemen mereka berada di lantai kedua dari sebuah bangunan rumah abad ke-18, di bagian kuno ibukota. Banyak seniman yang tinggal di apartemen-apartemen itu. Ada semacam keteguhan pada prinsip yang menyatakan bahwa pencarian ide dapat diperoleh hanya di tempat-tempat kuno. Jonas berbahagia menempati apartemen itu,

karena ia pun memiliki keyakinan yang sama.

Tak diragukan lagi, apartemen tempat tinggal Jonas dan Louise merupakan bangunan tua. Akan tetapi dengan sedikit sentuhan pengaturan modern, memberikan penampakan utama yang asli, sesuai dengan kenyataan bahwa bangunan tersebut menyediakan ruang udara yang cukup besar dan hanya memerlukan permukaan yang terbatas.

Ruang-ruang yang ada di apartemen itu tampak sangat inggi dan agung dengan jendela-jendela besar, tampak memang dirancang demikian, diperuntukkan bagi tempat pesta dan acara-acara resmi.

Namun, kebutuhan akan sarana-sarana perkotaan dan pendapatan yang berasal dari perumahan *real estate*, telah memaksa pemilik gedung sebelumnya untuk membagi ruang-ruang yang luas tersebut dengan pembatas. Dari pembatasan itu diperoleh ruang-ruang yang lebih banyak, yang akan disewakan dengan harga mahal kepada para kerabat para penyewa.

Meskipun pemilik apartemen selalu menggembar-gemborkan apa yang mereka sebut sebagai "ruang terbatas", tak seorang pun dapat membantah keuntungan dari apartemen itu, karena tidak dapat dibantah bahwa pembatasan ruang secara horisontal tentulah tidak dapat dilakukan.

Sebaliknya para tuan tanah tanpa keraguan dapat berkorban untuk menyediakan beberapa tempat perlindungan bagi generasi mendatang, apabila diperlukan, seiring dengan pesatnya perkembangan masa-masa

pernikahan dan melahirkan. Di samping itu, penyediaan ruang untuk bernapas tidak selamanya selalu baik.

Terdapat beberapa keterbatasan, mengakibatkan ruang-ruang sulit untuk berubah menjadi hangat saat musim dingin. Pada musim panas, dengan adanya jendela-jendela yang lebar dan besar, apartemen tersebut akan bermandikan cahaya, tak ada satu pun ruangan yang gelap.

Para pemilik gedung telah mengabaikan sistem ventilasi untuk memasukkan cahaya ke dalam ruangan-ruangan gedung. Keraguan tersebut didorong oleh ketinggian jendela dan biaya yang harus dikeluarkan untuk pekerjaan yang berkaitan dengan kayu. Selain itu, lipatan-lipatan tebal kain penutup jendela juga membutuhkan perawatan yang saksama. Semua perawatan itu tidak akan bermasalah dalam hal pembiayaan selama para penyewa mau menanggung beban biaya.

Lebih jauh lagi, para tuan pemilik gedung tidak ingin menolong para penyewa gedung dengan melakukan perawatan pada kain-kain penutup jendela, dengan biaya yang ditanggung sendiri oleh para pemilik gedung. Kedermawaan sesungguhnya hampir merupakan suatu kegemaran bagi mereka. Pada kehidupan keseharian mereka, apartemen yang memiliki harga baru dijual dengan mudah.

Jonas terpesona oleh kelebihan-kelebihan apartemen yang ditawarkan padanya dan menerima seluruh kekurangannya tanpa keluhan yang berarti. "Seperti yang Anda bilang," ucap Jonas kepada pemilik gedung, seusai ia menjelaskan beberapa hal mengenai pemanas ruang.

Adapun masalah kain-kain penutup jendela, Jonas dan Louise telah sepakat untuk memasangnya di jendela kamar tidur saja. Selebihnya, mereka akan membiarkan jendela-jendela di ruang lainnya terbuka. "Kami tidak punya apa pun untuk disembunyikan," demikianlah kepolosan hati mereka berucap.

Jonas memasuki ruangan yang paling besar dari apartemen itu. Ruangan itu memiliki langit-langit yang tinggi. Tidak diragukan lagi, akan timbul kesulitan besar untuk memasang instalasi listrik di ruang itu. Pintu masuk apartemen tersebut mengarah langsung ke ruangan ini. Ruangan ini digabungkan dengan dua ruangan lainnya yang lebih kecil dan berderet membentuk barisan, serta dihubungkan oleh sebuah gang sempit. Di ujung gang sempit itu terdapat dapur, kloset, dan sudut yang tampak mewah sebagai kamar mandi. Sesungguhnya, tempat itu merupakan tempat mandi berbentuk pancuran apabila seluruh peralatannya telah terpasang, secara vertikal tentunya. Seseorang akan berdiri diam tanpa gerakan sedikit pun di bawah kucuran air.

Ketinggian langit-langit yang luar biasa dan sempitnya ruang-ruang, membuat apartemen itu tampak seperti persegi panjang yang hampir keseluruhannya terbuat dari kaca. Keseluruhannya merupakan pintu dan jendela, tidak menyisakan ruang sedikit pun untuk perabotan. Adapun orang-orang yang menempatinya, seperti orang-orang yang sedang terapung dalam sebuah akuarium. Lebih jauh lagi, seluruh jendela terbuka mengarah ke halaman, dengan kata

lain, mengarah ke jendela lainnya, yang memiliki jenis sama, yang berada di seberangnya. Jendela lainnya bisa terbuka mengarah ke halaman yang lainnya pula. "Ruangan ini dapat dibilang sebagai ruangan cermin," Jonas berkata dengan gembira.

Adapun Rateau memberikan pendapat untuk menempatkan ruang tidur utama di salah satu ruang yang lebih kecil. Sedangkan ruangan kecil lainnya untuk bayi yang tengah mereka harapkan. Ruangan yang terbesar dapat digunakan oleh Jonas sebagai studio lukisnya sepanjang siang hari, sebagai ruang keluarga pada malam hari dan sebagai ruang makan pada waktu makan. Dalam keadaan darurat, mereka dapat menggunakan dapur pada waktu makan, atau dapat dilakukan apabila salah seorang makan dengan cara berdiri.

Rateau telah melontarkan ide yang brilian sesuai dengan posisinya sebagai seorang teman. Penggunaan pintu geser, rak-rak yang dapat ditarik, dan meja-meja yang dapat dibongkar pasang, memberikan kesan terhadap pengelolaan yang baik atas kurangnya perabotan. Dengan demikian, apartemen yang tidak biasa ini akan jadi penuh kejutan, seperti halnya permainan *jack-in-the-box*.

Namun, apabila apartemen telah dipenuhi oleh lukisan dan anak-anak, Jonas dan Louise harus memikirkan kembali penataan rumah mereka. Sebelum kelahiran anak ketiga mereka, Jonas bekerja di ruangan yang paling besar, Louise merajut di kamar tidur, sementara dua orang anak mereka menempati ruangan lainnya yang masih tersisa. Keduanya

menimbulkan keributan yang besar di sana. Selain itu mereka pun kerap kali berguling-guling di seluruh ruangan di apartemen tersebut.

Jonas dan Louise telah sepakat untuk menempatkan bayi yang akan lahir di sudut studio lukis Jonas, yang dibatasi oleh kanvas-kanvas yang disangga seperti layar yang membentang. Dengan cara ini mereka akan mudah mendengar saat bayi menangis. Di samping itu, Jonas tidak memaksakan diri untuk bertindak, karena Louise melarangnya melakukannya. Louise tidak akan menunggu sampai bayi menangis sebelum ia masuk ke ruang studio, meskipun ia telah melakukan berbagai tindakan pencegahan dan selalu berada di ujung jemari kaki sang bayi. Jonas amat tersentuh dengan seluruh pengabdian Louise. Suatu hari, ia meyakinkan istrinya bahwa ia tidak terlalu perasa dan dapat dengan mudah melakukan pekerjaannya di tengah keributan yang ditimbulkan oleh langkah kaki istrinya.

Jonas kagum sepenuhnya pada pekerjaan yang berkaitan dengan pengasuhan dan perawatan bayi. Dalam hati, ia menertawakan dirinya akan ketidaktahuannya terhadap naluri seorang ibu. Akibatnya, ia tidak tega untuk mengakui bahwa sikap-sikap Louise yang berhati-hati saat memasuki ruangan, justru membuatnya merasa terganggu, melebihi sikapnya saat keluar masuk dengan berjalan seperti biasa. Pertama, karena sikap Louise dengan berjalan seperti itu, tentunya akan memerlukan waktu lama. Dan kedua, karena sikap berjalan seperti itu diikuti oleh gerakan tangan yang terbentang, bahu yang ditarik ke belakang dan kedua

kaki yang diangkat tinggi, seperti sedang menirukan gaya pantomim. Dengan gaya seperti itu, Jonas merasa terganggu, karena mau tidak mau ia akan memperhatikannya. Cara ini berlawanan dengan maksud Louise untuk menghindarkan keributan, selama ini ia kerap kali menabrak salah satu kanvas, sehingga menimbulkan kekacauan di studio.

Pada beberapa kesempatan, keributan itu tentunya akan membangunkan sang bayi, yang merupakan perwujudan dari ketidaknyamanan bayi laki-laki tersebut sesuai dengan kemampuannya saat itu. Sang ayah, merasa senang melihat dada anaknya yang naik turun saat menangis. Selain itu, ia pun berusaha menenangkan bayinya, dengan menimang-nimangnya. Tak berapa lama kemudian, istrinya segera menenangkan sang bayi pula. Selanjutnya, Jonas akan kembali melukis, dengan memperbaiki kembali letak kanvasnya, mengambil kuasnya, dan segera menyapukannya di atas kanvas. Secara bersamaan, ia menikmati pula suara bayinya yang terus menerus bergema.

Saat ini merupakan waktu keberhasilan Jonas yang mengantarnya memperoleh banyak teman. Beberapa teman menghubunginya melalui telepon atau sekadar mengunjunginya di rumah. Pesawat telepon yang diletakkan di ruang studio, setelah kelahiran anak ketiganya, kerap kali berbunyi dan mengganggu tidur bayinya. Bunyi panggilan penting dari pesawat telepon kemudian berbaur dengan suara tangis bayi. Apabila hal ini terjadi, saat Louise sedang sibuk mengasuh dua orang anak lainnya, ia akan menerima

telepon dengan disertai kedua anak mereka. Namun, sering kali, Louise mendapatkan Jonas telah menerima telepon dengan salah satu tangan menggendong bayi dan tangan lainnya memegang gagang telepon. Biasanya panggilan tersebut merupakan undangan makan siang baginya.

Jonas merasa heran karena ia sering mendapat undangan makan siang, bahwa orang ingin makan siang dengannya. Kenyataannya ia tidak pandai berbincang-bincang. Namun, biasanya ia mau menerima undangan pada malam hari, agar tidak mengganggu jam kerjanya di siang hari.

Sayangnya, kerap kali teman-teman Jonas mengundangnya untuk makan siang. Seperti halnya undangan makan siang kali ini, seorang teman mengundang dengan sangat untuk teman tersayangnya, Jonas. Dengan demikian, Jonas tidak dapat menolaknya, selain mengatakan penerimaan, "Terserah kamu!" dan setelah beberapa waktu berselang, Jonas akan berujar, "Bukankah temanku itu penuh dengan gagasan menarik?" seraya menyerahkan bayinya pada Louise. Lalu, ia melanjutkan kegiatan melukisnya, yang hanya akan terganggu oleh makan siang atau makan malam.

Pada saatnya makan, Jonas akan memindahkan kanvasnya, membongkar meja khususnya, dan kemudian duduk bersama anak-anaknya. Selama waktu makan, Jonas tak akan berhenti menatap lukisan yang sedang dikerjakannya dan kadang-kadang, pada akhirnya, ia mulai memperhatikan anak-anaknya agak lambat mengunyah dan

menelan makanan. Dengan demikian, setiap waktu makan berlangsung sangat lama. Akan tetapi, seperti yang pernah ia baca dalam koran, dijelaskan bahwa sangat penting untuk mengunyah makanan dengan lambat agar dapat dicerna dengan baik.

Dalam kesempatan lain, teman-teman Jonas akan mampir ke rumah. Salah satunya, Rateau, yang tidak akan mampir sampai setelah makan malam. Ia berada di kantornya sepanjang siang. Di samping itu, ia mengetahui bahwa para pelukis bekerja pada siang hari.

Teman-teman baru Jonas merupakan jenis para seniman dan kritikus. Beberapa berbicara mengenai lukisan, yang lainnya mengenai cat lukis, dan sisanya sangat memperhatikan masalah apa yang telah atau akan dilukis. Semuanya merupakan pekerja seni yang memiliki harga diri tinggi dan selalu mengeluh mengenai organisasi modern yang sulit dicapai oleh para pekerja seni, padahal sangat diperlukan oleh para seniman. Mereka mengeluhkan masalah ini sepanjang siang hari. Kemudian mereka meminta Jonas untuk tetap bekerja, seolah-olah mereka tidak ada, dan memperlakukan mereka dengan angkuh, karena mereka datang bukan pada saat yang tepat. Mereka memahami nilai waktu seorang seniman.

Jonas sangat gembira mempunyai teman yang mengizinkannya untuk tetap bekerja selama kehadiran mereka. Ia kembali menekuni lukisannya tanpa terbebani untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan padanya atau untuk tertawa pada anekdot-anekdot yang diceritakan padanya.

[illegible]

[illegible], anak-anak memiliki ingatan yang baik. Mereka berhamburan memasuki ruangan, berbaur dengan para tamu. Kemudian mereka dimanjakan oleh para tamu dan berlari-lari sambil berputar.

Akhirnya, sinar matahari terbenam sehingga tidak tampak lagi cahayanya dan Jonas pun menyimpan kuasnya. Tidak ada lagi yang dapat dilakukan olehnya selain mengajak para tamunya berbincang-bincang dan berbagi cerita keberuntungan, sampai larut malam. Perbincangan mereka berlangsung seputar seni tentunya, khususnya mengenai para pelukis yang tidak berbakat, para peniru, atau para pelukis yang berbicara omong-kosong belaka, tentunya mereka semua tidak berada di ruang tersebut.

Jonas lebih memilih untuk bangun di pagi hari, agar memperoleh manfaat dari jam-jam pertama cahaya matahari. Ia menyadari, kehadiran tamu-tamunya akan membuatnya sulit bangun pagi. Kegiatan makan pagi akan sulit dilakukan, dirinya pun akan mengalami kelelahan yang amat sangat. Akan tetapi, sebaliknya ia berbahagia telah mempelajari banyak hal sepanjang sore hingga malam hari ini, yang akan memberinya banyak manfaat. Dengan cara yang tak dapat diamati, manfaat itu akan membekas pada karya seninya. "Dalam seni, seperti halnya alam, tidak satu pun yang tersia-sia," begitulah ia biasanya berucap, "ini merupakan hasil dari keyakinan pada keberuntungan."

-teman Jonas kian hari kian bertambah banyak. Teman-temannya itu berubah posisinya menjadi murid-murid Jonas, sehingga sekarang ia mempunyai banyak pengikut. Pada kali pertama, ia merasa terkejut, tidak dapat memahami apa pun yang dapat dipelajari oleh setiap orang darinya. Jiwa kesenimanan Jonas masih melakukan pencarian dalam kegelapan, bagaimana pula ia dapat menunjukkan jalan yang benar? Akan tetapi, ia segera menyadari bahwa seorang murid tidak perlu merupakan seorang yang memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu. Kebalikannya, kerap kali seseorang menjadi murid untuk ketidaktertarikannya pada cara mengajar gurunya. Perkembangan selanjutnya, ia menerima dengan penuh kerendahan hati berbagai pujian.

Murid-murid Jonas menjelaskan padanya dengan panjang lebar mengenai apa yang telah dilukisnya dan menjelaskan pula alasannya. Dengan cara ini, Jonas menemukan bahwa pada hasil karyanya berbagai maksud tertuang di dalamnya. Hal itu mengejutkan Jonas, karena ia tidak menempatkan banyak hal dalam lukisannya.

Ia selalu berpikir betapa miskinnya dia dan ia amat berterima kasih pada muridnya, yang telah menyadarkan betapa kayanya dia. Saat ia dihadapkan pada kemakmuran yang tidak diharapkannya, Jonas merasakan adanya peningkatan pada harga dirinya. "Ini adalah kenyataan," ujar Jonas, "bahwa wajah masa lalu telah diakui. Aku tidak begitu memahami apa yang mereka maksud dengan kemanusiaan."

Namun, seperti biasa, Jonas langsung menghubungkan

. "Ini berkaitan dengan keyakinan akan keberuntunganku," ucapnya, "keberuntungan sedang pergi ke suatu tempat, sedangkan aku tinggal di rumah bersama Louise dan anak-anak."

Seluruh murid Jonas telah mengambil manfaat yang lain, yaitu memaksa Jonas untuk lebih keras terhadap diri sendiri. Ia menuntut Jonas terlalu berat dalam perbincangan mereka, terutama yang berkaitan dengan kesadaran dan tenaga Jonas, bahwa kelemahan tidak diperbolehkan baginya. Dengan demikian, Jonas tidak lagi melakukan kegemarannya menggigit-gigit sejumput gula atau cokelat ketika ia telah menyelesaikan bagian tersulit, untuk melanjutkan kembali pekerjaannya.

Apabila Jonas sedang sendiri, ia tidak akan menyembunyikan kelemahannya. Adapun ia mengalami perkembangan moral dengan adanya pertolongan yang diperoleh atas kehadiran murid-muridnya. Begitu pula dengan kehadiran teman-temannya, amat menolong pula bagi Jonas. Di hadapan murid dan temannya, Jonas akan merasa malu mengunyah cokelat. Dan di hadapan murid dan temannya pula ia akan memperoleh perbincangan yang menarik, suatu keistimewaan yang picik.

Lebih jauh lagi, murid-muridnya memaksa untuk mengingat kesetiaannya pada seni. Jonas, selama ini bekerja hanya dengan pemikiran untuk memanfaatkan cahaya matahari yang dapat berlalu dengan cepat. Kenyataan akan seni yang sebenarnya ditampakkan padanya dalam bentuk

yang baru secara tiba-tiba, tidak seperti yang dikenalnya dalam wujud yang tidak nyata. Sebaliknya, murid-muridnya mempunyai berbagai ide, yang khusus dan saling bertentangan. Mereka tidak akan mengizinkan saat untuk bercanda dalam perbincangan. Adapun Jonas menyukai saat-saat untuk mengekspresikan tingkahnya, bersikap sebagai teman seorang seniman. Akan tetapi murid-muridnya malah mengekspresikan kebingungan untuk menggambarkan ketersesatan akan ide. Hal itu memaksanya untuk menjabarkan sedikit mengenai seni, yang merupakan manfaat yang diperoleh oleh Jonas.

Pada akhirnya, para murid itu telah menolong Jonas dengan cara lain, yaitu mewajibkannya memberikan pendapat mengenai hasil karyanya. Waktu belum berlalu dalam sehari pun, kenyataannya, tanpa bantuan seseorang yang memberikan gambaran apa pun, tiada yang dapat menentukan apa yang terjadi di antara Jonas dan kanvasnya saat ia sedang bekerja, yang bertujuan memanfaatkan cahaya matahari sebaik mungkin. Sebuah pendapat diharapkan untuk mengubah pola pikirnya. Sampai saat itu, Jonas diam-diam selalu merasa malu pada kemampuannya untuk menyampaikan pendapatnya mengenai seni.

Tanpa terkecuali, lukisan yang telah memberikan kesibukan pada Jonas dan pulasan kasar yang tampak nyata pada lukisan tersebut, segala suatu tampak sama menariknya dan tampak sama tidak menariknya. Sebagai konsekuensinya, Jonas diwajibkan untuk membangun kembali keragaman pendapat mengenai seni, karena para muridnya,

seperti halnya para seniman di kota-kota besar, memiliki bakat yang sangat kuat. Saat para muridnya berada di dekatnya, mereka tak segan-segan untuk menarik garis tipis, setelah itu barulah mereka merasa puas akan gurunya, Jonas.

Kewajiban yang diperoleh Jonas memaksanya untuk mengumpulkan kosa kata dan pendapat mengenai seni sebanyak mungkin. Adapun kebaikan yang dimilikinya, tidak membuatnya merasa sakit hati oleh tugas yang harus dipikulnya. Selanjutnya, ia menyadari bahwa murid-murid tidak memintanya membuat kritik, itu tidak ada gunanya bagi mereka. Tetapi, itu bisa berguna bagi mereka sebagai dukungan dan pujian apabila memungkinkan. Puji-pujian harus memiliki bentuk yang berbeda. Jonas pun tidak puas akan dirinya yang selalu setuju. Ia menunjukkan kepandaiannya sesuai dengan kemampuannya.

Waktu pun berlalu, Jonas yang telah melakukan kegiatan melukis di tengah-tengah keberadaan teman-teman dan murid-muridnya, duduk di atas kursi yang ditata dalam bentuk lingkaran terpusat mengelilingi kuda-kuda kanvasnya. Para tetangganya, kerap kali, tampak berada di dalam keramaian tersebut.

Beruntungnya, semakin sedikit ia melukis, semakin menanjak reputasinya. Setiap pamerannya selalu dinanti-nantikan dan belum-belum sudah mendapat pujian orang. Tentunya, sejumlah kecil kritik, di antaranya dari dua orang pengunjung yang setia datang ke studio, membekukan kehangatan pandangan mereka dengan sedikit keberatan. Namun, yang lebih tidak mengenakkan adalah kemarahan

murid-muridnya. Tentu saja, murid-murid itu dengan rasa empati akan menegaskan, mereka menomorsatukan lukisan-lukisan periode awal di atas segala sesuatu, tetapi eksperimen terbaru memberi sinyal perubahan sebenarnya. Jonas lebih suka mencela dirinya sendiri bila perasaan tidak nyaman mengganggunya setiap kali karya-karya pertamanya diagung-agungkan dan ia akan berterima kasih kepada mereka secara meluap-luap. Hanya Rateau yang menggerutu, "Lukisan-lukisan aneh... Mereka ingin agar kamu berleha-leha seperti patung dan menyangkal keberadaanmu!"

"Kamu tidak mengerti," ujar Jonas membela murid-muridnya, "karena kamu suka semua yang aku lakukan."

Rateau tertawa, "Tentu! Aku tidak suka gambar-gambar yang kamu buat, tetapi aku suka lukisannya."

Lukisan-lukisan itu semakin terkenal di setiap pameran dan setelah sebuah pameran yang mendapat sambutan sangat meriah, pedagang lukisan menawari Jonas untuk menaikkan pembayaran bulanan. Jonas menerimanya dengan sangat suka cita.

"Orang yang mendengar nama Anda sekarang," ujar pedagang itu, "akan berpikir bahwa uang akan berarti bagi Anda."

Kebaikan hati seperti itu memperdayanya. Namun, ketika ia meminta pedagang itu memberikan sebuah lukisan kepada lelang amal, pedagang itu memastikan apakah pemberian itu benar-benar untuk amal atau tidak. Jonas tidak tahu. Pedagang itu kemudian menyarankan untuk

membuat kontrak yang akan memberikan hak khusus penjualan kepadanya.

"Perjanjian adalah perjanjian," katanya. Di dalamnya, tidak ada ketentuan untuk amal.

"Baiklah," kata pelukis itu.

Peraturan baru itu menjadi sumber kepuasan bagi Jonas. Sebenarnya, ia bisa membalas surat-surat yang sekarang sering datang kepadanya. Beberapa surat berisi tentang aliran seni Jonas, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan pengirim yang ingin mendapat dukungan dalam pekerjaan sampingannya sebagai seniman, mendapat nasihat atau bantuan finansial. Semakin sering namanya muncul di media massa, semakin banyak pula ia diminta untuk terjun menyingkap ketidakadilan yang paling memuakkan. Jonas membalas surat-surat itu. Ia bercerita tentang seni, berterima kasih pada orang-orang, mamberi nasihat, pergi tanpa dasi untuk memberi sumbangan dana, dan akhirnya menandatangani protes-protes keadilan yang dikirim padanya.

"Kamu terjun ke panggung politik sekarang? Serahkan saja semua itu pada para penulis dan pelayan-pelayan perempuan tua," ujar Rateau.

Ia tidak melakukannya. Ia hanya akan mendukung protes yang menyatakan diri tidak berpihak kepada kelompok tertentu. Tetapi semua orang mendasarkan pernyataan mereka pada ungkapan yang indah itu. Selama seminggu berturut-turut Jonas akan bekerja dengan saku berjubel oleh surat-surat yang terus menerus ia abaikan. Ia akan membalas surat-surat paling penting, yang umumnya

berasal dari orang-orang tak dikenal, dan meluangkan waktu agak banyak untuk beberapa surat yang membutuhkan waktu khusus, dengan kata lain, surat yang berasal dari teman-temannya. Banyaknya kewajiban mencegahnya dari berleha-leha dan bersenang-senang. Ia tidak berkembang dan merasa bersalah, bahkan saat ia sedang bekerja, seperti halnya dulu dari waktu ke waktu.

Louise pernah lebih disibukkan oleh anak-anak dan kelelahan melakukan segala sesuatunya sendirian, yang pada kesempatan lain, mungkin dapat Jonas lakukan di rumah. Hal ini membuatnya menderita. Bagaimanapun, Jonas bekerja untuk kesenangannya, sedangkan Louise mendapat tawaran terakhir yang paling pahit. Jonas menjadi lebih menyadari hal ini saat Louise pergi berbelanja.

"Telepon!" teriak anak tertuanya, dan Jonas akan meletakkan lukisannya, hanya untuk meletakkan gagangnya kembali, lalu terdengar panggilan lainnya.

"Saya Gasman!" seorang pembaca meteran berteriak dari pintu yang dibuka oleh salah satu anaknya.

"Masuklah! Masuklah!"

Dan saat Jonas meletakkan telepon atau meninggalkan pintu, seorang teman atau murid, kadang-kadang kedua-keduanya, akan mengikutinya ke ruangan kecil untuk melanjutkan pembicaraan yang terputus. Lambat laun mereka menjadi orang-orang yang sering datang ke tempatnya. Mereka akan berdiri di sana, saling berbincang-bincang, bertanya pendapat Jonas dari jauh, atau menyesaki ruang kecil itu.

"Setidaknya di sini," ujar orang yang masuk, "seorang teman dapat menemuimu, tanpa terganggu."

Hati Jonas tersentuh mendengarnya. "Kamu benar," jawabnya. "Lagi pula kita tidak punya banyak kesempatan saling bertemu."

Pada saat yang sama ia sangat sadar bahwa ia telah membuat kecewa orang-orang yang tidak dapat bertemu dengannya dan hal ini membuatnya sedih. Orang-orang yang datang berkunjung sering kali adalah teman-teman yang ingin bertemu. Tetapi karena waktu yang ia miliki sedikit, ia tidak bisa menerima semuanya. Akibatnya, reputasinya menurun.

"Sekarang ia telah menjadi orang yang sombong," kata mereka.

"Karena sudah berhasil, ia tidak memandang orang-orang lagi," ujar yang lainnya.

"Ia tidak mencintai siapa pun kecuali dirinya sendiri."

Tidak, ia mencintai Louise, anak-anaknya, Rateau, beberapa orang lainnya dan ia menyukai semua orang. Tetapi hidup ini begitu singkat, waktu berjalan terus, dan kemampuannya terbatas. Sulit sekali melukis dunia dan manusia, dan pada saat yang sama hidup bersama mereka. Di lain pihak, ia tidak dapat mengeluh atau menjelaskan hal-hal yang menghalangi jalannya. Karena jika ia melakukan hal itu, orang-orang akan menepuk punggungnya dari belakang sambil berkata, "Engkau beruntung! Itulah harga popularitas!"

Akibatnya, surat-surat menumpuk, para murid tidak

akan membiarkannya, dan masyarakat berkerumun mengelilinginya. Perlu ditambahkan bahwa Jonas mengagumi mereka karena mereka tertarik pada lukisan, seperti halnya orang lain, mereka mungkin merasa sangat senang dapat bersama-sama dengan keluarga kerajaan Inggris atau dengan tur-tur gastronomis. Sebenarnya, sebagian besar mereka adalah kaum perempuan yang sederhana sikapnya. Mereka tidak membeli lukisan dan mengenalkan teman-teman mereka kepada pelukisnya hanya dengan berharap, tanpa alasan, bahwa teman-temannya ini akan menggantikan tempat mereka. Di sisi lain, mereka membantu Louise, khususnya dalam menyediakan teh untuk para pengunjung. Cangkir-cangkir teh itu melintas dari satu tangan ke tangan lain, menjelajah melalui gang dari dapur, ke ruangan besar, lalu kembali ke studio kecil, di mana Jonas, di tengah-tengah kerumunan teman dan pengunjung yang memenuhi ruangan tengah terus melukis hingga ia harus meletakkan kuasnya untuk menerima, dengan penuh suka cita, cangkir itu dari seorang perempuan yang telah secara khusus menuangkan teh untuknya.

Ia akan meminum teh itu, melihat sketsa yang baru saja diletakkan seorang muridnya ke penyangga sketsa, tertawa dengan teman-temannya, menyela pembicaraanya sendiri untuk meminta seseorang mengeposkan setumpuk surat yang telah ia tulis malam tadi, menggendong anak keduanya yang menempel di kakinya, dan berpose untuk difoto. Kemudian, saat terdengar dering telepon, "Jonas, telepon!" Ia akan mengangkat cangkirnya lalu berjalan

menyusup di tengah-tengah kerumunan yang berdiri di lorong sambil mengucapkan kata-kata permisi. Kemudian ia kembali berjalan ke tempatnya, berdiri di salah satu ujung ruangan itu. Ia berhenti sejenak untuk menanggapi permintaan seorang perempuan menarik bahwa ia akan sangat gembira jika dapat melukis potret dirinya, lalu ia kembali ke kanvasnya. Ia pun kembali bekerja. Tetapi, "Jonas! Tanda tangani ini!"

"Apa ini?"

"Surat tercatat."

"Bukan, ini surat dari tahanan Kashmir."

"Masuk, masuk!"

Lalu Jonas berlari menuju pintu menerima seorang teman tahanan dan mendengarkan protes-protesnya sambil merasa khawatir, politik apa yang ia geluti, lalu menandatangani surat setelah menerima jaminan lengkap dengan angka disertai dengan tugas-tugas yang terpisah dari hak-haknya sebagai seniman. Dan akhirnya ia akan menemui orang-orang, tanpa tahu siapa nama mereka, apakah ia petinju terkenal saat itu ataukah penulis terkemuka dari luar negeri. Penulis itu berbincang-bincang dengan dirinya selama lima menit, sedangkan Jonas mengangguk-anggukkan kepalanya dengan rasa persaudaraan yang tulus.

Untungnya, secara tiba-tiba ia diselamatkan dari situasi itu oleh selaan pengkhotbah kenamaan yang ingin dikenalkan kepada pelukis besar. Jonas akan berkata bahwa ia senang, seperti yang ia rasakan sebelumnya, menerima sepaket surat yang belum dibalas. Lalu ia mengambil

kuasnya, sambil mengucapkan sebaris kalimat, tetapi pertama-tama ia harus berterima kasih dulu pada penata ruangan. Ia pergi ke ruang tidur utama, dan kembali lagi untuk memenuhi undangan makan siang seorang perempuan, bergegas menjawab panggilan Louise tanpa bayang-bayang keraguan bahwa penata ruangan tersebut tidak menghancurkan apartemen dan menunjuki mereka kamar mandi, di mana mereka dapat bertengkar terus menerus tanpa seorang pun bisa mendengar. Sekali-kali dari sela-sela kepala orang-orang, Jonas dapat menangkap sekilas pandangan di mata Louise yang tampak sedih.

Hari pun akhirnya usai, para pengunjung mulai menyusut, yang lain akan tinggal berlama-lama di ruang besar dan merasa terharu takkala melihat Louise membaringkan anak-anaknya ke tempat tidur. Ia bersedia dibantu seorang perempuan anggun berpakaian mencolok yang mengeluh kalau ia harus kembali ke rumah mewahnya di mana kehidupan hanya berkisar sepanjang dua tingkat. Ia tidak kerasan dan kurang begitu nyaman dibanding jika ia berada di rumah Jonas.

Di Sabtu sore, Rateau datang sambil membawa pengering pakaian yang dapat dipakukan di langit-langit dapur. Ia melihat apartemen itu penuh orang, dan sambil dikelilingi oleh pencinta lukisan, Jonas sedang melukis seorang perempuan yang baru diberi seekor anjing, sedangkan ia sendiri tengah dilukis oleh seorang pelukis kantoran. Menurut Louise ia bekerja atas tugas dari pemerintah. Lukisannya akan diberi judul "Sang Pelukis."

Rateau beringsut ke ujung ruangan untuk memperhatikan temannya yang tengah asyik melukis. Salah satu pencinta seni, yang tidak pernah dilihat Rateau, mencondongkan badan ke arahnya dan berkata, "Ia tampak hebat, kan?"

Rateau diam saja.

"Anda pasti melukis juga," lanjutnya, "Aku pun demikian. Peganglah ucapanku bahwa ia sedang dalam kehancuran."

"Menurutmu sudah hancur?" tanya Rateau.

"Ya. Saat ini adalah saat kegemilangan dan Anda tidak dapat terus menerus bertahan dalam kesuksesan. Ia sudah hancur."

"Menurun atau hancur?" tanya Rateau.

"Seorang seniman yang tengah menurun reputasinya berarti sudah hancur. Coba lihat. Ia tidak memiliki hal lain untuk ia lukis. Ia malah sedang dilukis dan lukisan dirinya akan dipajang di museum."

Kemudian, pada tengah malam, Louise dan Rateau duduk di ujung tempat tidur sedang Jonas berdiri. Mereka terdiam. Anak-anak sudah terbang ke alam mimpi, anjing-anjing melolong di kota. Louise baru saja mencuci setumpuk piring kotor, sedangkan Jonas dan Rateau mengeringkannya. Rasa lelah terasa begitu nikmat mereka rasakan.

"Mengapa kamu tidak menyewa pembantu?" kata Rateau saat ia lihat piring-piring kotor bertumpuk.

Dengan sedih Louise berkata, "Di mana kita akan menempatkannya?"

Mereka terdiam.

"Kamu bahagia?" Rateau bertanya.

Jonas tersenyum, tetapi ia tampak kelelahan. "Ya, semua orang begitu baik padaku."

"Tidak." ujar Rateau. "Hati-hati. Tidak semua orang baik."

"Memangnya siapa yang tidak baik padaku?"

"Teman-teman pelukismu, contohnya."

"Aku tahu," kata Jonas. "Tapi banyak seniman memang demikian. Mereka tidak yakin kalau mereka ada, bahkan mereka tidak yakin kalau yang paling baik itu ada. Makanya mereka mencari bukti, mereka menilai dan menghakimi. Hal itu membuat mereka kuat, itulah awal keberadaan mereka. Mereka sangat kesepian!"

Rateau menggeleng-gelengkan kepalanya. "Peganglah ucapanku."

Jonas berkata, "Aku tahu siapa mereka. Kau harus menyukai mereka."

"Lalu bagaimana denganmu," ujar Rateau, "Apakah kamu ada? Kamu tidak pernah berkata sesuatu yang buruk tentang orang lain."

Jonas tertawa. "Oh! Sebenarnya aku sering berpikiran buruk tentang mereka, tapi kemudian aku lupa."

Lalu nada ucapan Jonas berubah serius, "Aku tidak yakin kalau aku ada. Tapi suatu hari, aku akan yakin, kalau aku ada."

Rateau meminta pendapat Louise. Sambil melepas rasa lelahnya ia berpikir bahwa apa yang dikatakan Jonas benar,

ucapan-ucapan para pengunjungnya tidaklah penting. Yang lebih penting adalah pekerjaan Jonas. Ia khawatir kalau anaknya mengikuti jalan ayahnya. Ia semakin dewasa dan mereka harus membelikan tempat tidur besar yang akan memakan tempat. Apa yang dapat mereka lakukan hingga mereka mendapatkan apartemen yang lebih luas? Jonas memandang ruang tidur utama. Tentu saja, kamar tidur itu tidak cocok; tempat tidurnya terlalu lebar. Tetapi ruangan itu selalu kosong sepanjang hari. Ia berkata kepada Louise yang tengah berpikir keras. Di kamar itu, setidaknya, pekerjaan Jonas tidak akan terganggu. Orang-orang tidak berani berbaring di tempat tidur mereka.

"Bagaimana pendapatmu mengenai hal ini?" Louise balik bertanya pada Rateau.

Ia memandang Jonas. Jonas memandangi jendela di seberang jalan, kemudian menatap langit yang tak berbintang. Lalu ia beranjak untuk menutup tirai. Saat kembali, ia tersenyum pada Rateau dan duduk di samping tempat tidur tanpa berkata sepatah kata pun. Louise, jelas-jelas terpukul. Ia berkata bahwa ia akan mandi. Saat kedua orang sahabat itu tinggal berdua, Jonas merasakan bahu Rateau menyentuh bahunya. Ia tidak memandangnya, tetapi berkata, "Aku sangat cinta melukis. Aku ingin melukis sepanjang hidupku, siang dan malam. Bukankah hal itu sesuatu yang menguntungkan?"

Rateau memandang padanya dengan penuh kasih. "Ya," katanya, "sangat menguntungkan."

Anak-anak tumbuh besar dan Jonas gembira melihat

mereka bahagia dan sehat. Mereka baru saja berangkat sekolah dan baru pulang jam empat. Jonas masih bisa bermain-main dengan mereka pada Sabtu sore, Kamis, dan juga seharian penuh saat mereka libur panjang. Mereka belum cukup dewasa untuk bermain dengan tenang tanpa menimbulkan keributan, tapi mereka cukup besar untuk memenuhi ruangan apartemen dengan pertengkaran dan gelak tawa. Ia harus mendiamkan mereka, mengancam, kadang-kadang pura-pura akan memukul mereka. Pakaian mereka harus dicuci, juga kancing-kancing baju yang lepas harus dijahit kembali. Louise tidak dapat melakukan hal itu semuanya. Karena mereka tidak punya pembantu dan tak bisa membawa salah satu pembantu di tempat sempit yang mereka tinggali, Jonas menyarankan untuk meminta bantuan saudara perempuan Louise, Rose, yang telah menjadi janda dengan seorang putri yang sudah dewasa.

"Baiklah. Bila Rose yang ada di sini kita tidak perlu terlalu kaku. Kita dapat saja mengembalikannya kapan pun kita mau."

Jonas puas dengan jalan keluar ini, agar beban Louise berkurang, ia merasa malu melihat istrinya kelelahan. Kemudahan itu bahkan lebih banyak membantu ketika saudara perempuannya sering mengajak putrinya untuk membantu. Keduanya begitu baik dan bijak, dan mereka jujur. Mereka melakukan segala sesuatu yang mungkin dapat mereka lakukan untuk membantu dan tidak menyesalkan tersitanya waktu. Mereka terbantu dalam hal ini karena jenuhnya hidup menyendiri dan betapa senangnya mereka

dapat [illegible] Louise. Seperti [illegible], baik Jonas maupun Louise tidak perlu berlaku formil sedangkan kedua kerabatnya itu, sejak kali pertama datang, mereka sudah merasa seperti berada di rumah sendiri. Ruangan yang besar menjadi ruangan yang umum, sekali waktu menjadi ruang makan, ruang tempat menyimpan lemari seprai, dan ruang anak-anak. Kamar yang kecil yang menjadi tempat tidur si bungsu, tempat menyimpan lukisan, dan tempat tidur lipat di mana Rose kadang-kadang tidur apabila kebetulan ia tidak datang bersama putrinya.

Jonas menempati kamar tidur utama dan bekerja di tempat yang memisahkan tempat tidur dari jendela. Ia hanya harus menunggu kamar itu dirapikan di pagi hari, setelah kamar anak-anak. Sejak itu tidak ada orang yang mengganggunya bekerja kecuali jika harus mengambil handuk atau seprai karena satu-satunya lemari di rumah itu kebetulan berada di kamar itu. Sedangkan para pengunjung yang datang, meskipun jumlahnya tidak banyak, mereka mempunyai kebiasaan baru, yang tidak Louise harapkan. Mereka tidak ragu-ragu berbaring di tempat tidur besar agar merasa lebih nyaman saat berbincang-bincang dengan Jonas. Anak-anak juga datang mengucapkan salam pada ayah mereka.

"Ayo kita lihat lukisan ini," ujar Jonas sambil menunjukkan gambar yang sedang ia lukis, lalu ia akan mencium mereka dengan penuh rasa sayang. Setelah anak-anak pergi ia merasa bahwa mereka telah mengisi hatinya tanpa rasa berat hati. Tanpa ada mereka ia hanyalah

kesunyian yang hampa. Ia sangat mencintai mereka seperti halnya kepada lukisannya karena mereka adalah satu-satunya yang hidup di dunia ini.

Namun, Jonas mulai sedikit bekerja tanpa ia tahu alasannya. Ia selalu penuh ide, tapi sekarang ia merasa memiliki kesulitan melukis, bahkan ketika ia sedang sendiri. Jonas menghabiskan saat-saat itu hanya dengan memandangi langit. Ia pernah kehilangan ide, mudah lupa tetapi saat ini ia menjadi pengkhayal. Ia berpikir profesi pelukisnya sebagai kerja sampingan, bukan melukis.

"Aku sangat suka melukis," katanya pada dirinya sendiri, dan kuas yang tergenggam di tangannya terkulai di sisinya sambil didengarnya suara radio dari jauh.

Pada saat yang sama, reputasinya mulai menurun. Artikel-artikel penuh kritikan mengalir kepadanya. Beberapa artikel secara terang-terangan mengungkap hal yang tak ramah, dan beberapa lainnya sangat kasar sehingga membuatnya sangat tertekan. Tetapi ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia dapat mengambil hikmah dari semua artikel yang menyerangnya dan itu dapat memberi semangat padanya untuk bekerja lebih baik. Para pengunjung yang datang bersikap lebih jelas lagi, seperti seorang teman lama yang tidak perlu diperhatikan. Ketika ia berniat kembali bekerja, mereka berkata, "Oh, ya, lanjutkanlah pekerjaanmu! Kita masih punya banyak waktu."

Jonas menyadari bahwa mereka telah mengetahui kegagalannya dalam suatu hal. Tetapi dalam hal yang lain ada kesendirian dari solidaritas baru ini. Rateau mengangkat

bahunya, "Kamu ini bodoh. Mereka sama sekali tidak peduli padamu!"

"Kini mereka tak begitu menyukaiku," balas Jonas, "namun sedikit itu indah."

"Bermasalahkah bagimu bagaimana hal ini diperoleh?"

Lalu Jonas melanjutkan bicaranya, menulis surat, dan melukis sedapat mungkin. Kadang-kadang ia benar-benar melukis, terutama pada hari Minggu siang saat anak-anak pergi bersama Loise dan Rose. Di malam harinya ia akan merasa gembira karena telah melakukan kemajuan pada hasil lukisannya. Saat itu ia tengah melukis langit.

Pedagang lukisan berkata bahwa, karena penjualan lukisan merosot begitu parah, ia harus menurunkan pembayaran bulanan. Jonas menyetujuinya, tetapi Louise merasa khawatir. Bulan ini adalah bulan September saat anak-anak harus masuk sekolah. Ia mulai bekerja sendiri dengan keberanian luar biasa dan segera dibanjiri pekerjaan. Rose, yang dapat memperbaiki dan menjahit kancing baju, tidak dapat menghasilkan sesuatu. Tetapi, sepupu suaminya dapat membantu: ia datang membantu Louise. Dari waktu ke waktu Rose akan tinggal di kamar Jonas di sebuah kursi di sudut, di mana perempuan pendiam itu akan duduk di sana selama berjam-jam. Louise mengusulkan Jonas untuk melukis seorang penjahit perempuan.

"Ide yang bagus," ujar Jonas.

Ia pun berusaha melukis, membuang dua kanvas, lalu kembali melanjutkan lukisan langit yang baru selesai separuhnya. Keesokan harinya ia naik turun apartemen

[illegible], [illegible] bukannya melukis. Seorang murid yang sangat gembira, datang padanya menunjukkan padanya artikel panjang yang tidak ia baca, karena ia mengetahui bahwa lukisannya tidak hanya dinilai terlalu tinggi, tetapi juga ketinggalan zaman. Pedagang itu meneleponnya untuk memberi tahu bahwa betapa ia sangat khawatir terhadap penurunan penjualan yang drastis. Namun, ia malah melanjutkan bermeditasi. Ia berkata kepada muridnya bahwa apa yang dikatakan artikel tersebut memang tidak salah, tapi Jonas masih dapat bergantung pada tahun-tahun gemilangnya. Ia berkata bahwa ia paham kekhawatiran yang ia rasakan tanpa perlu memberitahunya. Ia punya pekerjaan besar, yaitu mencipta; segala sesuatu akan kembali seperti sedia kala. Saat berbicara, ia merasa bahwa ia berkata jujur dan keberuntungannya ada di sana. Yang ia butuhkan adalah sistem yang baik.

Hari berikutnya ia berusaha bekerja dalam ruangan, dua hari kemudian di kamar mandi dengan lampu listrik, hari selanjutnya di dapur. Tetapi, untuk pertama kalinya, ia merasa terganggu oleh orang yang ia tabrak terus menerus di mana pun ia berada. Mereka adalah orang-orang yang tidak ia kenal dan keluarganya sendiri yang ia cintai. Sejenak ia berhenti bekerja dan bermeditasi. Ia akan melukis pemandangan alam di luar rumah sekiranya cuaca baik. Sayang, saat itu awal musim dingin dan sangat sulit baginya melukis pemandangan alam sebelum musim semi. Ia tetap berusaha, tetapi gagal; udara dingin menembus sumsum tulangnya. Selama beberapa hari ia melukis, ia sering kali

duduk di samping mereka atau duduk di depan jendela; ia tidak melukis lagi. Kemudian ia mulai biasa pergi di pagi hari. Ia tidak lagi berusaha melukis, membuat sketsa sebuah detail, sebuah pohon, rumah yang miring, atau raut wajah sejak hal itu berlangsung. Di ujung hari, ia tidak melakukan apa pun. Hal-hal yang menggodanya—koran, pertemuan-pertemuan, pajangan-pajangan di toko, kehangatan kafe—membuatnya tersesat. Setiap malam ia mencari-cari alasan yang bagus kepada nurani buruk yang tidak pernah meninggalkannya. Ia akan melukis, dan melukis lebih baik lagi, setelah masa-masa membuang waktu yang begitu nyata. Semuanya berkecamuk di dalam dirinya dan keberuntungan itu akan muncul dengan pulasan baru dan bersinar dari balik awan hitam. Sementara itu, ia tidak pernah meninggalkan kafe. Ia merasakan bahwa alkohol memberinya kenikmatan sama seperti hari-hari ia menghasilkan karya-karya yang indah. Ia bisa berpikir tentang lukisannya dengan rasa sayang dan kehangatan yang tidak pernah ia rasakan kecuali pada anak-anaknya.

Seteguk *cognac* yang kedua kali, ia berusaha menghapus kepedihan emosi yang membuatnya menjadi raja sekaligus pelayan dunia. Perbedaan satu-satunya adalah bahwa ia menikmatinya dalam kehampaan, berpangku tangan, tanpa mewujudkannya dalam kerja. Namun, hal ini sangat dekat dengan kenikmatan yang ia rasakan, dan sekarang ia habiskan waktunya berlama-lama duduk dan berkhayal di tempat penuh asap rokok dan orang.

Meskipun ia melarikan diri, tempat itu sering di-

, ia akan diliputi rasa panik. Ia ingin pergi, tentunya, dan ia pun pergi meninggalkan tempat itu. Ia tahu apa yang dikatakan tentangnya di belakangnya, "Ia mengira kalau ia adalah Rembrandt."

Pada setiap peristiwa, ia tidak pernah tersenyum lagi dan teman-temannya membuat kesimpulan aneh dan tak terelakkan, "Jika ia tidak lagi tersenyum, itu karena ia sudah merasa puas dengan dirinya."

Mengetahui hal itu, ia menjadi sukar dipahami dan gugup. Saat memasuki kafe, merasa bahwa seseorang tahu segala yang menimpa dirinya. Sejenak, ia akan berdiri di sana, tanpa daya dan dirasuki kesedihan yang aneh, wajahnya yang tak dapat ditebak menyembunyikan kegelisahan, kerinduannya untuk mempunyai teman. Ia cepat-cepat membayangkan wajah ceria Rateau dan bergegas pergi.

"Lihat lelaki yang mabuk itu," ia mendengar seseorang tak jauh darinya berbicara saat ia beranjak pergi.

Sekarang ia hanya mengunjungi tempat-tempat sepi di mana tak seorang pun tahu tentang dirinya. Di sana, ia dapat bercakap-cakap dan tersenyum sehingga kebaikannya kembali, karena tak seorang pun mengharapkan apa pun darinya. Ia berteman dengan beberapa kenalan baru, yang tidak begitu sulit untuk merasa senang. Ia menikmati berteman dengan salah satu dari mereka, yang selalu melayaninya di kantin stasiun, tempat yang sering ia tuju. Temannya bertanya, "Apa yang kau kerjakan?"

"Melukis," jawab Jonas.

"Wah, melukis itu tidak mudah."

Dan mereka tidak membicarakan hal itu lagi. Ya, memang melukis tidak mudah, tetapi Jonas akan mengatur semuanya dengan baik, setelah ia menemukan cara mengatur pekerjaannya.

Hari demi hari, tegukan demi tegukan, telah ia lalui dan para perempuan membantunya. Ia bisa berbincang-bincang dengan mereka sebelum atau sesudah bercinta dan tentunya dengan sedikit membual, karena mereka memahaminya meskipun mereka tidak percaya. Kadang-kadang tampak baginya kekuatan lama sedang kembali. Suatu waktu, saat salah satu kenalan perempuannya memberi semangat kepadanya, ia memancang tekad. Ia akan kembali ke rumah, berusaha untuk bekerja kembali di kamar tidur. Penjahit perempuan itu tidak ada. Tetapi baru satu jam bekerja ia meletakkan kanvasnya, tersenyum pada Louise tanpa memandanganya dan pergi. Sepanjang hari ia mabuk-mabukan dan melewatkan tengah malamnya dengan kenalan perempuannya, meskipun ia tidak menginginkannya. Di pagi hari, bayang-bayang penderitaan dengan wajah memilukan ia temukan pada diri Louise. Louise memastikan apakah ia telah membawa perempuan itu, Jonas berkata bahwa, karena mabuk, ia tidak membawanya, hatinya terluka, ia melihat Louise tiba-tiba mengetahui perempuan yang mabuk itu, penglihatan yang berasal dari keterkejutan dan luka yang dalam. Jonas menduga bahwa ia tidak memikirkan Louise selama ini, dan ia merasa malu.

Ia meminta maaf dan setelah segala sesuatunya selesai, esok semuanya akan kembali seperti dulu. Louise tidak berkata sepatah kata pun. Ia berbalik, menyembunyikan air matanya.

Keesokan harinya Jonas pergi pagi-pagi sekali. Saat itu hujan turun. Ketika kembali ia menurunkan beberapa papan. Di rumah, dua orang teman lamanya, saat sedang minum kopi di ruang besar, menanyakan tentangnya.

"Jonas sedang mengubah teknik melukisnya, ia akan melukis pada kayu!" ujar mereka.

"Bukan itu," timpal Jonas. "Aku akan memulai sesuatu yang baru."

Ia kembali ke ruangan kecil yang mengarah ke kamar mandi, toilet dan dapur. Di sudut kanan, di mana dua ruangan tergabung, ia berhenti dan mengamati dari bawah ketinggian dinding yang menjulang ke langit-langit gelap. Ia membutuhkan sebuah tangga. Ia turun dan mendapatkannya dari penjaga pintu.

Ketika ia kembali, ada beberapa orang lainnya di apartemen, dan ia harus berjuang melawan kebaikan para pengunjungnya, yang begitu gembira telah melihatnya kembali, dan dari pernyataan-pernyataan keluarganya agar ia dapat sampai ke ujung ruangan.

Pada saat itu istrinya keluar dari dapur. Setelah menurunkan tangga, Jonas memeluknya. Louise memandangnya.

"Tolong," katanya, "jangan lakukan itu lagi."

"Tidak, tidak," kata Jonas. "Aku akan melukis, aku harus melukis."

Tetapi tampaknya ia tengah berbicara pada dirinya sendiri karena matanya memandang ke arah lain. Ia harus bekerja. Dari setengah dinding ke atas ia membuat lantai, semacam loteng sempit, tetapi tinggi dan dalam. Di ujung sore, semua yang ia lakukan telah selesai. Dengan bantuan tangga, Jonas menggantung berpegangan pada lantai loteng untuk memastikan kekokohan hasil kerjanya dan mengangkat badannya beberapa kali. Lalu, ia berbaur dengan yang lain dan setiap orang senang melihatnya kembali ramah. Di malam hari, saat apartemen agak sepi, Jonas mengambil lampu minyak, sebuah kursi, peralatan dan bingkai. Ia membawa semua itu ke atas loteng sebelum membuat bertanya-tanya perempuan dan anak-anak.

"Sekarang," katanya dari lotengnya, "aku akan bekerja tanpa ada orang lain."

Louise bertanya apakah ia yakin akan hal itu.

"Tentu saja," jawabnya. "Aku tidak memerlukan banyak kamar. Aku akan lebih bebas. Ada banyak pelukis yang melukis hanya dengan bantuan sinar lilin dan..."

"Apakah lantai ini cukup kuat?"

Lantai itu memang cukup kuat.

"Jangan khawatir," kata Jonas, "ini adalah jalan keluar yang baik."

Dan ia pun kembali ke bawah.

Pagi-pagi esok harinya ia naik ke loteng, duduk dan menata rangka kanvas pada bangku yang ia sandarkan ke dinding, dan menunggu tanpa menyalakan lampu. Suara yang langsung ia dengar datang dari dapur atau dari toilet.

Suara-suara lain terdengar sayup-sayup dari jauh, suara pengunjung, dering bel dan telepon, orang-orang yang datang dan pergi. Percakapan-percakapan terdengar olehnya tak jelas, seolah-olah suara itu berasal dari jalan atau gedung yang jauh. Selain itu, meskipun seluruh apartemen diterangi oleh cahaya matahari, keadaan di tempatnya gelap. Dari waktu ke waktu seorang teman akan datang dan berdiri di bawah loteng.

"Apa yang kamu lakukan di atas, Jonas?"

"Aku sedang bekerja."

"Dalam gelap begitu?"

"Ya, untuk sementara waktu."

Ia tidak melukis, tetapi sedang bermeditasi. Dalam kegelapan dan setengah hening, bertentangan dengan apa yang telah ia lakukan sebelumnya, tampak baginya kesunyian padang pasir atau makam, ia mendengarkan kata hatinya sendiri. Suara-suara yang terdengar sampai ke loteng tidak berarti baginya, bahkan ketika ditunjukkan padanya. Ia seperti orang yang meninggal sendirian di rumah saat sedang tidur, dan di pagi hari, telepon berdering, tiba-tiba dan terus menerus, di rumah yang ditinggalkan, dengan sosok tubuh yang selamanya tuli. Tetapi ia masih hidup, ia mendengarkan kesunyian dalam dirinya. Ia menantikan keberuntungannya, yang masih tersembunyi tetapi segera akan muncul kembali, memancar, tak berubah dan tidak mengubah kekacauan hari-hari kosong ini.

"Bersinarlah, bersinarlah," serunya. "Jangan kau padamkan cahayamu."

Bintang itu akan bersinar kembali, dan ia yakin hal itu. Tetapi ia harus bermeditasi lebih lama lagi, sehingga akhirnya kesempatan diberikan padanya tanpa memisahkannya dari keluarganya. Ia masih harus menemukan apa yang belum ia pahami dengan jelas, meskipun ia selalu mengetahuinya dan melukisnya seolah-olah ia tahu. Akhirnya ia harus menangkap rahasia yang ternyata tidak semata-mata rahasia tentang seni, seperti yang ia lihat sekarang. Itulah sebabnya ia tidak menyalakan lampu.

Setiap hari Jonas naik ke lotengnya. Para pengunjung menjadi berkurang karena Louise, yang asyik sendiri, kurang memberi perhatian pada obrolan-obrolan mereka. Jonas akan turun untuk makan dan kemudian kembali naik ke lotengnya. Ia akan duduk tak bergerak dalam gelap sepanjang hari. Di malam hari ia akan menemui istrinya yang sudah tidur. Setelah beberapa hari berlangsung, ia meminta Loise untuk mengirim makan siangnya ke atas. Louise melakukannya dengan rasa pedih di hati sehingga Jonas terpengaruh. Agar tidak mengganggunya di kesempatan lain, Jonas menyarankan agar ia menyediakan sejumlah makanan yang dapat ia simpan di loteng. Sedikit demi sedikit, ia sampai pada tujuannya tidak turun sepanjang hari. Tetapi ia hampir tidak menyentuh makannya.

Di suatu malam, Jonas memanggil Louise dan meminta beberapa selimut.

"Aku akan tidur di sini."

Louise memandangnya dengan kepala menengadah. Ia membuka mulutnya, tapi tidak mengeluarkan sepatah kata

pun. Ia memperhatikan Jonas dengan penuh kekhawatiran dan ekspresi yang menyedihkan. Tiba-tiba ia melihat betapa tuanya Louise dan betapa cobaan hidup telah mengubahnya. Ia tidak pernah benar-benar membantunya. Tetapi sebelum ia sempat mengucap sepatah kata, Louise tersenyum kepadanya dengan rasa sayang yang menekan batinnya. "Apa pun keinginanmu, Sayang," katanya.

Selanjutnya Jonas melewatkan malamnya di loteng, hampir tidak pernah turun lagi. Akibatnya apartemen itu sepi pengujung karena Jonas tidak dapat ditemui, baik siang ataupun malam. Beberapa orang diberitahu bahwa Jonas ada di kota, sedang yang lain, apabila berbaring-baring untuk berusaha tahu, dikatakan bahwa ia telah menemukan sebuah studio. Dengan setia Rateau datang sendiri. Ia akan naik ke loteng dengan kepalanya yang tak asing menyembul di lantai loteng.

"Apa kabarmu?" tanyanya.

"Baik."

"Apa kamu sedang bekerja?"

"Seperti biasa."

"Tapi kamu tidak punya kanvas!"

"Aku bekerja seperti biasa."

Sulit sekali bagi Rateau untuk memperpanjang percakapan dari tangga loteng. Rateau menggelengkan kepalanya dan kembali turun, membantu Louise mengganti sekering, memperbaiki kunci pintu, lalu tanpa memanjat tangga ia berucap selamat malam kepada Jonas, yang menyahut di kegelapan, "Sampai jumpa, kawan lama."

Suatu malam Jonas mengucap terima kasih di samping ucapan selamat tinggal.

"Kenapa harus berterima kasih?" ujar Rateau.

"Karena kamu mencintaiku."

"Itu baru benar-benar berita!" ujar Rateau sambil berlalu.

Di malam lainnya Jonas memanggil Rateau yang datang sambil berlari. Lampu dinyalakan untuk pertama kalinya. Jonas mencondongkan tubuhnya ke luar loteng, tampak tertekan.

"Ambilkan kanvas untukku," pintanya.

"Apa yang terjadi denganmu? Kamu kurus sekali sekarang, seperti hantu."

"Sudah dua hari aku tidak makan. Tapi tidak apa-apa. Aku harus bekerja."

"Makanlah dulu."

"Tidak, aku tidak lapar."

Rateau mengambilkan kanvas. Saat sosoknya menghilang di loteng, Jonas bertanya padanya, "Bagaimana keadaan mereka?"

"Siapa?"

"Louise dan anak-anak."

"Mereka baik-baik saja. Mereka akan lebih baik jika kamu bersama mereka."

"Aku masih bersama mereka. Katakan bahwa aku masih bersama mereka."

Dan ia pun menghilang. Rateau menemui Louise dan mengatakan betapa ia sangat khawatir. Ia mengaku, ia

"Apa yang dapat kita lakukan?"

"Oh, sekiranya aku dapat bekerja sepertinya!"

Dengan sedih ia menghadap ke arah Rateau. "Aku tidak bisa hidup tanpanya," ujarnya. Ia seperti anak kecil dan hal ini mengejutkan Rateau. Tiba-tiba ia sadar Louise merasa malu.

Lampu menyala semalaman hingga keesokan paginya. Kepada yang datang, Rateau atau Louise, Jonas hanya menjawab, "Pergilah, aku sedang bekerja."

Siang harinya ia meminta minyak tanah. Lampu yang mengasap, menyala terang kembali hingga malam. Rateau tinggal hingga waktu makan malam bersama Louise dan anak-anak. Di tengah malam ia berucap pamit kepada Jonas. Di bawah loteng yang masih diterangi lampu, ia menanti sejenak, kemudian pergi tanpa berkata-kata. Di pagi hari, di hari kedua, ketika Louise bangun, lampu masih menyala.

Hari yang indah dimulai, tetapi Jonas tidak menyadarinya. Ia meletakkan kanvas ke dinding. Karena lelah, ia duduk di sana menunggu, dengan kedua telapak tangan menelentang di lututnya. Ia berkata pada dirinya sendiri kalau ia tidak akan bekerja lagi, ia bahagia. Ia mendengar suara anak-anak yang mengomel, air yang mengalir, suara denting piring-piring kotor bersentuhan. Louise sedang berbincang-bincang. Jendela besar itu berderak seperti sebuah truk yang melintasi jalan besar. Dunia masih ada di sana, indah dan menyenangkan. Jonas mendengar ucapan selamat datang lamat-lamat. Dari tempat

sejauh itu, ia tidak menanggapi desakan dalam dirinya yang menyenangkan itu, seninya, pikiran-pikiran yang tenang selamanya. Yang tidak dapat ia diungkapkan tetapi menerbangkannya di udara yang bebas dan lengang. Anak-anak berlarian di apartemen, putri kecilnya tertawa, juga Louise. Sudah lama ia tidak mendengarnya tertawa. Ia mematikan lampu dan kegelapan yang tiba-tiba muncul di sana! Bukankah keberuntungannya masih bersinar? Itulah keberuntungannya, ia mengenalinya dengan hati penuh suka cita, dan ia masih terus memandangnya hingga ia terjatuh, tanpa suara.

"Tidak apa-apa," kata dokter yang mereka panggil. "Ia terlalu keras bekerja. Dalam seminggu ia akan sehat kembali."

"Anda yakin ia akan sembuh?" tanya Louise dengan wajah kusut.

"Ia akan sembuh."

Di ruangan lain Rateau memandangi kanvas yang kosong. Di tengahnya Jonas hanya menuliskan kata dengan huruf-huruf yang sangat kecil, sehingga ia tidak yakin apakah yang tertulis di situ: *soliter* ataukah *solider*.

BATU YANG TUMBUH

MOBIL itu mengelok tajam mengelilingi lintasan sepanjang jalan batu berpasir, mencipratkan gumpalan lumpur. Lampu depan tiba-tiba menyorot dua pondok kayu beratap seng di gelap malam—pertama di salah satu sisi jalan, lalu di sisi yang lainnya. Di samping kanan pondok yang kedua, sebuah menara terlihat di sela kabut tipis. Dari atas menara itu seutas kabel logam yang tak kelihatan ujungnya berkilat saat tersorot lampu mobil sebelum menghilang di balik pembatas tepian jalan. Mobil itu melaju makin perlahan dan berhenti beberapa meter dari pondok.

Seorang lelaki keluar dari tempat duduk di sebelah kanan sopir. Saat ia berdiri tubuhnya yang lebar bergerak-gerak tiba-tiba. Dalam bayangan di samping mobil, ia berdiri tegak di atas tanah dan tampak
mendengarkan suara mesin. Lalu, ia berjalan ke arah tepian

, tersinari terang cahaya lampu mobil. Ia berhenti di ujung lekukan, punggungnya yang lebar terlihat di antara kegelapan. Sejenak kemudian ia berbalik. Dalam cahaya dari *dashboard* ia bisa melihat wajah gelap sopir, tersenyum. Orang itu memberi tanda dan sopir mematikan mesin. Keheningan langsung melingkupi sepanjang jalan dan hutan. Suara air terdengar jelas dalam keheningan.

Orang itu menatap sungai di bawahnya, terlihat bagai sebuah benda gelap yang bergerak, berkilau di sana-sini. Sebuah kegelapan yang mengalir jauh hingga tepi lain. Dengan menatap lekat, seseorang akan bisa melihat pada tepi yang diam itu secercah cahaya kekuningan seperti sebuah lampu minyak di kejauhan. Lelaki bertubuh kekar itu berbalik ke arah mobil dan mengangguk. Sopir mematikan lampu, menyalakannya lagi, lalu mengedip-kedipkannya secara teratur. Di tepian jalan orang itu hilang muncul, tampak lebih tinggi dan lebih pejal setiap kali ia kembali dalam kehidupan. Tiba-tiba, di tepi lain sungai itu, sebuah lentera yang dipegang oleh tangan yang tak tampak bergoyang-goyang beberapa kali. Di akhir tanda dari kejauhan, sopir itu mematikan lampu seterusnya. Mobil dan lelaki itu menghilang ditelan malam. Dengan lampu padam, sungai kelihatan samar-samar saja—setidak-tidaknya aliran panjang cairan itu tampak berkilau-kilau terputus-putus. Di setiap sisi jalan, gerombol hutan berdiri ditentang langit dan tampak amat dekat. Hujan yang membasahi jalan sejam lebih awal masih membayang di udara hangat, makin mempertebal keheningan di hutan perawan itu. Di langit

hitam bintang berkabut berkelap-kelip.

Dari tepi sungai yang lain muncul suara-suara rantai beradu. Di atas pondok di sebelah kanan lelaki yang masih menunggu itu seutas kabel terentang kencang. Bunyi berderit terdengar sepanjang benda itu, seolah-olah dari sungai itu muncul bunyi riak air yang samar tapi masih bisa terdengar. Suara air terdengar bergerak menjauh tapi kemudian behenti di satu tempat ketika lentera itu makin membesar. Kini pendarnya yang kekuningan bisa jelas terlihat. Pendar itu perlahan-lahan melebar ketika lentera bersinar dalam kabut dan mulai menyala terang di bawah sebentuk atap persegi dari daun-daun kering yang diperkuat oleh bilah-bilah bambu yang tebal. Tempat perhentian ini, di sekelilingnya bayangan samar bergerak-gerak, perlahan-lahan mendekati tepian sungai. Ketika benda itu sampai di tengah sungai, tampak tiga orang lelaki bertubuh mungil, nyaris hitam, sosoknya tampak samar dalam cahaya kuning, bertelanjang dada dan memakai topi caping. Mereka berdiri dengan kaki terbuka, berpegangan agar tak terseret arus kuat sungai yang menekan dalam air yang tak kelihatan di seberang, muncul dari kegelapan. Ketika perahu makin mendekat, lelaki bertubuh kekar itu bisa melihat di balik tempat berlindung dua orang negro yang tampaknya tak memakai pakaian apa pun selain topi jerami yang lebar dan celana katun. Samping-menyamping mereka memenuhi ujung perahu yang membenam di air sungai melawan arus sementara orang-orang negro itu dengan gerak lambat yang sama, mencoba menjaga keseimbangan. Tiga orang *mulatto*

itu, diam dan hening, menyaksikan tepian sungai mendekat tanpa menatap ke arah lelaki yang sedang menunggu mereka.

Perahu itu tiba-tiba menabrak sesuatu. Lentera bergoyang-goyang karena guncangan. Negro-negro bertubuh tinggi itu masih berdiri dengan tangan di atas kepala menggenggam ujung tiang perahu. Otot-otot mereka yang menegang berkeriut-keriut karena guncangan air. Penumpang perahu yang lain melingkarkan rantai di dermaga, melompati papan dan menurunkan semacam tangga yang menutupi tali pengikat rakit kecil yang melekat pada perahu.

Lelaki yang menunggu itu kembali ke mobil dan masuk sementara sopir menghidupkan mesin. Mobil perlahan menaiki tepian jalan. Ujungnya mengacung ke langit, dan kemudian menuruni lekukan di tepi sungai. Dengan suara berdebam, mobil itu bergulung ke depan, agak selip di tanah berlumpur, berhenti, lalu maju lagi. Benda itu menggelinding ke dermaga dengan sebuah suara ribut, ia mencapai ujung, di sana para *m latto* itu masih berdiam diri, berdiri di ujung yang berbeda dan melompat perlahan ke atas rakit. Ujung rakit itu menyentuh air segera setelah roda depan menabraknya dan nyaris terbalik karena bobot mobil yang berat. Lalu sopir melajukan mobil ke arah buritan perahu, di depan atap persegi tempat lentera tergantung. Langsung saja para *mulatto* itu mengayunkan rakit ke dermaga dan melompat bersamaan ke dalam perahu, menekannya lepas dari tepian berlumpur. Sungai itu beriak

di bawah rakit dan mengapungkannya di permukaan air. Orang-orang negro bertubuh tinggi bersantai sejenak. Lelaki yang berada di dalam mobil dan sopir keluar dari dalam mobil dan berdiri di ujung rakit, menghadap arus. Tak seorang pun berbicara. Masing-masing tetap di tempatnya, tak bergerak, kecuali salah seorang negro bertubuh tinggi yang melinting sebatang rokok dengan kertas kasar.

Lelaki tadi menatap celah yang dilalui sungai, mengalir dari hutan Brasil yang luas hingga ke arah mereka. Beberapa ratus meter lebarnya dari titik itu. Air sungai yang berlumpur dan berkilau seperti sutra. Bau yang busuk meruap dari sungai itu, menggantung di udara. Kini cambukan air yang menampar-nampar bagian bawah perahu bisa terdengar, dan dalam selang waktu tertentu terdengar juga bunyi kodok dari kedua tepi sungai atau jeritan aneh burung-burung. Lelaki bertubuh kekar itu mendekati sopir bertubuh kurus yang bersandar di pelepah bambu dengan tangan di dalam saku. Seulas senyum mengembang di wajahnya. Tanpa sungguh-sungguh melihat mereka, ia menatap bintang-bintang baur yang masih berenang-renang di angkasa.

Namun, jeritan burung-burung bertambah tajam, dan nyaris pada waktu bersamaan kabel itu mulai retas. Orang-orang negro bertubuh tinggi melemparkan tiang galah ke dalam air dan menusukkannya dalam-dalam ke dasar sungai. Lelaki bertubuh kekar menoleh ke tepi sungai yang baru saja ditinggalkannya. Tepian itu kini tertutup oleh kegelapan dan air, lebar dan buas seperti gerombolan pepohonan yang

berjajar di belakangnya sepanjang ratusan kilometer. Di antara samudera yang dekat dan lautan tumbuhan ini, sekelompok lelaki mendayung di saat sungai yang liar itu terasa hilang. Saat rakit menabrak tepi dermaga tampak seolah-olah mendarat di sebuah pulau dalam kegelapan setelah hari-hari pelayaran yang menakutkan.

Suatu kali di daratan, suara para lelaki itu akhirnya terdengar juga. Sopir baru saja membayar mereka dan dengan suara yang bunyinya aneh di malam larut, mereka mengucapkan kata perpisahan dalam bahasa Portugis saat mobil itu melaju lagi.

"Mereka bilang enam puluh, jarak ke Iguape. Tiga jam lagi dan semuanya usai. Socrates akan bahagia," sopir itu berkata.

Lelaki bertubuh kekar tertawa riang.

"Aku juga, Socrates. Aku juga bahagia. Perjalanan ini sulit."

"Terlalu berat, Tuan D'Arrast," dan sopir juga tertawa seolah-olah tawa itu tak akan berhenti.

Mobil berjalan dengan kecepatan rendah. Kendaraan itu melaju di antara dinding-dinding pepohonan dan tumbuhan. Kunang-kunang berkeliaran dalam kegelapan hutan, dan sesekali burung-burung bermata merah menabrak penahan angin. Berkali-kali sebuah bunyi aneh dan liar mencapai mereka dari kedalaman malam dan sopir itu memejamkan matanya saat ia menatap penumpangnya.

Jalanan berkelok-kelok dan melintasi sungai kecil di atas jembatan kayu. Setelah sejam kabut mulai menebal.

Gerimis mulai turun, meredupkan cahaya lampu mobil. Biarpun terguncang-guncang D'Arrast setengah tertidur. Ia tak lagi melaju di daerah hutan belantara, melainkan di jalan Serra yang mereka lalui tadi pagi saat mereka meninggalkan Sao Paulo. Dari jalan yang kotor itu terus-menerus mengepul debu kemerahan yang masih bisa mereka rasakan, dan pada kedua belah sisinya sejauh mata memandang, menutupi tetumbuhan di dataran yang luas. Matahari terik, gunung yang pucat penuh kaktus, persimpangan panjang tak berujung sebuah padang pasir tak bertepi... Ia memulai. Mobil itu berhenti. Kini mereka ada di Jepang: rumah-rumah rapuh di kedua sisi jalan dan dalam rumah-rumah ada kimono. Sopir itu berbicara pada seorang Jepang dan seorang Brasil yang memakai topi. Lalu mobil itu melaju lagi.

"Ia bilang hanya empat puluh kilometer."

"Di manakah kita? Di Tokyo?"

"Bukan. Registro. Orang-orang Jepang di Brasil menumpuk di sini."

"Mengapa?"

"Tak tahu. Mereka berkulit kuning bukan, Tuan D'Arrast?"

Tapi hutan perlahan-lahan mulai jarang terlihat dan jalanan itu mulai lebih ringan, biarpun licin. Jendela membuat semilir angin yang hangat masuk ke mobil.

"Anda menciumnya?" tanya sopir itu. "Laut tua yang indah. Sebentar lagi, Iguape."

"Jika bensin kita masih cukup," kata D'Arrast. Dan ia

kembali tertidur dengan damai.

Duduk di ranjang di pagi hari itu, D'Arrast melihat dengan heran pada ruangan luas di mana ia baru saja terjaga. Setengah bagian dinding, bagian bawahnya, baru dicat cokelat. Bagian yang lebih tinggi berwarna putih di dasarnya dan bercak-bercak cat kekuningan menutupinya hingga ke langit-langit. Dua baris ranjang saling berhadapan. D'Arrast hanya melihat satu ranjang yang belum disiapkan di ujung barisan dan ranjang itu kosong. Tapi ia mendengar suara ribut di sebelah kirinya dan ia menoleh ke arah pintu, di sana Socrates dengan sebotol air mineral di masing-masing tangannya berdiri seraya tertawa.

"Kenangan bahagia!" ujarnya.

D'Arrast menggoyang-goyangkan dirinya. Ya, rumah sakit tempat Walikota menginapkan mereka kemarin memang bernama "Happy Memory."

"Kenangan yang pasti," lanjut Socrates. "Mereka bilang padaku akan membangun rumah sakit, lalu membangun bendungan air. Sementara itu, kenangan bahagia, mengambil air untuk berbasuh."

Ia menghilang, tertawa dan bernyanyi-nyanyi.

D'Arrast kini sepenuhnya terjaga. Melalui jeruji jendela ia bisa melihat lapangan kemerahan dibasahi hujan. Seorang perempuan lewat dengan sehelai kerudung kuning menutupi kepalanya. D'Arrast terbaring di ranjangnya, lalu duduk dan bangkit dari ranjang yang berderit karena berat tubuhnya. Socrates masuk pada saat yang sama, "Untukmu, Tuan D'Arrast. Walikota menunggu di luar." Tapi, melihat

pandangan di wajah D'Arrast, ia menambahkan, "Jangan khawatir. Ia tidak tergesa-gesa."

Setelah bercukur dengan air mineral, D'Arrast keluar. Walikota tampak sedang terserap merenungi hujan. Tapi seulas senyum menarik segera mengembang di wajahnya begitu ia melihat D'Arrast. Ia bangkit dan mencoba merentangkan tangannya memeluk insinyur itu. Di saat itu sebuah mobil melaju di depan mereka, di sisi lain dinding yang lebih rendah, lalu berhenti.

"Hakim!" ujar Walikota.

Seperti Walikota, Hakim itu berpakaian warna biru tua. Tapi ia jauh lebih muda, atau setidak-tidaknya tampak begitu karena sosoknya yang menawan dan penampilannya yang seperti anak muda. Kini ia melintasi halaman ke arah mereka. Beberapa langkah dari D'Arrast, ia sudah melambaikan tangan. Ia bangga bisa menyambut insinyur yang telah menghormati kampung mereka yang miskin. Ia senang karena pelayanan cuma-cuma insinyur itu pada Iguape dengan membangun bendungan kecil untuk mencegah banjir musiman yang melanda bagian kota yang lebih rendah. Sebuah pekerjaan yang mulia, memerintah air dan mengatur sungai! Ah, pasti rakyat Iguape yang miskin akan mengenang nama insinyur mulia itu dan hingga bertahun-tahun dari sekarang akan menyebutnya dalam doa-doa mereka. D'Arrast berterima kasih padanya, tapi tak berani bertanya-tanya apa hubungannya antara seorang hakim dengan sebuah bendungan. Di samping itu, menurut Walikota, ini saatnya untuk pergi ke klub, tempat para

pemuka masyarakat ingin menerima sang insinyur secara layak sebelum meninjau daerah-daerah miskin. Siapakah para pemuka masyarakat itu?

"Hm, aku sendiri sebagai Walikota, Tuan Carvalho, Kapten Pelabuhan dan beberapa orang lainnya yang kurang penting. Di samping itu, Anda tak perlu terlalu mempedulikan mereka, mereka tak bisa berbahasa Prancis."

D'Arrast memanggil Socrates dan berbicara padanya bahwa ia ingin menemuinya bila pagi telah lewat.

"Baiklah," ujar Socrates, "aku akan pergi ke Taman Air Terjun."

"Taman?"

"Ya, semua orang tahu. Tak usah takut, Tuan D'Arrast."

Rumah sakit itu, D'Arrast memperhatikan saat ia meninggalkannya, dibangun di tepi hutan dan daun-daunan yang rimbun menggantung di atas atap. Di atas seluruh permukaan pepohonan selubung hujan yang turun membuat hutan itu seperti sebuah jamur raksasa. Kota itu terbujur antara hutan dan sungai, tampak ratusan atap rumah dengan lantai yang buram. Mobil memasuki badan jalan dan keluar di sebuah lapangan segi empat yang menunjukkan bekas-bekas ban, roda besi dan sepatu kuda. Di sekitarnya, dilapisi dengan warna-warna cerah, tampak rumah-rumah rendah menutupi lapangan, di belakangnya terlihat dua menara bundar gereja bergaya kolonial yang bercat biru-putih. Tercium bau air garam. Di tengah lapangan beberapa bayangan basah tersebar. Di sepanjang rumah-rumah tampak kerumunan *gaucho*, orang-orang

Jepang, keturunan Indian dan para penduduk terkemuka, mengenakan setelan berwarna gelap yang tampak eksotis. Mereka menyisi dengan penuh harga diri untuk memberi jalan pada mobil, lalu berhenti dan menonton. Ketika mobil berhenti di depan salah satu rumah di lapangan itu, lingkaran orang-orang *gaucho* yang basah dengan hening mengitarinya.

Di klub itu—semacam bar kecil di lantai dua dilengkapi perabotan dari bambu dan meja-meja kafé dari besi—para warga terkemuka cukup banyak. Tuak diminum bersama-sama untuk menghormati D'Arrast setelah Walikota memimpinnya, gelas tergenggam di tangan, ucapan selamat datang dan doa keselamatan di dunia digumamkan. Pada saat D'Arrast minum di dekat jendela, seorang lelaki bertampang udik dan bertubuh kekar datang mendekat, lalu berbicara cepat dan tak jelas. Insinyur itu hanya mengenali kata "paspor." Ia ragu-ragu dan kemudian mengeluarkan dokumen yang lantas diambil oleh orang itu dengan bersemangat. Setelah melihat-lihat paspor itu, ia tampak marah. Ia berbicara sambil menggoyang-goyang dokumen itu di bawah hidung sang insinyur, yang tampak tak tertarik, hanya menatap pada orang yang marah itu. Hakim menghampiri mereka seraya tersenyum dan bertanya tentang apa yang terjadi. Sejenak orang mabuk itu meneliti lelaki bertubuh rapuh yang berani menyelanya dan kemudian ia menggoyang-goyangkan paspor itu di depan hidung si pendatang baru. D'Arrast duduk dengan tenang di samping sebuah meja kafé dan menunggu. Dialog

menjadi sangat ramai dan tiba-tiba hakim itu berteriak nyaring memekakkan kuping yang tak disangka-sangka akan meledak darinya. Tanpa aba-aba, orang udik itu tiba-tiba mundur seperti anak kecil yang tertangkap basah. Ia terbirit-birit menuju pintu seperti seorang anak sekolah yang dihukum, lalu menghilang.

Hakim itu segera menerangkan pada D'Arrast, dengan suara yang kembali tenang, bahwa ia adalah Kepala Polisi, bahwa orang itu berani menyatakan bahwa paspornya tidak sah dan bahwa ia akan menghukumnya atas kemarahan yang tak sepantasnya itu. Hakim Carvalho lalu berjalan menuju orang-orang terkemuka dan tampak melemparkan pertanyaan pada mereka. Setelah sebuah diskusi singkat, Hakim menyatakan permintaan maaf pada D'Arrast, memintanya agar setuju bahwa lelaki tadi melakukan perbuatan itu karena mabuk dan bahwa seluruh kota Iguape berhutang padanya. Akhirnya, ia meminta D'Arrast untuk memutuskan sendiri hukuman apakah kiranya yang patut diberikan pada orang tadi. D'Arrast berkata bahwa ia tidak menginginkan adanya hukuman apa pun, bahwa itu adalah sebuah insiden sepele dan bahwa ia ingin pergi ke sungai. Lalu, Mayor berbicara bahwa hukuman itu adalah mandat yang harus dilaksanakan dan bahwa mereka semua akan menunggu hingga tamu kehormatan mereka memutuskan nasib orang itu. Tak ada protes yang bisa melunakkan senyum lembut itu dan D'Arrast harus berjanji bahwa ia akan memikirkan kembali soal tersebut. Lalu, mereka setuju untuk mengunjungi daerah-daerah miskin di kota itu.

Sungai mengalirkan airnya yang kekuning-kuningan melalui tepian yang licin dan rendah. Mereka telah meninggalkan rumah-rumah terakhir di Iguape dan berdiri di antara sungai dan tepian jalan yang dihiasi pondok-pondok terbuat dari tanah liat. Di depan mereka, di ujung tepian jalan, hutan mulai lagi terlihat dengan tiba-tiba, seperti di sisi lain sungai. Tapi, celah yang digenangi air dengan cepat melebar di antara pepohonan hingga mencapai sebuah garis kelabu samar yang menandai permulaan laut. Tanpa berkata sepatah kata pun, D'Arrast berjalan menuju lekukan itu, di mana berbagai batas bekas banjir meninggalkan tanda-tanda yang masih segar. Sebuah jalan setapak berlumpur naik menuju pondok-pondok. Di depan mereka orang-orang negro berdiri dalam diam menatap para pendatang itu. Beberapa pasangan saling berpegang tangan, dan di ujung gundukan, di depan orang-orang dewasa, sebarisan anak-anak berkulit hitam dengan perut buncit dan kaki kurus menatap dengan mata membelalak.

Ketika tiba di depan pondok, D'Arrast memberi isyarat pada Kapten Pelabuhan. Kapten itu seorang negro yang bertubuh gemuk. Ia memakai seragam warna putih. D'Arrast bertanya padanya dalam bahasa Spanyol apakah mungkin mengunjungi sebuah pondok. Kapten yakin itu bisa dilakukan, bahkan menurutnya itu ide yang bagus, dan insinyur yang mulia itu akan melihat banyak hal yang sangat menarik. Ia berpidato panjang lebar pada orang-orang negro, menunjuk pada D'Arrast dan ke arah sungai. Mereka mendengarkan tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Ketika Kapten telah selesai, tak seorang pun bergerak. Ia berbicara lagi, dengan suara tak sabar. Lalu ia memanggil salah seorang di antara para lelaki itu. Kapten mengatakan beberapa kata singkat dengan nada perintah. Lelaki itu melangkah maju dari kelompoknya, berhadapan dengan D'Arrast, dan dengan gerak tubuh menunjukkan jalan padanya. Tapi tatapannya seperti bermusuhan. Lelaki itu adalah seorang yang agak tua dengan rambut pendek kelabu dan wajah tirus. Tubuhnya masih tegap, bahunya keras dan otot-otot terlihat di balik celana dan bajunya yang sobek-sobek. Mereka maju, diikuti oleh Kapten dan kerumunan orang-orang negro, lalu menaiki sebuah undakan pembatas tepian tempat pondok-pondok dari tanah liat, seng dan alang-alang terletak. Pondok-pondok itu diperkuat dasarnya oleh batu-batu berat. Mereka berpapasan dengan seorang perempuan yang menuruni jalan setapak, terkadang kakinya yang telanjang terpeleset. Perempuan itu menyunggi sebuah tabung besi berisi air. Lalu mereka mencapai sebuah lapangan kecil yang dibatasi tiga buah pondok. Orang yang menjadi penunjuk jalan melangkah ke salah satu di antaranya dan mendorong sebuah pintu bambu. Ia berdiri menyisi tanpa berkata-kata, menatap sang insinyur dengan tatapan tak bersahabat. Di dalam pondok, D'Arrast tak melihat apa pun pada mulanya, tapi ternyata ada api menyala nyaris padam tepat di tengah ruangan. Lalu di sudut bagian belakang ia melihat sebuah ranjang dengan kasur tanpa tilam. Sebuah meja di sudut lain tertutup oleh alat-alat makan dari tembikar dan di antara dua tiang tampak gambar

George. Hanya ada sekumpulan kain compang-camping di sebelah kanan pintu masuk dan di langit-langit tampak bergantungan beberapa cawat berbagai warna sedang dikeringkan di atas api.

Masih berdiri, D'Arrast menarik napas penuh bau asap dan kemiskinan yang meruap dari lantai dan terasa mencekiknya. Di belakangnya, Kapten bertepuk tangan. Insinyur itu menengok dan saat berhadapan dengan cahaya dilihatnya siluet seorang perempuan kulit hitam mendekat dan memegang sesuatu untuknya. D'Arrast meraih gelas dan meminum tuak. Perempuan itu menyorongkan baki untuk menerima gelas kosong dan melenggang keluar sehingga D'Arrast tiba-tiba saja ingin merengkuh punggungnya.

D'Arrast tak mengenali perempuan itu di antara kerumunan orang-orang negro dan para warga terkemuka yang berkumpul di pondok. Ia berterima kasih pada lelaki tua yang kemudian membungkuk padanya tanpa berkata-kata, lalu pergi. Kapten, di belakang D'Arrast, menerangkan dan bertanya bilamana perusahaan Prancis dari Rio bisa mulai bekerja dan apakah bendungan itu bisa dibangun sebelum musim hujan. Sejujurnya D'Arrast tidak tahu. Ia bahkan tak memikirkan soal itu. Ia turun menuju sungai yang tenang di bawah selaput kabut. Ia masih mendengar suara yang terus-menerus terdengar sejak kedatangannya, mungkin diakibatkan oleh air atau gesekan pepohonan, ia tak tahu persis. Setelah mencapai tepian sungai, ia memandang ke kejauhan, pada garis samar lautan, ribuan

kilometer air yang terbentang hingga Afrika dan tempat asalnya, Eropa.

"Kapten," tanyanya, "apa pekerjaan orang-orang yang baru saja kita lihat?"

"Mereka bekerja jika mereka memerlukannya," kata Kapten. "Kami ini miskin."

"Apakah mereka ini yang paling miskin?"

"Ya, merekalah yang paling miskin."

Hakim, yang baru saja datang berkata bahwa mereka mencintai insinyur mulia yang akan memberi mereka pekerjaan.

"Tahukah Anda, mereka menari dan bernyanyi sepanjang hari."

Lalu, ia bertanya pada D'Arrast apakah ia telah memikirkan tentang hukuman yang akan diberikan.

"Hukuman apa?"

"Hukuman untuk Kepala Polisi kami."

"Bebaskan saja dia."

Hakim berkata bahwa itu tidak mungkin. Harus ada hukuman. D'Arrast sudah berjalan menuju Iguape.

Di Taman Air Terjun yang terasa misterius dan menyenangkan di bawah siraman hujan, gerombol bebungaan menggantung sepanjang semak rambat yang tumbuh di sela-sela pohon pisang dan pandan. Bongkah-bongkah batuan basah menandai persimpangan jalan. Keturunan campuran, para *mulatto* dan *gaucho* mengobrol dengan suara lirih sepanjang lorong berpagar bambu menuju tempat di mana semak-semak makin melebat dan

susah ditembus. Di sana hutan tumbuh dengan tiba-tiba.

D'Arrast sedang mencari Socrates di antara kerumunan orang ketika Socrates tiba-tiba saja menabraknya dari belakang.

"Ini hari libur," katanya, tertawa dan menggandeng bahu D'Arrast yang bidang.

"Libur apa?"

"Anda tak tahu?" Socrates tertawa dengan terkejut saat ia memandang wajah D'Arrast. "Pesta untuk Yesus. Setiap tahun mereka datang ke gua membawa palu."

Socrates menunjuk, bukan gua, tapi sekelompok orang yang tampaknya sedang menanti di sebuah pojok taman.

"Anda lihat? Suatu hari patung Yesus muncul dari laut. Beberapa nelayan melihatnya. Betapa indahnya! Lalu mereka mencucinya di dalam gua. Kini sebuah batu tumbuh di dalam gua. Setiap tahun ada pesta. Dengan palu kita menghancurkannya menjadi kepingan-kepingan demi berkah kebahagiaan. Dan batu itu tetap tumbuh biarpun kita terus memecahnya. Ini sebuah mukjizat!"

Mereka telah mencapai gua itu dan bisa melihat pintu masuk yang rendah di belakang orang-orang yang sedang menunggu. Di dalamnya, dalam kegelapan yang diterangi nyala lilin, sesosok tubuh berjongkok memegang palu. Orang itu, seorang *gaucho* yang kurus berkumis lebat, bangkit dan keluar memegang sekeping batu di telapak tangannya yang terbuka. Sebelum pergi ia mengatupkan tangannya dengan hati-hati. Lelaki lainnya membungkuk dan masuk ke gua itu.

D' [illegible]. Di segala sisi para peziarah sedang menanti, tanpa memandang padanya, di bawah tetesan air yang menitik dari pepohonan. Ia juga sedang menunggu di depan gua di bawah selubung air yang sama dan ia tak tahu untuk apa. Ia telah menanti begitu lama, sejak ia datang di negeri ini sebulan lalu. Ia telah menanti—dalam panasnya hari-hari, di bawah naungan bintang-bintang malam, biarpun tugas-tugas mesti dituntaskan, bendungan mesti dibangun—seolah-olah pekerjaan yang dilakukannya hanyalah sebuah kejutan awal atau sesuatu yang tak pernah ia bayangkan tapi telah menunggunya dengan sabar di ujung dunia. Ia menggoyang-goyangkan diri, berjalan tanpa seorang pun di kelompok kecil itu menaruh perhatian padanya, dan pergi ke pintu keluar. Ia harus kembali ke sungai dan bekerja.

Tapi Socrates menunggunya di gerbang, larut dalam percakapan dengan seorang lelaki bertubuh pendek berkulit kekuningan. Kepala lelaki itu gundul. Wajahnya lebar dan halus dengan brewok hitam yang dicukur persegi.

"Ia seorang juara!" kata Socrates memperkenalkan. "Besok ia ada dalam upacara."

Lelaki itu memakai seragam pelaut, kaos biru-putih di bawah jaketnya, ia mengamati D'Arrast penuh perhatian dengan sepasang mata hitamnya yang tenang. Di saat yang sama ia tersenyum, memamerkan seluruh giginya yang putih di antara bibirnya yang mengkilap.

"Ia bisa berbicara bahasa Spanyol," ujar Socrates dan menambahkan, "Ceritakanlah, Tuan D'Arrast." Orang itu

berhenti tersenyum dan menatap D'Arrast dengan penuh rasa ingin tahu.

"Anda tertarik, Kapten?"

"Aku bukan kapten," ujar D'Arrast.

"Itu bukan masalah. Namun Anda seorang bangsawan. Socrates yang mengatakannya padaku."

"Aku bukan seorang bangsawan. Kakekkulah yang bangsawan. Ayah kakekku juga dan semua leluhurku. Sekarang tidak ada lagi kaum bangsawan di negara kita."

"Ah!" sahut si negro sambil tertawa. "Saya mengerti. Semua orang adalah bangsawan."

"Bukan, bukan seperti itu. Sekarang tidak ada lagi yang namanya kaum bangsawan ataupun rakyat biasa."

Si negro berpikir, lalu ia membuat kesimpulan.

"Tidak ada seorang pun yang bekerja? Tidak ada seorang pun yang menderita?"

"Itu tidak benar. Banyak orang yang bekerja dan menderita."

"Itulah yang disebut rakyat biasa."

"Ya, benar. Ada yang disebut rakyat biasa. Tetapi yang disebut majikan adalah para polisi dan kaum pedagang."

Si *mulatto* mengerutkan dahinya. Kemudian ia menggerutu, "Ah! Membeli dan menjual, heh! Menyebalkan! Ditambah lagi dengan polisi dan anjing pelacak."

Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak.

"Anda tidak berjualan, kan?"

"Tidak. Aku seorang pembuat jalan dan jembatan."

"Itu bagus. Saya sendiri seorang tukang masak pada

[illegible], saya akan membuatkan sayur kacang hitam untuk Anda."

"Baiklah."

Si tukang masak mendekati D'Arrast dan memegang tangannya.

"Dengar, saya suka cerita Anda. Saya juga akan bercerita. Mungkin Anda akan menyukainya."

Dia menariknya ke dekat pintu dan menyuruh D'Arrast untuk duduk di sebuah bangku kayu yang lembab di dekat rumpun bambu.

"Saya sedang berada di laut, laut Iguape. Di sebuah tanker yang menyuplai minyak untuk pelabuhan sepanjang pantai. Ada kebakaran di dermaga. Tetapi itu bukan kesalahan saya! Saya tahu pekerjaan saya! Itu hanyalah sebuah kecelakaan. Kami tidak dapat melemparkan perahu penyelamat. Sepanjang malam, laut menjadi ganas. Mengombang-ambingkan perahu. Dan saya terlempar ke laut. Ketika saya muncul dari dalam air, kepala saya membentur perahu. Saya terombang-ambing di laut. Malam itu sangat gelap, gelombangnya sangat tinggi, selain itu, saya tidak pandai berenang. Saya sangat ketakutan. Tiba-tiba saya melihat sebuah cahaya di kejauhan dan saya tahu bahwa itu adalah cahaya dari gereja Yesus yang baik di Iguape. Jadi saya berjanji kepada Yesus bahwa pada hari upacara saya akan memanggul seratus *pound* batu di kepala saya jika Dia menyelamatkan saya. Anda pasti tidak akan mempercayai saya. Tetapi setelah mengatakan itu, laut menjadi tenang, begitu juga dengan hati saya. Saya berenang dengan

perlahan-lahan, saya sangat bahagia. Dan akhirnya saya bisa mencapai pantai. Besok saya akan menepati janji saya."

Tiba-tiba ia memandang D'Arrast dengan tatapan penuh curiga.

"Anda tidak mentertawakan saya, kan?"

"Tidak, aku tidak mentertawakanmu. Seorang laki-laki harus menepati janjinya."

Si tukang masak menepuk bahu D'Arrast.

"Sekarang, mari kita pergi ke tempat saudara saya, di dekat sungai. Saya akan membuatkan Anda sayur kacang."

"Jangan," kata D'Arrast, "jika kamu tak keberatan. Sore ini aku harus bekerja."

"Bagus. Tetapi malam ini ada pesta dansa dan doa bersama di pondok besar. Ini pesta untuk menghormati Santo George."

D'Arrast bertanya pada si tukang masak apakah ia juga akan berdansa. Wajah si tukang masak tiba-tiba mengeras; untuk pertama kalinya matanya melotot.

"Tidak, saya tidak akan berdansa. Besok saya harus menggotong batu. Itu sangat berat. Sore ini saya akan pergi untuk menghormati Santo. Lalu saya akan pergi lagi."

"Apakah pesta itu akan berlangsung lama?"

"Sepanjang malam sampai menjelang pagi."

Ia memandang D'Arrast dengan pandangan yang agak kurangajar.

"Mari kita berdansa. Setelah itu kita pulang. Jika tidak, saya akan tetap berada di sana dan menari. Saya mungkin tidak akan dapat beranjak dari sana."

"Apakah kamu suka menari?"

"Ya, saya sangat menyukainya. Selain itu ada cerutu, para santo, dan perempuan. Anda akan lupa segalanya dan Anda tidak akan patuh lagi."

"Ada perempuan juga? Semua perempuan di kota ini?"

"Tidak semua perempuan di kota ini, tetapi hanya perempuan yang di pondok."

Si tukang masak tersenyum. "Ayolah, Kapten. Saya akan patuh. Dan besok Anda akan membantu saya memenuhi nazar."

D'Arrast merasa agak bosan. Mengapa orang itu membebankan janjinya yang tidak masuk akal itu kepadanya? Tetapi ia memandang ke wajah jujur dan tampan yang tersenyum dengan penuh percaya kepadanya, dengan kulitnya yang hitam bersinar yang tampak sehat dan penuh gairah.

"Aku ikut," sahut D'Arrast. "Sekarang aku akan berjalan bersamamu."

Tanpa tahu mengapa, pada saat yang sama ia melihat ke arah gadis kulit hitam yang menawarkan minuman selamat datang kepadanya.

Mereka pergi ke kebun, berjalan sepanjang jalan berlumpur hingga ke lapangan yang berlubang-lubang, yang tampak lebih besar karena lapisan tanah di sekitarnya yang lebih rendah. Embun menetes di dinding meskipun tidak ada hujan. Terdengar suara aliran sungai dan pepohonan di kejauhan. Mereka berjalan pelan-pelan. D'Arrast berjalan dengan langkah yang berat sedangkan si tukang masak

berjalan dengan langkah yang ringan. Kadang-kadang terlintas di benaknya untuk menaikkan kepalanya dan tersenyum kepada temannya. Mereka pergi ke arah gereja, yang bisa terlihat di atas rumah-rumah, sampai di ujung lapangan. Mereka berjalan sepanjang jalan berlumpur lainnya yang kini dipenuhi oleh aroma masakan yang sangat menusuk. Kadang-kadang seorang perempuan sambil memegang piring atau peralatan dapur keluar dengan rasa ingin tahu dari salah satu pintu dan kemudian menghilang dengan cepat. Mereka melintas di depan gereja, masuk ke daerah perumahan tua yang berbentuk sama, dan tiba-tiba mereka berada di antara suara aliran sungai yang tidak terlihat di belakang pondok yang dikenal dengan baik oleh D'Arrast.

"Bagus, aku akan meninggalkanmu. Sampai jumpa sore nanti," kata D'Arrast.

"Ya, di depan gereja."

Tetapi si tukang masak tidak melepaskan tangan D'Arrast. Ia ragu. Akhirnya ia memutuskan.

"Dan Anda, pernahkah Anda bernazar, membuat janji?"

"Ya, satu kali, aku kira."

"Di sisa kapal karam?"

"Jika itu yang kamu inginkan."

Dan D'Arrast menarik tangannya dengan kasar. Tetapi ketika berpaling, ia melihat mata si tukang masak. Ia menjadi ragu, dan kemudian tersenyum.

"Aku akan menceritakannya padamu, meskipun ini

tidak penting. Seseorang telah meninggal karena aku. Dan itu membuat aku bernazar."

"Anda berjanji?"

"Tidak. Tetapi tampaknya aku harus berjanji."

"Dulu?"

"Belum lama ini, sebelum aku datang ke sini."

Si tukang masak mengelus janggutnya dengan kedua belah tangan. Matanya bersinar-sinar.

"Anda seorang kapten," kata si tukang masak. "Rumah saya adalah rumah Anda juga. Selain itu Anda akan membantu saya memenuhi janji saya, dan itu seolah-olah Anda membuat janji untuk diri sendiri. Itu akan membantu diri Anda juga."

D'Arrast tersenyum dan berkata, "Aku pikir tidak demikian. Dulu aku sombong. Sekarang aku sendirian. Tetapi coba katakan: Apakah Yesus-mu yang baik itu selalu menjawab doa-doamu?"

"Selalu? Tidak, Kapten!"

"Lalu?"

Si tukang masak tertawa dengan gembira, seperti anak kecil.

"Hm," kata si tukang masak, "ia bebas, kan?"

Di klub, di mana D'Arrast makan siang bersama para pemimpin kota, Walikota berkata padanya bahwa ia harus menandatangani buku tamu sehingga beberapa jejak peristiwa penting tentang kedatangannya ke Iguape akan tetap ada. Hakim menemukan dua atau tiga hal baru untuk memuji. Selain itu tamu mereka adalah seorang yang baik

dan berbakat. Kesederhanaan yang digambarkannya pada mereka. Ia merasa terhormat karena telah menjadi bagian dari mereka. Dengan singkat D'Arrast mengatakan bahwa ini benar-benar sebuah kehormatan baginya dan keuntungan bagi perusahaannya karena telah dipercaya melakukan pekerjaan bangunan ini. Kemudian Hakim mengungkapkan kekagumannya terhadap kerendahan hati D'Arrast.

"Ngomong-ngomong," ia bertanya, "pernahkah Anda berpikir tentang apa yang harus dilakukan terhadap Kepala Polisi?"

D'Arrast tersenyum kepadanya dan berkata, "Ya, aku memiliki jalan keluarnya."

Ia akan menganggap ini pertolongan pribadi dan sebuah berkah yang luar biasa jika orang bodoh dapat dimaafkan atas namanya. Orang itu juga akan dimaafkan di Iguape ini, di mana ia sangat menikmati kota yang indah ini dan kebaikan hati para penduduknya. Semua ini akan diawali dengan damai dan dalam suasana penuh persahabatan. Hakim mengangguk kepadanya dengan sopan dan tersenyum. Untuk beberapa saat ia merenungkan kata-kata tersebut seperti seorang ahli, kemudian memanggil semua orang yang hadir untuk memberikan tepuk tangan pada tradisi Prancis Raya yang murah hati ini, dan berbalik ke arah D'Arrast, menyatakan kepuasannya.

"Karena itu keadaannya," ia menyimpulkan, "kita akan makan malam bersama Kepala Polisi malam ini."

Namun D'Arrast berkata bahwa ia diundang oleh

emannya pada pesta dansa di pondok.

"Ah, ya!" kata Hakim. "Saya senang Anda akan pergi ke sana. Anda akan melihat tidak ada seorang pun yang tidak mencintai rakyat kami."

Malam itu, D'Arrast, si tukang masak kapal, dan saudara laki-lakinya duduk mengelilingi api unggun di tengah pondok yang telah dikunjungi oleh si insinyur pada pagi harinya. Saudara laki-laki si tukang masak tampak tidak kaget melihat ia kembali. Ia sama sekali tidak bisa berbahasa Spanyol dan hampir sepanjang waktu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedangkan si tukang masak menunjukkan minatnya terhadap katedral dan kemudian menerangkan dengan panjang lebar sambil makan sup kacang hitam. Malam hampir tiba, meskipun D'Arrast masih dapat melihat si tukang masak dan saudaranya, ia hampir tidak dapat melihat sosok perempuan tua yang berjongkok dan perempuan yang melayani dia di belakang pondok. Di bawah sana ia dapat mendengar suara aliran sungai.

Si tukang masak bangkit dan berkata, "Sudah waktunya." Mereka bangkit, tetapi si perempuan tidak bergerak. Para lelaki pergi keluar. D'Arrast merasa ragu, tetapi kemudian bergabung bersama yang lainnya. Malam tiba dan hujan sudah berhenti. Langit yang berwarna hitam pucat masih tampak basah. Dalam air hitamnya yang tembus pandang, bintang mulai bersinar, rendah pada garis cakrawala. Bergerak dengan cepat, satu per satu jatuh ke dalam sungai seolah-olah sinar yang terakhir bergerak secara perlahan dari langit. Udara yang dingin terasa lembab dan

berkabut. Tidak jauh dari situ suara dari hutan belantara dapat terdengar juga. Tiba-tiba terdengar suara genderang dan nyanyian dari kejauhan. Kemudian terdengar semakin jelas, kian mendekat dan akhirnya berhenti. Segera setelah itu, orang dapat melihat iring-iringan para gadis hitam yang mengenakan baju putih berpinggang rendah yang terbuat dari kain sutera kasar. Dengan mengenakan jaket merah yang melekat ketat di badan, dan diperindah oleh kalung yang terbuat dari gigi aneka warna, seorang negro bertubuh tinggi mengikuti mereka, di belakangnya diikuti oleh kaum lelaki yang mengenakan piyama putih dan para musisi yang membawa genderang. Si tukang masak berkata bahwa mereka harus mengikuti kaum lelaki.

Pondok, yang mereka capai dengan mengikuti sungai beberapa ratus meter setelah pondok terakhir, adalah sebuah pondok yang besar, kosong dan relatif menyenangkan dengan dinding tembok. Lantainya kotor, atapnya terbuat dari ilalang dan jerami yang ditopang oleh sebuah kayu di tengah pondok, dan dinding yang sederhana. Di ujung pondok, pada sebuah altar yang ditutupi daun palem dan dipenuhi lilin yang hampir menyinari setengah ruangan terdapat sebuah gambar Santo George yang sangat indah. Di bawah altar sebuah cekungan yang dihiasi kertas Prancis berdiri patung tanah liat kecil berwarna merah yang mewakili setan. Patung ini berdiri di antara lilin dan mangkuk air. Dengan pandangan yang kejam, setan itu mengayunkan pisau besar yang terbuat dari kertas perak.

Si tukang masak menuntun D'Arrast ke pojok ruangan,

di mana mereka berdiri menyandar ke dinding dekat pintu.

"Dengan jalan ini," ia berbisik, "kita dapat meninggalkan tempat ini tanpa mengganggu."

Sebenarnya pondok itu penuh orang, lelaki dan perempuan. Suasana di dalam pondok mulai memanas. Para musisi mengambil posisinya di kedua sisi altar dan para penari lelaki dan perempuan terpisah dalam dua lingkaran dengan para lelaki berada di dalam. Di tengah-tengah lingkaran berdiri pemimpin kulit hitam yang berjaket merah itu. D'Arrast menyandarkan tubuhnya ke dinding sambil mendekapkan tangan di dada.

Si pemimpin, mengarahkan langkahnya ke tengah-tengah para penari, menghampiri mereka dan dengan cara yang khidmat ia mengatakan beberapa kata kepada si tukang masak. Si tukang masak berkata, "Kapten, jangan silangkan tangan Anda. Anda memeluk diri Anda sendiri dan menghalangi turunnya jiwa santo."

Dengan patuh D'Arrast menurunkan tangannya. Masih bersandar di dinding, dengan tubuhnya yang tinggi dan wajah bersinar karena keringat, D'Arrast memandang dirinya seperti setan dan malaikat. Si negro yang tinggi memandang ke arah mereka, dan merasa puas, kembali ke tempatnya. Segera, dengan suara yang bergema, ia menyanyikan lagu pembuka yang dinyanyikan dengan serempak, diiringi dengan genderang. Kemudian lingkaran itu mulai berputar dengan arah yang berlawanan dalam sejenis tarian dengan langkah yang berat dan menghentak, lebih tepatnya seperti ketukan, yang agak ditekankan oleh

, tanpa menghentikan tarian, si negro yang tinggi sekali lagi berjalan melintasi lingkaran menuju altar. Ia kembali dengan membawa segelas air dan lilin menyala yang ia tancapkan ke tanah di tengah-tengah pondok. Ia menuangkan air di sekeliling lilin dalam dua lingkaran dan sekali lagi ia menegakkan tubuhnya, memalingkan kedua matanya yang penuh kemarahan ke atap. Seluruh tubuhnya mengeras, dan ia menunggu. "Santo George datang. Lihat! Lihat!" bisik si tukang masak yang kedua bola matanya melotot.

Beberapa penari menunjukkan tanda-tanda kesurupan, tetapi kesurupan yang keras dengan tangan di pinggul, langkah yang sempoyongan, mata yang mendelik dan kosong. Yang lainnya mempercepat ritmenya, membungkukkan dan menengadahkan tubuh mereka dengan kaku, dan mulai mengeluarkan jeritan yang tidak beraturan. Perlahan-lahan jeritannya semakin nyaring, dan ketika mereka melebur dalam pekikan, pemimpinnya, dengan mata yang masih melotot, mengucapkan mantra yang panjang dengan suara berat dan ia mengucapkannya berulang-ulang.

"Anda lihat," kata si tukang masak, "ia berkata bahwa ia adalah dewa perang."

Tercengang oleh perubahan suaranya, D'Arrast memandang tukang masak yang membungkukkan badannya ke depan dengan tangan yang mengepal dan mata mendelik.

, untuk beberapa saat menari dengan seluruh tubuhnya.

Tetapi tiba-tiba genderang mulai berbunyi dengan sangat keras dan setan besar lepas kendali. Matanya memerah, tangan dan kakinya berputar-putar, ia melompat-lompat dengan lutut tertekuk secara bergantian, mempercepat langkahnya sampai pada akhirnya ia terlihat seperti melayang. Tetapi tiba-tiba ia berhenti di ujung lompatan dan memandang sekelilingnya dengan pandangan yang angkuh dan mengerikan sementara genderang semakin nyaring. Segera seorang penari menghambur dari sebuah sudut yang gelap, berlutut dan menyodorkan pedang pendek pada si negro dan kemudian ia mengambil pedang itu tanpa berhenti memandang sekelilingnya. Lalu, ia memutar pedang itu di atas kepalanya. Pada saat itulah D'Arrast melihat si tukang masak menari di antara para penari. Si insinyur tidak melihat ia pergi dari sisinya. Dalam cahaya temaram yang berwarna kemerahan, debu yang menyesakkan dada menyembur dari tanah, membuat udara semakin pengap dan menempel pada kulit. Perlahan-lahan D'Arrast merasa lelah dan sulit bernapas. Bahkan ia tidak melihat bagaimana para penari memperoleh cerutu yang besar. Sekarang mereka menghisap cerutu sambil menari. Aroma aneh memenuhi ruangan dan membuat kepalanya pening. Ia hanya melihat si tukang masak melintas di depannya, masih menari dan menghembuskan asap rokok.

"Jangan merokok," D'Arrast berkata.

Si tukang masak menggerutu tanpa menghentikan tariannya dan memandang ke arah kerumunan dengan gerak seperti petinju yang sempoyongan, punggungnya bergerak gemetar. Di sampingnya seorang perempuan negro yang gemuk memalingkan wajah binatangnya dari satu sisi ke sisi yang lain sambil tetap menyalak. Para perempuan negro itu menjadi sangat kesurupan. Kaki-kaki mereka tertancap di lantai dan tubuh mereka bergoyang dari kaki sampai kepala dengan gerakan yang kaku dan semakin cepat di bagian bahu. Kepala mereka menggeleng ke depan dan ke belakang, yang terlihat seperti terpisah dari tubuhnya. Pada saat yang sama semua orang mulai melolong dengan tiada henti. Lolongan panjang dan memekakkan telinga tanpa henti—seolah-olah tubuh, otak, dan syaraf mereka tersimpul dengan sangat kuat dalam luapan yang sangat melelahkan. Akhirnya setiap orang melolong pada makhluk yang kemudian benar-benar berhenti bergerak. Dan, masih dengan melolong para perempuan mulai bergelimpangan satu per satu. Si pemimpin berlutut mendekati salah satu dari mereka dan dengan gerakan yang cepat dan kaku menekan pelipisnya dengan tangannya yang hitam dan berotot. Kemudian mereka bangkit, dan berjalan terhuyung-huyung, kembali menari dan melanjutkan lolongannya. Mula-mula pelan dan kemudian semakin nyaring dan cepat, sebelum terjatuh lagi, untuk waktu yang lama, sampai akhirnya lolongan itu menjadi pelan dan berubah menjadi gonggongan yang mengguncang tubuh dengan napas yang

terengah-engah. D'Arrast merasa sangat kelelahan, ototnya menegang karena tarian yang panjang ketika berdiri, ia merasakan dirinya terhuyung-huyung. Hawa panas, debu, asap rokok, dan bau keringat membuat udara semakin pengap dan menyesakkan dada. Ia mencari si tukang masak yang menghilang. Ia membiarkan dirinya ambruk dan berlutut menahan rasa peningnya.

Ketika ia membuka mata, udara masih terasa mencekik, tetapi kegaduhan sudah berhenti. Hanya terdengar suara genderang diiringi bas, dan kelompok pada setiap sudut pondok, ditutup oleh baju putih, menandai waktu dengan hentakan. Tetapi di tengah-tengah ruangan, di mana lilin dan gelas sudah tidak ada lagi, sekelompok gadis berkulit hitam dalam keadaan setengah terhipnotis menari secara perlahan dengan iringan musik. Mata mereka tertutup dan berdiri kaku, mereka bergoyang secara perlahan di atas tumit, hampir tidak bergerak. Dua dari mereka, salah satunya bertubuh gemuk, menutupi wajahnya dengan tirai rafia. Mereka dikelilingi oleh gadis lain yang bertubuh tinggi kurus dan mengenakan pakaian yang mencolok. Tiba-tiba D'Arrast mengenalinya sebagai anak dari induk semangnya. Dengan mengenakan rok hijau dan topi pemburu berwarna biru terbuat dari kain kasa dan diperindah oleh bulu merak, ia memegang busur berwarna kuning dan hijau dan anak panah yang di ujungnya tertancap bulu burung aneka warna. Dengan tubuhnya yang ramping, dan kepalanya yang cantik ia bergoyang secara perlahan, mundur selangkah ke belakang, dan wajah mengantuknya mencerminkan

kesedihan yang polos. Pada saat musik berhenti untuk sesaat ia terhuyung-huyung, seolah-olah hanya setengah tersadar. Kini suara genderang yang nyaring memberikan dukungan kepadanya, mengiringi tariannya yang tidak bertenaga sampai akhirnya berhenti lagi seiring dengan suara musik. Ia berdiri sempoyongan di ujung keseimbangan lalu mengeluarkan suara pekikan burung yang aneh, melengking dan berirama.

D'Arrast terpesona oleh tarian yang lambat, memandang Diana—nama perempuan itu—ketika tiba-tiba si tukang masak menghalanginya. Sekarang wajahnya yang lembut telah berubah. Kebaikan menghilang dari matanya, menyiratkan keinginan yang patut diwaspadai. Dengan dingin, seolah-olah berbicara kepada orang asing, ia berkata, "Sudah larut malam, Kapten. Mereka akan menari sepanjang malam, tetapi sekarang mereka tidak menginginkan Anda berada di sini."

Dengan kepala yang berat, D'Arrast bangkit dan mengikuti si tukang masak yang berjalan menyusuri dinding menuju pintu. Di ambang pintu si tukang masak berhenti, memegang pintu bambu, dan D'Arrast keluar. Ia berbalik lagi dan memandang ke arah si tukang masak yang tidak beranjak pergi. "Ayo. Sebentar lagi kamu harus memanggul batu."

"Saya tetap berada di sini," kata si tukang masak penuh ekspresi.

"Dan janjimu?"

Tanpa menjawab, secara perlahan si tukang masak

D'Arrast menahannya. Mereka tetap berada dalam posisi ini untuk beberapa saat sampai akhirnya D'Arrast menyerah, mengangkat bahu dan pergi.

Malam penuh dengan bau harum yang segar. Di atas hutan beberapa bintang di langit selatan bercahaya redup, dikaburkan oleh kabut yang tak tampak. Udara yang lembab sekarang terasa dingin. D'Arrast memanjat dinding yang licin, terhuyung-huyung seperti pemabuk di kedai minuman. Dari dalam hutan terdengar suara gemerisik. Suara aliran sungai semakin terdengar. Seluruh daratan muncul dari kegelapan malam dan enggan bersahabat dengannya. Ia seakan-akan ingin memuntahkan seluruh isi kota yang membentang luas, cahaya kebiruan dari dalam hutan dan sungai yang luas. Tanah ini terlalu luas, darah dan musim bercampur di sini, dan waktu mencair. Hidup di sini mengalir dengan cepat dan untuk mengenalinya, seseorang harus berbaring dan tertidur selama bertahun-tahun di dalam lumpur atau mengering bersamanya. Di Eropa, orang-orang masih memiliki rasa malu dan kemarahan. Di sini, ia terpencil dan sendirian, di antara kelesuan dan orang-orang gila yang menari untuk mati. Melalui malam yang lembab, pekikan burung aneh yang diucapkan oleh gadis cantik yang tertidur, masih terdengar di telinganya.

Ketika D'Arrast terbangun dari tidurnya yang sangat tidak nyenyak, karena ia menderita migrain yang hebat, kehangatan menyelimuti kota dan hutan yang sunyi. Sekarang ia menunggu di serambi rumah sakit, melihat jam tangannya yang berhenti entah kapan, terhenyak oleh cahaya

yang menyilaukan dan keheningan kota. Langit biru yang cerah terhampar rendah sepanjang atap-atap yang suram. Burung urubus dengan bulunya yang kekuning-kuningan, diterpa oleh panas yang menyengat, tertidur di rumah seberang rumah sakit. Salah seekor di antaranya tiba-tiba menggelepar, membuka paruhnya, seolah-olah bersiap untuk terbang. Burung itu mengepakkan sayapnya, terbang beberapa inci di atas atap, dan kembali. Lalu, segera makhluk itu tertidur lagi.

Si insinyur pergi ke kota. Lapangan utama tampak lengang, seperti halnya jalanan yang baru saja dilaluinya. Di kejauhan, dan di kedua sisi sungai, kabut menyelimuti hutan. Sinar mentari menyengat bumi dan D'Arrast mencari tempat yang teduh. Pada saat itu, ia melihat seorang lelaki berperawakan kecil memberi isyarat kepadanya. Ketika ia semakin mendekat, ia mengenali orang itu sebagai Socrates.

"Tuan D'Arrast, apakah Anda menyukai pestanya?"

D'Arrast berkata bahwa di dalam pondok udara terlalu panas dan ia lebih suka berada di alam bebas dan udara malam.

"Ya," kata Socrates, "di negara Anda hanya ada misa kudus. Tidak ada tarian."

Ia menggosokkan tangannya, melompat di atas satu kaki, bersiul, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Tidak mungkin, itu mustahil."

Kemudian ia melihat ke arah D'Arrast dengan rasa ingin tahu, "Dan Anda, apakah Anda akan pergi ke misa kudus?"

"Tidak."

"Lalu, ke mana Anda akan pergi?"

"Tidak ke mana-mana. Aku tak tahu."

Socrates tertawa lagi. "Tidak mungkin! Seorang yang suci tanpa gereja, tanpa apa pun!"

D'Arrast tertawa juga. "Ya, aku tak pernah menemukan tempatku. Jadi aku pergi."

"Tinggallah bersama kami, Tuan D'Arrast. Kami mencintai Anda."

"Inginnya aku seperti itu, Socrates, tetapi aku tidak pandai menari."

Tawa mereka memantul di keheningan kota yang lengang.

"Ah," kata Socrates, "Saya lupa. Walikota ingin bertemu dengan Anda. Ia sedang makan siang di klub."

Dan tanpa memberi isyarat ia berjalan ke arah rumah sakit.

"Mau ke mana?" teriak D'Arrast.

Ia menirukan suara dengkuran. "Tidur. Bersiap untuk upacara."

Dan, dengan setengah berlari, ia mendengkur lagi.

Walikota rupanya ingin memberikan tempat kehormatan kepada D'Arrast untuk melihat upacara. Ia menjelaskan hal itu kepada si insinyur sambil menyantap daging dan nasi bersamanya. Pertama, mereka akan mengambil tempat di balkon rumah Hakim, di seberang gereja, untuk melihat iring-iringan upacara datang. Kemudian mereka akan pergi ke balai kota di jalan utama

yang menuju ke arah gereja, yang akan di lalui oleh para penebus dosa ketika mereka kembali. Hakim dan Kepala Polisi akan menemani D'Arrast, sedangkan Walikota harus menjadi bagian dari perayaan. Sebenarnya Kepala Polisi berada di ruangan klub dan terus mencari muka kepada D'Arrast dengan senyuman yang tidak mengenal lelah, mencurahkan perhatian kepadanya yang tidak dapat dimengerti tetapi jelas kata-katanya penuh arti. Ketika D'Arrast pergi, Kepala Polisi cepat-cepat mempersilakannya, dan membukakan pintu untuknya.

Di bawah sengatan sinar matahari, di kota yang masih saja lengang, dua laki-laki berjalan ke rumah Hakim. Langkah-langkah kaki mereka adalah satu-satunya suara yang terdengar di keheningan. Tetapi tiba-tiba terdengar suara petasan di jalan sebelah dan menyirami setiap atap, membangunkan sekumpulan burung urubus berleher botak. Hampir seketika berlusin-lusin petasan meledak di semua arah. Pintu-pintu terbuka, dan orang-orang mulai berhamburan dari dalam rumah dan memenuhi jalan-jalan yang sempit.

Hakim berkata kepada D'Arrast bahwa betapa bangganya ia menerima D'Arrast di rumahnya yang tidak berharga itu dan menuntun ia menuju ke anak tangga yang sangat indah bercat biru. Ketika mereka sampai, pada saat D'Arrast melintas, pintu-pintu terbuka dan anak-anak berkepala hitam berhamburan dan menghilang dengan cepat dengan tawa lembut. Ruangan utama dengan arsitekturnya yang indah, adalah ruangan yang kosong dan

hanya diisi oleh perabotan dari rotan dan sangkar yang berisi burung kakatua. Balkon tempat Hakim dan D'Arrast berada menghadap ke arah lapangan kecil di depan gereja. Sekarang kerumunan orang mulai memenuhi lapangan kecil itu, dengan keheningan yang asing, tanpa gerakan di bawah terik yang terpancar dari langit pada lautan manusia yang tampak. Hanya anak-anak yang berlarian di sekitar lapangan, yang berhenti secara tiba-tiba ketika melihat cahaya petasan dan ledakan keras yang diikuti oleh ledakan lainnya dalam rangkaian yang cepat. Terlihat dari atas balkon, gereja dan dinding temboknya, dua belas anak tangganya yang berwarna biru, menaranya yang berwarna emas dan biru tampak lebih kecil.

Tiba-tiba terdengar suara organ yang sangat nyaring dari dalam gereja. Kerumunan manusia, memalingkan pandangannya ke arah serambi, berkumpul di sisi lapangan. Kaum lelaki menanggalkan topi-topi mereka dan kaum perempuan berlutut. Organ yang dimainkan dari kejauhan akhirnya terdengar seperti suara barisan. Kemudian suara sayap-sayap yang aneh muncul dari dalam hutan. Sebuah kapal mungil dengan sayapnya yang tembus pandang dan badannya yang lemah, terbang di dunia yang tak berujung ini, terlihat di antara pepohonan, menukik rendah di atas lapangan dan dengan hentakan dari gelang-gelangnya yang besar, melintas di atas kepala dan meninggi. Kemudian kapal berbelok dan menghilang ke arah muara.

Di bawah bayang-bayang gereja kesibukan yang samar-samar sekali lagi menarik perhatian. Suara organ telah

berhenti, dan sekarang digantikan oleh alat musik tiup dan genderang, tak terlihat di bawah serambi. Para penebus dosa dalam jubah hitam keluar satu per satu dari dalam gereja, membentuk kelompok di luar pintu, dan mulai menuruni anak tangga. Di belakang mereka tampak para penebus dosa berkulit putih membawa bendera biru dan merah, kemudian diikuti oleh sekelompok kecil anak laki-laki berpakaian seperti malaikat. Mereka adalah perkumpulan Anak-Anak Maria dengan wajah-wajah hitam dan serius. Akhirnya, di atas sebuah peti aneka warna yang diusung oleh para pemuka masyarakat yang berkeringat dalam pakaian hitam mereka, keluarlah patung Yesus, dengan buluh di tangannya dan mahkota berduri di kepalanya, berdarah dan terhuyung-huyung di atas kerumunan yang berbaris di tangga.

Ketika peti mencapai dasar tangga, iring-iringan berhenti selama para penebus dosa mencoba untuk menaikkan peti agar sejajar. Saat itulah D'Arrast melihat si tukang masak kapal. Dengan bertelanjang dada, ia baru saja keluar dari serambi memanggul batu empat persegi panjang yang ditutupi oleh karpet gabus. Dengan langkah yang mantap ia menuruni anak-anak tangga, batu itu benar-benar dalam posisi yang seimbang dipanggul oleh tangannya yang pendek dan berotot. Segera setelah ia berada di sisi peti, upacara bergerak maju. Dari serambi berhamburan para musisi, mengenakan jaket berwarna menyilaukan dan meniup terompet. Pada irama iring-iringan yang cepat, para penebus dosa mempercepat langkah mereka dan mencapai salah satu jalan yang menuju lapangan. Ketika peti

, tak ada satu pun yang dapat terlihat kecuali si tukang masak dan musisi terakhir. Di belakang mereka, kerumunan bergerak di tengah-tengah ledakan petasan, sementara kapal, dengan gelang-gelang mesinnya yang besar, terbang berbalik ke arah kerumunan dan mengikuti di belakangnya. D'Arrast memandangi si tukang masak dengan saksama. Kini ia menghilang di balik jalan dan bahunya mengendur. Tetapi, dari kejauhan D'Arrast tidak dapat melihat dengan jelas.

Melewati jalan yang lengang, di antara toko-toko yang tutup dan pintu-pintu yang terkunci, Hakim, Kepala Polisi, dan D'Arrast sampai di balai kota. Ketika mereka menjauh dari kerumunan dan petasan, sekali lagi keheningan menyelimuti kota dan beberapa ekor burung urubus sudah kembali lagi ke atas atap yang tampaknya telah lama mereka tempati. Balai kota berada di jalan yang panjang dan sempit menuju salah satu bagian terpencil lapangan gereja. Untuk sesaat, jalanan menjadi kosong. Dari balkon, sejauh mata dapat memandang, tidak terlihat apa pun kecuali trotoar yang berlubang. Hujan yang baru saja turun meninggalkan genangan. Matahari yang agak merendah, masih menyengat jendela-jendela depan dari rumah-rumah di seberang jalan.

Mereka menunggu cukup lama, begitu lamanya sehingga D'Arrast merasa lelah dan bosan. Jalan yang lengang dengan rumah-rumahnya yang ditinggalkan membuatnya tidak suka. Sekali lagi ia ingin pergi dari negeri ini; pada saat yang sama ia memikirkan batu yang sangat besar itu; ia ingin agar ujian kesetiaan diakhiri. Ia ingin

-menerus dari ujung jalan lainnya di sebelah kiri mereka, terdengar teriakan yang keras dan muncul hiruk-pikuk kerumunan. Dari kejauhan orang dapat melihat kerumunan di sekitar peti, para peziarah dan penebus dosa berbaur, mereka bergerak maju, di tengah-tengah petasan dan teriakan kegembiraan, sepanjang jalan yang sempit. Dalam beberapa detik mereka mengisi jalan sampai ke pinggir-pinggirnya, bergerak maju menuju balai kota dalam barisan yang tidak beraturan—usia, ras, dan pakaian melebur dalam kerumunan aneka warna yang penuh dengan teriakan. Dari arah kerumunan muncul pasukan bersenjata seperti tombak dengan api yang memudar dalam sengatan cahaya matahari. Tetapi ketika mereka mendekat, kerumunan semakin banyak di bawah balkon yang tampaknya akan naik ke dinding. D'Arrast melihat bahwa si tukang masak kapal tidak ada di sana.

Secepat cahaya, tanpa permisi terlebih dahulu, ia meninggalkan balkon dan tergesa-gesa menuruni tangga. Ia berdiri di jalan di bawah suara lonceng dan petasan yang memekakkan telinga. Di sana ia harus berjuang melawan para pendeta, pasukan bersenjata, dan penebus dosa. Ia memotong jalan dengan tergesa-gesa, membuatnya terhuyung-huyung dan hampir jatuh ketika pada akhirnya ia terbebas. Dengan menyandar pada dinding yang panas ia menunggu sampai dapat bernapas lega. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya. Pada saat itu, berhamburan

sekelompok orang di jalan. Salah satu dari mereka yang berada di depan berjalan mundur, dan D'Arrast melihat bahwa mereka mengelilingi si tukang masak.

Tampak jelas bahwa ia nyaris mati kelelahan. Ia ingin berhenti, lalu, tubuh bungkuk di bawah batu besar itu, berlari kecil dengan langkah tergesa-gesa seperti buruh pelabuhan dan pekerja kasar—langkah kaki membosankan yang cepat. Berkumpul di sekeliling dia, para penebus dosa dalam jubah yang ditutupi oleh debu dan tetesan lilin memberikan semangat padanya ketika dia berhenti. Di sebelah kirinya saudaranya berlari dalam keheningan. Tampak bagi D'Arrast bahwa mereka mengambil waktu yang tak berkesudahan untuk menutupi ruangan yang memisahkan mereka dengannya. Hampir mendekatinya, si tukang masak berhenti lagi dan memandang sekelilingnya dengan pandangan kosong. Ketika ia melihat D'Arrast—ia masih berdiri, berbalik ke arahnya. Keringat kotor berminyak menutupi wajahnya, yang berubah menjadi abu-abu; janggutnya penuh dengan air liur; air liur berbusa, kering dan berwarna cokelat merekatkan bibirnya. Ia mencoba untuk tersenyum. Tetapi tidak bergerak di bawah bebannya, seluruh tubuhnya bergetar kecuali bahunya, di mana dengan jelas otot-ototnya menjadi kejang. Saudaranya, yang mengenali D'Arrast, berkata kepadanya, "Ia sudah terjatuh." Dan Socrates, melompat entah dari mana, berbisik di telinganya. "Menari terlalu banyak, Tuan D'Arrast, sepanjang malam. Ia kelelahan."

Si tukang masak bergerak maju dengan larinya yang

tersentak-sentak, tidak seperti laki-laki yang ingin bergerak maju, tetapi seolah-olah ia melarikan beban yang meremukkan, seolah-olah ia berharap meringankan bebannya melalui gerakan. Entah bagaimana, D'Arrast menemukan dirinya berada di samping si tukang masak. Ia menempelkan tangannya di punggung si tukang masak dan berjalan di sampingnya dengan langkah yang berat dan tergesa-gesa. Di ujung jalan yang lain peti telah menghilang, dan kerumunan, yang mungkin telah memenuhi lapangan, tampak terlihat tidak bergerak maju lagi. Untuk beberapa saat, si tukang masak yang berada di antara saudaranya dan D'Arrast, membuat kemajuan. Segera kolam sekitar dua puluh *yard* memisahkan dia dari kelompok yang berkumpul di depan balai kota untuk melihat ia lewat. Sekali lagi ia berhenti. Tangan D'Arrast menjadi semakin berat. "Ayo, tukang masak, hanya sedikit lagi," katanya. Tubuh si tukang masak bergetar; air liurnya mulai menetes lagi dari mulutnya, sementara keringat mengucur dari sekujur tubuhnya. Ia mencoba bernapas dalam-dalam dan berhenti sebentar. Ia mulai melangkah lagi, melangkah tiga langkah, dan terhuyung-huyung. Dan tiba-tiba batu itu tergelincir menimpa dan melukai bahunya, lalu jatuh ke tanah. Sementara itu si tukang masak yang kehilangan keseimbangannya, limbung ke arahnya. Orang-orang yang mengiringinya, memburunya dan berteriak. Salah satu dari mereka menangkap karpet gabus sementara yang lainnya memegang batu dan mengangkatnya lagi ke atas bahu si tukang masak.

' Arrast dengan tangannya menyeka darah dan keringat dari bahunya. sementara itu si laki-laki kecil, menundukkan wajahnya dalam-dalam, menarik napas pendek. Ia tidak mendengar apa pun dan tidak bergerak sedikit pun. Mulutnya terbuka lebar-lebar seolah-olah setiap tarikan napasnya adalah napas yang terakhir. D'Arrast menggenggam tangannya dan mengangkatnya dengan mudah seolah-olah ia adalah anak kecil, memegangi si tukang masak agar berdiri tegak dalam genggamannya yang kencang dengan tubuh menyangga si tukang masak. D'Arrast berbicara padanya seolah-olah menyalurkan kekuatan dirinya kepadanya. Setelah beberapa saat, si tukang masak, dengan tubuh berdarah dan melekat dengan tanah, memisahkan dirinya, keliaran terpancar di wajahnya. Dengan terhuyung-huyung ia berjalan mendekati batu yang telah diangkat oleh yang lainnya. Tetapi ia berhenti, memandangi batu dengan pandangan hampa dan menggelengkan kepalanya. Kemudian ia membiarkan tangannya berjuntai di samping tubuhnya dan berbalik ke arah D'Arrast. Air mata yang deras mengalir di wajahnya yang rusak. Ia ingin berbicara, tetapi mulutnya sulit untuk mengucapkan kata-kata.

"Saya berjanji," ia berkata. Dan kemudian: "Oh, Kapten! Oh, Kapten!" dan tangisan membuat suaranya tidak terdengar.

Tiba-tiba saudara laki-lakinya muncul di sampingnya, merangkulkan tangannya ke tubuh si tukang masak. Dan si

, menangis, limbung ke arah saudaranya, merasa kalah, dengan kepalanya yang menengadah.

D'Arrast memandang kepadanya, tidak tahu apa yang harus dikatakan. Ia berbalik dan menjauh dari kerumunan, sekarang berteriak lagi. Kemudian ia menarik karpet gabus dari tangan yang memeganginya dan berjalan ke arah batu. Ia memberi isyarat kepada yang lainnya untuk mengangkat batu itu kemudian ia memanggul batu itu dengan ringannya. Kepala D'Arrast tertekan ke bawah akibat beban berat dari batu yang telah menimpanya. Kedua bahunya terbungkuk dan napasnya terengah-engah. Kemudian, ia menatap ke bawah, tampaklah kedua kakinya sambil mendengarkan juru masak yang sedang menangis tersedu. Selanjutnya, dengan langkah-langkah yang penuh semangat, ia bangkit untuk berlari. Dan tanpa basa-basi ia berlari sambil menyibakkan kerumunan yang berada di sekelilingnya sampai memenuhi ujung jalan. Dengan penuh semangat pula, ia memaksa kerumunan orang-orang di baris pertama untuk memberikan jalan padanya. Kerumunan orang-orang berdiri di setiap sisi jalan yang dilaluinya.

Terdengar kebisingan yang ditimbulkan oleh suara lonceng dan petasan, saat D'Arrast memasuki lapangan yang dipadati penonton. Secara tiba-tiba suasana menjadi sunyi dan terbukalah jalan untuknya dengan penuh ketakjuban. Ia melanjutkan langkahnya dengan gerakan yang cepat dan terbukalah jalan baginya menuju sebuah gereja. Setelah ia tertimpa beban berat yang hampir saja meremukkan kepala dan lehernya, ia melihat gereja dan tempat keramat, yang

D'Arrast telah memasuki bagian tengah lapangan dengan arah yang telah ditunjukkan, ketika ia menikung tajam ke arah kiri dan berputar meninggalkan gereja, tanpa sebab yang jelas, sehingga ia berpapasan dengan para jemaat gereja. Selanjutnya, ia mendengar seseorang sedang berlari di belakangnya. Adapun di depannya, ia melihat mulut-mulut yang menganga, mereka berdiri di setiap sisi jalan yang dilaluinya. Ia tidak memahami apa yang diteriakkan mereka, meskipun begitu ia tampaknya mengenali salah seorang yang meneriakkan kata-kata dalam bahasa Portugis.

Secara tiba-tiba, kemudian Socrates muncul, membelalakkan matanya dengan cara yang mengejutkan, berkata-kata dengan ucapan yang kurang jelas, dan menunjukkan jalan menuju gereja yang berada di sampingnya.

"Masuklah ke gereja! Masuklah ke gereja!" begitulah kata-kata yang diucapkan Socrates dan kerumunan orang pada D'Arrast.

D'Arrast meneruskan perjalanan dalam arah yang telah diperkirakan olehnya. Sementara Socrates berdiri di samping, kedua lengannya menggapai di udara dengan cara yang menggelikan. Seketika itu pula kerumunan orang menjadi hening. D'Arrast memasuki jalan yang pertama, yang pernah dilalui oleh juru masak dan menuju persimpangan sungai. Lapangan yang ditinggalkan oleh D'Arrast menjadi sebuah bisikan yang membingungkan di belakangnya.

Beban berat yang ditimbulkan oleh batu yang diangkat

sehingga ia memerlukan seluruh kekuatan pada kedua tangannya untuk mengangkat batu tersebut. Kedua bahunya merasakan kekakuan, saat ia telah mencapai jalan pertama pada tanjakan yang licin. Ia berhenti dan mendengarkan. Sejenak ia merasa kesepian. Selanjutnya ia mengangkat batu secara perlahan di atas dasar gabus. Lalu ia pergi dengan langkah hati-hati menuju ke sebuah pondok.

Ketika sampai di pondok, napasnya semakin menipis, kedua tangannya gemetar pada saat tertindih batu. Kemudian, ia mempercepat langkahnya, sehingga akhirnya ia mencapai lapangan kecil, tempat di mana pondok juru masak berada. Ia pun berlari menuju pondok itu dan menendang pintu pondok ketika sampai di hadapannya. Lalu dengan kasar ia membuang batu ke atas perapian di dalam pondok, yang berada di tengah ruangan. Di sanalah, ia meregangkan badannya sampai merasa pulih kembali. Kemudian ia minum dengan tegukan yang penuh putus asa, seperti yang biasa dilakukan orang-orang yang menderita kemiskinan. Ia merasa di dalam dirinya bangkit hasrat yang tak dikenal dan kebahagiaan tak bernama.

Ketika para penghuni pondok itu tiba, mereka menemukan D'Arrast sedang berdiri dengan kedua bahu membelakangi dinding belakang dan kedua matanya tertutup. Di tengah-tengah ruangan, tempat di mana terdapat perapian, terdapat batu yang terkubur abu dan tanah. Para penduduk berdiri di pintu masuk tanpa memperhatikan dan memandang D'Arrast dalam

keheningan tanpa bertanya sedikit pun. D'Arrast tak berbicara sepatah kata pun.

Saudara laki-laki juru masak menunjukkan batu, yang dilemparkan olehnya ke dalam pondok. Ia pun terduduk, dan menyilakan kepada yang lainnya untuk duduk pula. Seorang perempuan tua duduk bersamanya, diikuti seorang perempuan lainnya. Akan tetapi, tidak satu pun yang melihat D'Arrast. Semuanya berjongkok dalam posisi mengelilingi batu, serta dalam suasana hening. Tidak terdengar suara sedikit pun, melainkan desiran air sungai yang dapat mereka dengar melalui gemuruh angin.

Dengan berdiri di kegelapan, D'Arrast mendengarkan semua tanpa memperhatikan apa pun. Suara air terdengar olehnya seperti kebahagiaan yang menggemparkan. Dengan kedua mata tertutup dan penuh kebahagiaan, ia menyatakan kekuatannya. Sekali lagi, ia menyatakan lembaran baru untuk memulai kehidupan. Pada saat itu pula, suara petasan terdengar sangat jelas. Saudara laki-lakinya memindahkan adiknya dari tempat untuk memasak dan, dengan berbalik menuju D'Arrast tanpa melihatnya, menunjuk ke sebuah tempat kosong, seraya berkata, "Marilah duduk bersama kami!"

TENTANG PENULIS

ALBERT CAMUS dilahirkan di Mondovi, Aljazair, 7 November 1913. Sastrawan Prancis ini menghabiskan masa awal kehidupannya di Afrika Utara. Setelah meraih gelar sarjana dalam bidang filsafat dari Universitas Algiers ia merintis karir sebagai wartawan dan sastrawan. Dunia jurnalistik yang digelutinya kemudian membawanya ke Paris. Saat Perang Dunia II meletus ia telah mencapai kedudukan sebagai salah seorang pengarang terkemuka Prancis. Selama perang itu ia menjadi redaktur koran bawah tanah *Combat* yang menentang pendudukan tentara Jerman.

Karya-karya fiksinya yang kental dengan muatan filosofis berupa sejumlah novel, lakon dan cerpen, antara lain dibukukan sebagai *The Stranger, The Plague, The Fall.* Adapun esai-esainya diterbitkan dalam *The Myth of Sisyphus* dan *Resistance, Rebellion and Death.*

Cerpen-cerpen yang terhimpun dalam *Exile and the Kingdom* (*L'Exil et le Royaume*) ditulis ketika sedang berkecamuk perang antara Aljazair melawan Prancis, 1954, dan diterbitkan pertama kali pada 1957. Di tahun yang sama, Camus meraih Hadiah Nobel Sastra. Pada saat itu ia banyak menulis untuk koran *L'Express* tentang terorisme dan penindasan Prancis terhadap rakyat Aljazair yang digambarkannya sebagai tragedi manusia yang sangat mengerikan. Albert Camus tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas pada 1960.

PARA PENYUMBANG

B [illegible]. Nama resmi yang digunakan sebagai pegawai negeri adalah Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U. Ia dilahirkan di Sala, 29 Oktober 1941. Pekerjaan tetap, dosen Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya UGM. Namun begitu, ia gemar sekali membaca novel, cerpen, puisi, lakon Prancis. Ia kursus Bahasa Prancis antara lain di Oberlin College, Ohio, sambil mengikuti c r ma [illegible] t ater Prancis.

Ia juga mengajar di Pengkajian Seni Pertunjukan (S-2) dan Pengkajian Amerika (S-2) UGM, di samping di Taruma Nagara dan Institut Kesenian Jakarta, di Jakarta. Ia menulis esai, resensi teater, timbangan buku, cerita pendek, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Inggris. Hampir semua media cetak terkemuka yang terbit di Jogjakarta, Surabaya, Semarang dan Jakarta pernah memuat tulisannya.

Istrinya, Nin Bakdi Soemanto, adalah seorang penerjemah terkemuka yang sudah menghasilkan puluhan buku. Pasangan Bakdi dan Nin membuahkan tiga anak: Woody, memilih sebagaimusikus; Krishna, belajar Sosiologi di Cornell University dan Krishdiana Putri, sedang bersiap-siap menjadi seorang dokter hewan.

"Tak ada satu pun anak saya yang sekolah sastra tetapi mereka sangat lahap membaca sastra, lebih-lebih si dokter hewan itu," kata Bakdi Soemanto.

ANTON KURNIA lahir di Bandung, 9 Agustus 1974. Pendidikan formalnya dilalui di Jurusan Teknik Geologi ITB dan Ilmu Jurnalistik IAIN Sunan Gunung Djati. Semasa mahasiswa ia aktif di gerakan kemahasiswaan, antara lain sebagai Ketua Umum Lembaga Kemahasiswaan Salman ITB (BASIS). Pernah bekerja sebagai konsultan di sebuah LSM, editor sebuah penerbit dan jurnal kesenian, juga wartawan di sebuah kelompok penerbitan pers. Kini ia tinggal di Bandung.

Selain menerjemahkan karya sastra, ia juga mempublikasikan cerpen, esai, tulisan kolom, tinjauan buku, catatan wisata, ulasan musik dan artikel lepas di berbagai media cetak, antara lain majalah sastra *Horison, Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Jawa Pos, The Jakarta Post* dan *The Indonesian Observer*. Sebuah cerpennya memenangkan penghargaan Yayasan Lontar dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, dibukukan dalam antologi *Menagerie 5*

dengan editor John H. Mc Glynn.

Bukunya yang telah terbit adalah *Sungai Air Mata: 21 Cerpen dari 5 Benua* (Yogyakarta: Gelaran, 2001), *Awal dan Akhir* (terjemahan novel Naguib Mahfouz, bersama Anwar Holid—Yayasan Obor Indonesia, 2000), *Di Keharuman Taman Sufi* (bersama Anwar Holid—Pustaka Hidayah, 2000), dan *Harun dan Lautan Dongeng* karya Salman Rushdie (2001). Karya terjemahannya yang lain adalah *Seni Rupa Indonesia Kuno* (2001). Antologi-antologi cerpen yang diterjemahkannya antara lain *Kisah dari Seberang* (2001), *Catatan-Catatan dari Buenos Aires* (2001), antologi *Cinta adalah Kesunyian* (2001) dan karya Albert Camus *Orang-orang Terbungkam* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001).